



RUPAMA

(CERITA RAKYAT MAKASSAR)

986

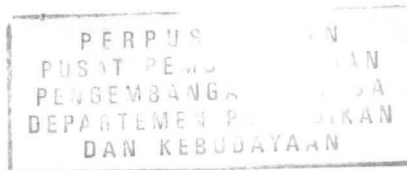
K



RUPAMA

(CERITA RAKYAT MAKASSAR)

Zainuddin Hakim



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1991

Purpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi

No. Induk : 3651

Tgl : 1-8-91

Ttd : ms

PB
365-295 986
HAK

PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN
DAERAH TAHUN 1990/1991
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek : Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Saksono Prijanto
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979 459 133 5

Hak cipta dilindungi undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah telah berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalih-aksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Upaya pelestarian warisan budaya yang sangat beragam itu selain akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakat. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan ini telah berusaha menguak tabir kedaerahan dan menciptakan dialog antarbudaya dan antardaerah melalui sastra sehingga kemungkinan dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Rupama (Cerita Rakyat Makassar)* ini semula berupa cerita lisan yang berbahasa Makassar di daerah Sulawesi Selatan. Pentransliterasian dan penerjemahannya dilakukan oleh Drs. Zainuddin Hakim dan penyuntingan terjemahan oleh Drs. Lukman Hakim.

Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Februari 1991

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Kehidupan suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa tidak dapat dipisahkan dengan norma yang melatarbelakangi tata kehidupan mereka. Hal seperti itu terungkap pula pada "Rupama" atau cerita rakyat dalam bahasa Makassar.

Sebagai salah satu bagian sastra lisan dalam bentuk cerita rakyat, Rupama dapat berfungsi sebagai hiburan sekaligus sebagai sarana penyaluran perasaan bagi penutur atau pencerita dan pendengarnya. Selain itu, rupama juga merupakan pencerminan sikap, pandangan, dan cita-cita kelompok masyarakatnya. Isinya mengandung nasihat, petuah, dan tuntunan hidup, misalnya hidup dengan tabah menghadapi cobaan dari Tuhan dan hidup mengabdikan kepada sesama manusia.

Rupama yang dimuat di dalam naskah ini hanya enam belas buah yang dikumpulkan dari berbagai informan. Tentu saja, jumlah itu masih sangat sedikit karena dapat dipastikan bahwa rupama yang tersimpan di dalam khazanah budaya Makassar jauh lebih banyak.

Harapan kami semoga naskah ini dapat menambah bahan pustaka yang bermanfaat bagi perkembangan kesusastraan kita, khususnya untuk bahan bacaan anak didik kita yang masih duduk di bangku sekolah dasar.

Ujung Pandang, Oktober 1989

Zainuddin Hakim
(Penyusun)

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.	v
UCAPAN TERIMA KASIH.	vi
DAFTAR ISI	vii
1. CERITA PUNG TEDONG (KERBAU) BERSAMA TIGA ORANG PUTRA RAJA	1
2. SEBAB MUSABAB IKAN HIU TIDAK DIMAKAN (DALAM SATU KELUARGA)	12
3. I KUKANG	19
4. KISAH PERCINTAAN.	21
5. CERITA MUSANG BERJANGGUT	27
6. CERITA PELANDUK DAN BUAYA	32
7. KISAH ORANG YANG TUJUH ANAKNYA	35
8. CERITA BUAYA DENGAN KERBAU	39
9. DUA ORANG BERSAHABAT.	43
10. ORANG YANG DURHAKA KEPADA ORANG TUANYA	47
11. MONYET DENGAN KURA-KURA	49
12. KISAH I TINULUK.	51
13. SI LUMPUH DAN SI BUTA	56
14. KISAH RUSA DENGAN KURA-KURA	59
15. KISAH PELANDUK DENGAN MACAN	62
16. DUA ORANG BERSAUDARA	66

1. CARITANA PUNG TEDONG SIAGANG ANAK KARAENG TELLUA	68
2. SABAKNA NATENA NIKANREI MANNGIWANCA.	77
3. CARITANA I KUKANG.	83
4. CARITA PASSITANRINGANG.	86
5. CARITANA JINAK AKJANGGOKA	91
6. CARITANA LOPONG PULANDOK SIANG LAPONG BUAJA	95
7. CARITANA TAU TUJUA ANAKNA	99
8. CARITANA LAPONG BUAJA NA LAPONG TEDONG	103
9. CARITANA TAU RUAYA AKBELA-BELA.	107
10. CARITANA TAU DORAKAYA RI TAU TOANA.	111
11. LAPONG DAREK-DAREK SIAGANG LAPONG KURA-KURA	113
12. CARITANA I TINULUK	115
13. LAPONG PESOK-PESOK NA LAPONG BUTA-BUTA	120
14. LAPONG JONGA SIANG LAPONG KURA-KURA	123
15. CARITANA LAPONG PULANDOK SIAGANG LAPONG MACANG	126
16. TAU RUAYA SARIKBATTANG	129

1. CERITA PUNG TEDONG (KERBAU) BERSAMA TIGA ORANG PUTRA RAJA

Ada sebuah hutan yang sangat besar dan luas, panjangnya sejauh mata memandang. Di dalam hutan itu ada seekor kerbau yang sedang makan rumput. Kerbau itu selalu tinggal di dalam hutan tadi. Di dekat hutan itu tinggal pula seorang raja. Raja itu mempunyai tiga orang anak, semuanya laki-laki.

Pada suatu hari, putra raja tiga bersaudara itu bermaksud akan masuk ke hutan ingin berburu rusa. Setelah sampai di dalam hutan mereka pun melihat seekor kerbau yang sangat besar.

Berkatalah ketiga putra raja itu, "E, rupanya ada penjaga hutan ini, kerbau."

Tiada berapa lama di dalam hutan, mereka pun ingin kencing. Lalu mereka pergi mencari selokan tempat kencing. Akhirnya mereka menemukan sebuah selokan dan di sanalah mereka kencing.

Adapun kerbau yang sementara makan rumput di dalam hutan, tiba-tiba saja merasa sangat haus dan ingin sekali minum.

Berkatalah ia di dalam hatinya, "Barangkali di sini ada selokan yang ber-air karena ketiga putra raja tadi mencari juga selokan untuk tempat kencing."

Maka pergilah kerbau itu mencari air. Bolak-balik ia di dalam hutan itu mencari air minum. Beberapa saat kemudian, kerbau menemukan selokan tempat ketiga putra raja tadi kencing. Ia pun lalu minum di situ dan ternyata yang diminumnya itu adalah kencing ketiga putra raja tadi. Setelah itu kerbau kembali ke tempatnya semula.

Diringkaskan cerita, kira-kira sebulan setelah kerbau meminum kencing ketiga putra raja itu, ia pun mulai mengandung. Setelah beberapa bulan ia mengandung, lahirlah anaknya dalam keadaan kembar tiga dan semuanya putri. Kerbau itu sangat gembira atas kelahiran ketiga putrinya.

Ia berpikir, "Barangkali kencing ketiga putra raja itulah yang saya minum sehingga terjadi yang demikian ini terhadap diriku. Mengapa saya katakan demikian karena saya binatang (kerbau) sedangkan anak yang saya lahirkan adalah manusia dan ketiga-tiganya putri lagi." Hati kerbau itu pun makin gembira dan bahagia.

Setelah beberapa lamanya ia memelihara ketiga anaknya maka anak itu pun telah dapat berjalan. Bahkan mereka dapat berlari-lari.

Setelah anak itu mulai pintar berbicara maka pada suatu waktu ketika mereka sedang duduk-duduk bersama; ada yang duduk di dekat kepala ibunya, ada yang di atas punggung ibunya, dan ada pula yang duduk di dekat ekor ibunya sambil mengelus-elusnya, mulailah anaknya yang bungsu bertanya, katanya, "Ibu, mengapa Ibu berkeadaan begitu, sedang saya adalah manusia."

Menjawablah ibunya, "Begini, Nak, engkau sebenarnya keturunan raja, sedang saya ini hanyalah seekor kerbau, seekor binatang yang hina."

Berkatalah anaknya yang tua yang duduk di dekat pantat ibunya sambil mengelus-elus ekor ibunya, "Kalau saya ini manusia, keturunan anak raja, mengapa saya tidak dibuatkan rumah?"

Berkata pula anaknya yang tengah, yang duduk di punggung ibunya, "Kalau saya ini manusia bahkan anak raja, barangkali saya ini dapat diberi nama karena manusia itu harus mempunyai nama."

Menyahutlah ibunya, "Baiklah, akan saya penuhi permintaan kalian. Engkau, anakku yang sulung, sudah akan saya memberimu nama."

Bertanya lagi anaknya, "Siapakah nama yang Ibu akan berikan kepada aku?"

Menjawablah ibunya, "Engkau yang sulung kuberi nama Putri Lila Sari."

Anaknya yang tengah pun lalu bertanya, "Saya Ibu, siapa namaku?"

Menjawablah ibunya, "Engkau kuberi nama Putri Lamba Sari."

Berkata pula anaknya yang bungsu, "Nama siapakah yang Ibu akan berikan kepada saya?"

Menjawablah ibunya, "Engkaulah yang kuberi nama Putri Bida Sari."

Berkata lagi anaknya yang sulung, Putri Lila Sari, "Apakah yang menjadi tempat tinggalku? Karena saya dengan adik-adikku telah menginjak gadis dewasa."

Berkata pula anaknya yang tengah, "Makanan apakah yang Ibu akan berikan kepada kami?"

Kemudian berkata pulalah putri bungsu, "Kalau demikian, Bu, buatkanlah kami rumah karena kami bertiga telah dewasa."

Setelah selesai mereka berkata demikian, berkatalah ibunya, "Izikanlah saya pergi dahulu mencari bahan-bahan yang akan dibuat rumah."

Sesudah itu, keluarlah ibunya dari dalam hutan itu dan terus pergi ke persawahan mencari batang padi (jerami) untuk dibuat menjadi tiang rumah. Kemudian ia pergi lagi ke hutan mengambil lalang untuk dijadikan atap. Kemudian diambilnya pula daun kelapa yang akan dibuat dinding. Setelah ketiga macam bahan itu siap, ia pun kembali dan mulai membangun rumah untuk anak-anaknya. Rumah itu bertiangkan batang padi atau jerami, beratapkan lalang, dan berdindingkan daun kelapa.

Setelah rumah itu selesai dibangun, berkata lagi anaknya, "Bagaimana nanti cara Ibu naik ke rumah?"

Menjawablah ibunya, "Tidak usahlah saya naik ke rumah, Nak. Biarlah saya di luar saja menjagamu, naiklah kamu bertiga."

Maka naiklah mereka, yang pertama naik ialah Putri Lila Sari, kemudian Putri Lamba Sari, dan yang terakhir Putri Bida Sari.

Setelah mereka sudah berada di atas rumah, berteriaklah ibunya, "Tutuplah pintu rumahmu, Nak. Tenanglah engkau di rumahmu." Mereka pun lalu menutup pintunya.

Setelah itu berdirilah si bungsu sambil berpegang di jendela, lalu berkata, "Ibu sekarang ini telah ada rumahku bahkan telah ada namaku, tetapi masih ada yang ingin kuminta, Bu, yaitu makanan apakah yang akan saya makan?"

Menjawablah ibunya, "Dengarkanlah, Nak, makanan yang akan engkau makan itu ada. Hanya saja saya harus pergi mencarinya dan dalam setiap tiga hari barulah dapat saya bawakan sekuntum setiap orang. Itulah yang disebut "bunga putih" yang seperti nyiru lebarnya."

Setelah itu, berkata lagi ibunya, "Nak, tutuplah pintumu kemudian dengarkanlah suara dan caraku memanggil bila saya telah kembali mencarikanmu makanan."

Berkatalah anaknya yang sulung, "Bagaimanakah cara Ibu memanggil?"

Berkatalah ibunya, "Dengarkanlah caraku memanggil, Oh, Putri Lila Sari, Putri Lamba Sari, dan Putri Bida Sari, bukalah pintumu, Nak, saya sudah datang membawa makanan, bunga putih masing-masing sekuntum bersama dengan air minumu."

Berkatalah anaknya yang tengah, "Tolong ulangi dua atau tiga kali karena suara ibu belum jelas kedengarannya."

Menyahutlah ibunya, "Tenanglah engkau, Nak, dan dengarkanlah baik-baik pada saat saya memanggil kalian."

Maka ibunya pun mulai memanggil, "Oh, Putri Lila Sari, Putri Lamba

Sari, dan Putri Bida Sari, bukanlah pintumu, Nak, saya sudah datang membawa makanan, bunga putih masing-masing mendapat sekuntum bersama dengan air minummu."

Berkatalah anaknya, "Baiklah, Bu, telah jelas kedengarannya dan telah kukenal suara Ibu, saya takut kalau sesudah ibu pergi, akan datang orang yang akan mengganggu dan menyamai suara ibu."

Berkatalah ibunya, "Pesanku kepadamu, siapa pun yang datang kemari kalau manusia, janganlah engkau membukakan pintu, Nak."

Sesudah berpesan ibunya lalu pergi. Di dalam perjalanannya ia melalui tujuh hutan dan tujuh lapangan, serta tujuh anak sungai yang diseberanginya. Setelah itu, ia pun menemukan bunga putih sebanyak tiga kuntum yang lebarnya seperti nyiru. Lalu ia mengambilnya dan membawanya kembali kepada anaknya. Ia juga mengambil air minum setabung. Air itu digantungkannya pada lehernya sedang bunganya disangkutkan pada tanduknya. Setelah itu, ia pun kembali ke rumah anaknya.

Sambil menyandarkan lehernya di tangga ia lalu memanggil, "Oh, Putri Lila Sari, Putri Lamba Sari, dan Putri Bida Sari, bukanlah pintumu, Nak! Saya sudah datang membawa makanan, bunga putih masing-masing mendapat sekuntum bersama dengan air minummu."

Berkatalah anaknya, "Oh, Daeng, ibu sudah datang."

Berkata pula anaknya yang tengah, "Oh, Daeng, ibu sudah datang."

Maka pergilah Putri Lila Sari membukakan pintu lalu mengambil makanan yang dibawa ibunya bersama dengan air minumannya. Setelah itu, mereka pun makan. Begitulah seterusnya cara kerbau itu mencarikan makanan bagi anaknya.

Tiada berapa lama kemudian, pada suatu hari ketiga putra raja itu berkemas-kemas lagi untuk pergi berburu rusa di hutan yang pernah dikunjunginya. Setelah sampai ke hutan mereka pun menemukan rumah anak kerbau itu. Berkatalah mereka di dalam hatinya, "Mengapa ada rumah yang begitu kecil di tengah-tengah hutan belantara ini?"

Setelah beberapa lama ketiga putra raja itu berada di dekat rumah putri kerbau, tiba-tiba datanglah kerbau itu. Kerbau itu baru saja kembali mencari makanan dan minuman untuk anak-anaknya. Ia membawa bunga putih sebanyak enam kuntum dan air minum setabung.

Ketiga putra raja itu sedang duduk-duduk sambil bersembunyi di belakang rumah putri kerbau. Mereka memperhatikan cara kerbau itu memanggil anaknya yang mengatakan, "Oh, Putri Lila Sari, Putri Lamba Sari, dan Putri Bida Sari, bukanlah pintumu, Nak! Saya sudah datang membawa makanan,

bunga putih masing-masing mendapat sekuntum bersama dengan air minummu."

Berkatalah ketiga putra raja itu, "Rupanya kerbau itu mempunyai anak dan ternyata ketiga putri itulah anaknya,"

Adapun putri kerbau itu setelah mendengar suara ibunya, berdirilah yang sulung dan pergi membukakan pintu ibunya lalu mengambil makanan dari leher ibunya dan air minum di tanduknya.

Berkatalah ketiga putra raja itu dalam hatinya, "Mudah-mudahan kita dapat melihat semua putri kerbau itu." Mereka agak lama menunggu di tempat itu karena mereka tidak mau kembali kalau belum melihat ketiga putri kerbau itu.

Setelah menunggu beberapa saat lamanya, salah seorang di antara ketiga putra raja itu melihat salah seorang putri kerbau. Ia pun menyampaikan kepada saudara-saudaranya sambil berkata, "Saya sudah melihat putri kerbau, alangkah cantiknya putri itu!"

Berkatalah putra raja yang bungsu, "Lebih baik kita ke rumah putri kerbau itu karena ia juga tiga orang bersaudara sedang kita pun juga demikian tiga bersaudara; engkau yang tua bersama-sama nanti dengan yang tua pula, yang di tengah bersama-sama pula dengan putri yang di tengah (kedua) dan yang bungsu juga demikian bersama-sama pula dengan yang bungsu." Demikianlah cara mereka mengatur rencana pembagiannya.

Setelah tiga hari kemudian berkatalah ibunya (kerbau) itu, "Oh, Putri Lila Sari, Putri Lamba Sari, dan Putri Bida Sari, kalau engkau nanti kehabisan makanan sampaikanlah hal itu kepadaku. Akan tetapi, kamu semua harus mengindahkan pesanku itu karena menurut perasaanku akan ada orang yang datang dan akan menyamar menyerupai suaraku. Namun, janganlah engkau berani membuka pintumu; janganlah kamu semua mengikuti rayuannya."

Setelah menyampaikan wasiatnya itu ia berkata, "Saya pergi dulu, Nak, tutuplah rapat-rapat pintumu." Kerbau itu pun lalu pergi.

Dalam perjalanannya ia melalui tujuh buah hutan, tujuh lapangan persawahan, dan menyeberangi tujuh buah sungai. Akhirnya, ia pun menemukan dua belas kuntum bunga putih.

Berkatalah ia dalam hatinya, "Makanan ini akan dapat dimakan oleh anak-anakku selama lima hari." Setelah itu ia pun membawanya pulang ke rumah anaknya.

Sesudah sampai di rumah ia pun lalu memanggil anaknya, "Oh, Putri Lila Sari, Putri Lamba Sari, dan Putri Bida Sari, bukalah pintumu, Nak, saya sudah datang membawa makanan, bunga putih masing-masing mendapat sekuntum bersama dengan air minummu."

Lama ia menunggu, tetapi tidak ada suara anaknya menyambut atau membalas panggilan ibunya. Kerbau itu keheranan dan berkata ia dalam pikirannya, "Apa gerakan yang terjadi sehingga tidak satu pun anakku yang menyahut? Mengapa di antara mereka tidak ada yang cepat menjemputku?"

Kemudian ia mengulangi lagi memanggil karena ia menyangka mungkin anaknya dalam keadaan tidur nyenyak.

Adapun setelah kerbau itu pergi mencari makanannya tadi, muncullah putra raja yang tiga bersaudara. Mereka meniru cara ibunya (kerbau) memanggil. Mendengar panggilan itu berkatalah putri yang sulung, "Dik, cobalah lihat, kalau itu suara Ibu mengapa begitu cepat ia kembali? Saya kira hutan yang pertama pun belum dilaluinya."

Pergilah saudaranya yang tengah melihat di jendela. Ia pun lalu berkata, "Kak, bukan ibu tetapi manusia yang memanggil menirukan suara ibu."

Berkatalah yang bungsu, "Jangan buka, Kak, kalau bukan Ibu yang memanggil."

Berkata pula yang sulung, "Betul, janganlah buka, Dik, kalau bukan Ibu yang memanggil." Ia pun mengindahkan nasihat saudara-saudaranya. Si bungsu dan si sulung kemudian bersembunyi dan tinggallah si tengah menunggu di pintu.

Berkatalah ketiga putra raja itu, "Bukalah pintu, kalau kamu tidak mau buka, saya akan rusak rumahmu. Berapalah kekuatan rumahmu ini, tiangnya hanya terbuat dari tiang batang padi (jerami), dindingnya hanya terbuat dari dinding daun kelapa, sedang atapnya hanya terbuat dari atap lalang. Bukalah pintumu, Dik, kami ini bukanlah orang jahat."

Maka berteriaklah yang tengah memanggil kakaknya, Putri Lila Sari, "Kak Putri Lila Sari, mereka minta dibukakan pintu."

Menyahutlah adiknya yang bungsu, "Jangan dibukakan, Kak!"

Akan tetapi, menyahut juga kakaknya, "Bukalah pintu dan tanyalah apa perlunya mereka datang kemari."

Berkatalah ketiga putra raja itu, "Bukalah pintumu, Dik, kami ingin sekali minum. Kami ingin sekali minta seteguk air minnummu."

Akhirnya mereka bukakan pintu, kemudian putri bungsu pergi mengambilkan air minum.

Setelah minum berkatalah ketiga putra raja itu, "Alangkah segarnya air minnummu, Dik. Selain itu ada lagi yang ingin kusampaikan padamu, sebagai keturunan raja, apakah kalian tidak malu tinggal di tempat ini sedang ibumu seekor kerbau, seekor binatang?"

Berkatalah yang bungsu, "Biar dia kerbau, biar dia binatang, dialah yang

melahirkan kami. Kami akan menganggapnya sebagai raja."

Berkatalah ketiga putra raja itu, "Tidak, lebih baik engkau ikut kepada kami. Yang tua ikut bersama dengan yang tua pula, yang tengah ikut bersama dengan yang tengah pula, dan yang bungsu ikut pula dengan yang bungsu."

Begitulah cara mereka mengaturnya. Akan tetapi, Putri Bida Sari sama sekali tidak mau ikut. Bahkan ia pun melarang kakak-kakaknya ikut bersama dengan mereka.

Selanjutnya Putri Bida Sari berkata, "Saya tidak mau meninggalkan rumah ini. Saya ingin juga membalas kebaikan orang tuaku."

Berkatalah ketiga putra raja itu, "Kau akan membalasnya nanti. Ikutlah pada kami, kalau kalian tidak mau ikut, kami akan merombak rumahmu ini."

Akhirnya, Putri Bida Sari pun ikut bersama ketiga putra raja itu.

Kembali lagi kita ceritakan kerbau yang masih menunggu jawaban anaknya. Berkatalah ia dalam hatinya, "Anakku sudah tiada semua, barangkali ketiga putra raja itulah yang mengambil anakku."

Ia pun menghancurkan rumah anaknya. Sesudah itu ia pun pergi tak tentu arah tujuannya membawa sakit hatinya. Akan tetapi, karena kekuasaan Tuhan, tiba-tiba ia menemukan anaknya yang sulung. Pergilah ia ke tangga rumah anaknya sambil menyandarkan lehernya, ia memanggil tiga kali, "Oh, Putri Lila Sari, Putri Lamba Sari, dan Putri Bida Sari, bukalah pintumu, Nak, saya sudah datang membawa makanan berupa bunga putih masing-masing mendapat sekuntum bersama dengan air minumm." Panggilannya itu didengar oleh pelayan suaminya lalu ia menjawab, "Oh, Karaeng, ada kerbau yang memanggil."

Berkatalah Putri Lila Sari, "Bagaimana caranya memanggil?"

Berkatalah pelayannya, "Ia memanggil putri, Karaeng, ada tiga putri yang dipanggilnya, yaitu Putri Lila Sari, Putri Lamba Sari, dan Putri Bidari Sari."

Berkatalah Putri Lila Sari, "Usirlah kerbau itu, Baso! Jangan engkau sa-yangi. Pukullah dia, parangilah dia!"

Maka kerbau itu pun lalu diusir dan dipukul karena pelayan itu mengikuti keinginan Putri Lila Sari.

Kerbau itu kemudian pergi tak tentu arah tujuannya. Pada suatu ketika tiba-tiba ia bertemu lagi dengan anaknya yang tengah. Maka pergilah ia ke tangga rumah anaknya. Sambil menyandarkan lehernya ke tangga, ia pun memanggil tiga kali. Suaranya itu didengar bahkan dikenal oleh pelayan suami Putri Lamba Sari.

Ia kemudian melapor, "Oh, Karaeng, ada kerbau yang memanggil-manggil nama tuan Putri."

Berkatalah Putri Lamba Sari bersama suaminya, "Mana Baco?"

Berkatalah ia, "Di bawah tangga, ia membawa bunga putih dan tabung air."

Berkatalah Putri Lamba Sari bersama suaminya, "Kejar, Baco! Pukul dan parangi dia."

Kerbau itu lalu dipukuli dan diparangi sehingga luka. Seluruh badannya menjadi lemah akibat terkena palu dan parang.

Menangislah kerbau itu karena sakit hati. Ia berkata di dalam hatinya, "Mengapa anakku tega berbuat demikian kepadaku? Alangkah lamanya aku memelihara dan merawatnya. Apakah gerangan yang akan terjadi pada anakku ini?"

Sakitlah kerbau itu dan makin lama makin payahlah ia berjalan.

Pada suatu hari, ia menemukan anaknya yang bungsu, Putri Bida Sari. Pergilah ia ke tangga rumah anaknya, menyandarkan lehernya di tangga sambil memanggil tiga kali, "Oh, Putri Lila Sari, Putri Lamba Sari, dan Putri Bida Sari, bukalah pintumu, Nak. Saya sudah datang membawa makanan, bunga putih masing-masing mendapat sekuntum bersama dengan air minummu."

Suara itu didengar oleh pelayan Putri Bida Sari.

Berkatalah pelayan itu, "Oh, Karaeng, oh Putri, ada kerbau yang memanggil."

Berkatalah Putri Bida Sari, "Bagaimana caranya memanggil?"

Berkatalah pelayan itu, "Caranya memanggil begini, 'Oh, Putri Lila Sari, Putri Lamba Sari, dan Putri Bida Sari.' Ia membawa juga bunga putih bersama dengan tabung tempat air."

Berkatalah suaminya, "Barangkali ibumu yang datang kemari."

Berkatalah Putri Bidari Sari, "Oh, Baso, di mana ibuku? Biar ia kerbau, biar ia binatang, tetapi dialah yang menyebabkan kelahiranku."

Adapun kerbau itu sudah berlumuran darah di seluruh badannya akibat tebasan-tebasan parang dan sudah makin payah akibat terkena palu-palu.

Berkatalah Putri Bida Sari kepada suaminya, "Oh, Daeng, cobalah periksa!"

Maka datanglah Putri Bida Sari bersama suaminya. Meraunglah Putri Bida Sari tat kala ia melihat keadaan ibunya yang sepayah itu sambil berkata, "Oh, Ibu, siapakah yang menebasmu? Siapakah yang memukulmu?"

Berkatalah ibunya, "Kakakmu yang sulung dan yang tengah bersama suami mereka memukul dan menebasku."

Maka semakin meraunglah Putri Bida Sari mendengar jawaban ibunya yang makin payah itu.

Berkatalah ia kepada suaminya, "Oh, Daeng, buatlah kandang ibuku dan tolong ambilkan rumput *sanigi*."

Berkatalah ibunya, "Tidak usahlah engkau ambil makanan karena ajal saya memang sudah saatnya. Kemarilah engkau bersama dengan suamimu, saya ingin menyampaikan sesuatu padamu dan suamimu."

Maka mendekatlah Putri Bida Sari bersama suaminya di hadapan ibunya.

Berkata pula suami Putri Bida Sari, "Apakah yang ingin Ibu katakan?"

Putri Bida Sari juga berkata, "Pesanlah suamiku bila ada sesuatu yang ingin Ibu pesankan."

Berkatalah kerbau itu, "Oh, Anakku, kalau tubuhku nanti telah berpisah dengan nyawaku, janganlah ada di antara anggota tubuhku yang kaubuang. Dagingku dan semua isi perutku masukkan ke dalam guci, kulitku simpan di atas lotengmu, dan tandukku pasang di muka rumahmu. Nanti setelah cukup tujuh hari barulah engkau memeriksanya kembali."

Berkatalah Putri Bida Sari, "Kasihlah ibuku, akhirnya ia dapat juga menemukan saya. Mengapa kakakku sampai berbuat seperti itu padahal ibulah yang menyebabkan kita lahir? Siapa pun yang menyebabkan kelahiran kita, apakah ia kerbau atau apakah ia binatang, dialah orang tua kita."

Setelah beberapa saat kemudian matilah ibunya. Mereka pun (Putri Bida Sari dan suaminya) melaksanakan semua pesan ibunya.

Setelah cukup tujuh hari, sesuai dengan wasiat ibunya, berkatalah suami Putri Bida Sari, "Telah sampailah waktu yang dipesankan Ibu. Barangkali sudah tiba saatnya kita periksa dan buka guci itu." Guci kemudian diperiksa dan dibuka. Alangkah kagetnya mereka melihat isi guci itu karena setiap guci itu mempunyai isi yang bermacam-macam. Ada berlian, ada intan, ada pula mutiara, darahnya menjadi mutiara, kukunya menjadi batu jimat, bulu-bulunya menjadi hiasan rambut (tinang goyang), sedang tanduk dan kulitnya menjadi emas murni yang pipih. Rumah Putri Bida Sari bercahaya karena telah dibungkus dengan emas sehingga tidak perlu lagi memasang lampu di rumahnya akibat cahaya emas murni dan permata itu.

Diringkaskan cerita, keadaan Putri Bida Sari ini akhirnya sampai pula ke telinga kakaknya yang sulung maupun yang tengah. Pada suatu ketika berkatalah kakaknya yang sulung kepada yang tengah, "Menurut cerita, adik kita Putri Bida Sari telah kaya raya."

Bertanyalah yang tengah, "Siapakah yang menyampaikan berita itu kepada kakak?"

Berkatalah kakaknya yang sulung, "Semua orang telah mengetahuinya." Mereka pun akhirnya bersiap-siap untuk mengunjungi rumah adiknya.

Dari jauh mereka sudah melihat rumah adiknya bersinar seperti terbakar api. Mereka pun lari karena menyangka benar-benar api sehingga ada yang jatuh karena kepayahan. Setelah sampai di situ, mereka kaget melihat rumah adiknya karena ternyata tidak terbakar melainkan akibat cahaya emas dan permata yang membungkus rumah Putri Bida Sari.

Berteriaklah kakaknya sambil bertanya, "Oh, Putri Bida Sari, mengapa engkau bisa kaya seperti ini?"

Berkatalah Putri Bida Sari, "Duduklah dahulu."

Mereka pun lalu duduk. Mereka lalu minta air minum karena sangat haus. Mereka lalu diberi air minum di gelas emas.

Berkatalah kakaknya, "Alangkah manis dan cantik gelasmu, Dik! Di manakah engkau mendapatkannya dan kapan engkau menjadi orang kaya?"

Berkatalah Putri Bida Sari, "Belum lama juga, baru tujuh hari."

Berkatalah kakaknya, "Ada sesuatu yang ingin kuminta."

Menjawablah Putri Bida Sari, "Apa gerangan yang kakak ingin minta dari saya?"

Berkatalah kakaknya, "Saya ingin memperoleh barang sebatang emas yang ada di atas atap itu."

Menjawablah Putri Bida Sari bersama suaminya, "Kalau ada sesuatu yang kamu ingini, silakan ambil sendiri. Ambillah yang kakak inginkan."

Mereka pun lalu berdiri untuk meraih benda yang ada di atasnya. Akan tetapi, benda itu makin diraih makin menjauh, sedang kalau mereka duduk benda itu mendekat lagi. Begitulah keadaannya sehingga mereka sangat kepayahan untuk meraih benda itu.

Berkatalah kakaknya, "Kalau benda emas yang di atas itu tidak bisa saya peroleh, biarlah yang ada melekat saja di dindingmu."

Berkatalah Putri Bida Sari, "Ambillah segala apa yang Kakak inginkan."

Mereka pun lalu berdiri sambil mendekati benda emas yang melekat di dinding. Namun, benda itu tidak ada yang dapat lepas dari tempatnya. Akhirnya, mereka pun menyerah tanpa memperoleh apa-apa.

Berkata lagi kakaknya, "Kalau yang ada di dinding itu pun kami tidak dapat mengambilnya biarlah gelasmu saja yang saya minta."

Berkatalah Putri Bida Sari, "Ambillah apa yang kakak inginkan."

Ketika gelas itu mau diambil, gelas itu pun tidak mau lepas dari tempatnya. Begitulah kelakuan mereka sampai Putri Bida Sari berkata, "Saya lihat Kakak semua telah payah, marilah kita duduk lalu saya menceritakan asal muasal harta kekayaan yang saya miliki sekarang ini."

Setelah semuanya duduk, mulailah Putri Bida Sari bercerita dari awal

sampai akhir. Ketika mereka mendengar cerita Putri Bida Sari, semuanya me-
raung bersama suami mereka sambil menyesali tindakan mereka yang tidak
tahu menghormati dan membalas budi baik seorang ibu.

Demikianlah cerita antara kerbau bersama dengan ketiga orang putra raja.

2. SEBAB MUSABAB IKAN HIU TIDAK DIMAKAN (DALAM SATU KELUARGA)

Dahulu, ada seorang pedagang besar yang bernama Adam Daeng Makleok. Pedagang ini menjual bermacam-macam barang dagangan, seperti sisik, emas, dan beras. Pada suatu hari perahunya berlabuh di muara Gowa. Beberapa lama ia berlabuh tidak pernah ia menemukan orang di jalan.

Berkata ia di dalam hati, "Apa gerangan yang menyebabkan ayam pun tidak ada yang berkokok, anjing tidak ada yang menggonggong? Lebih-lebih lagi, tak ada seorang pun yang berjalan-jalan. Saat itu semua pintu rumah tertutup rapat.

Kemudian ia mendekati sebuah rumah lalu bertanya, "Ada apa sebenarnya yang terjadi di sini?"

Menjawablah orang-orang di atas rumahnya, "Orang di Gowa sedang ber-kabung."

Berkatalah Adam Daeng Makleok, "Apa sebabnya mereka sampai ber-kabung begitu lama?"

Menyahutlah orang itu, "Karena padi di Lonjok Boko rusak."

Berkatalah Adam Daeng Makleok, "Kalau hanya itu masalahnya, yakni hanya karena rusaknya padi di Lonjok Boko sehingga orang ber-kabung, sebenarnya masih ada obatnya."

Berkatalah pemilik rumah itu, "Dapatkah hal ini saya sampaikan kepada raja di Gowa?"

Menjawablah Adam Daeng Makleok, "Boleh saja."

Pada saat itu juga berangkatlah pemilik rumah tadi menyampaikan hal itu kepada Karaeng Sombaya.

Berkatalah Karaeng Sombaya setelah orang itu pergi menghadap, "Mengapa engkau berani berjalan-jalan sementara orang dalam keadaan ber-kabung?"

Menjawablah orang itu, "Ada seorang pedagang sedang berlabuh di muara Gowa, kemudian ia menanyakan ada apa sebenarnya yang terjadi di negeri ini karena biar suara kokok ayam atau suara anjing menggonggong, apalagi suara manusia tidak ada yang kedengaran. Maka saya pun menjawab, orang-orang di negeri sedang dalam keadaan berkabung karena padi di Lonjok Boko rusak semua. Orang itu lalu berkata, kalau hanya itu masalahnya gampang saja karena masih dapat diobati atau masih dapat diatasi sehingga padi itu dapat baik kembali. Kalau hal ini atau laporan ini tidak benar saya bersedia menerima keputusan dari junjunganku."

Ringkasnya, dipukulullah beduk berulang kali pertanda rakyat harus berkumpul. Tak lama kemudian berdatanganlah orang dari semua penjuru negeri sambil berbisik dalam hatinya, "Apa gerangan yang terjadi sehingga beduk pengumpul rakyat dipukul?"

Berkatalah Sombaya, "Dengarlah, ada seorang pedagang yang sedang berlabuh di muara Gowa lalu ia menanyakan apa gerangan yang terjadi di Gowa ini sehingga keadaannya sangat sunyi. Diberitahukanlah bahwa orang Gowa sedang berkabung. Namun, ia berkata bahwa kalau hanya masalah seperti itu, masih ada jalan keluarnya. Inilah sebabnya kamu sekalian dikumpulkan untuk mengetahui hal itu."

Sesudah itu, diperintahkan pesuruh kepercayaan raja pergi menjemput saudagar tadi di muara sungai. Setelah sampai ke sana berkatalah pesuruh itu, "Anda disuruh jemput oleh Sombaya untuk datang berkunjung ke istana."

Berkatalah Adam Daeng Makleok, "Saya merasa malu dan segan untuk berkunjung ke istana Sombaya karena pakaian saya tidak wajar untuk dipakai menghadapnya."

Maka kembalilah pesuruh itu ke istana menyampaikan pesan itu kepada Sombaya. Setelah sampai di istana ia pun ditanya oleh Sombaya, "Manakah orang yang kusuruh cari itu?"

Berkatalah pesuruh kepercayaan, "Orang itu berkata bahwa ia merasa malu dan segan menghadap kepada Sombangu karena pakaian yang dipakainya tidak pantas dipakai menghadap kepada raja."

Berkatalah Sombaya, "Ambilkanlah pakaian kemudian engkau bawakan ke sana!"

Berangkatlah pesuruh itu membawakan pakaian. Setelah melihat pakaian itu berkatalah Adam Daeng Makleok, "Saya malu dan segan memakai pakaian ini menghadap raja."

Pesuruh kepercayaan ini kembali lagi ke istana. Setelah sampai di sana bertanya Sombaya, "Manakah orang yang kusuruh cari itu?"

Berkatalah pesuruh itu, "Ia masih merasa malu dan segan memakai pakaian itu."

Berkatalah Sombaya, "Ambilkanlah pakaian emasku, songkok yang berhiaskan pinggir emas, kerisku yang terbuat dari emas, dan semua pakaian kebesaranku."

"Dibawalah pakaian itu oleh pesuruh kepercayaan Sombaya. Setelah sampai di sana Adam Daeng Makleok pun menerima pakaian itu sambil berkata, "Telah ada pakaian yang dapat kupakai, tetapi saya tak dapat berjalan kaki ke sana."

Pesuruh itu kembali lagi melapor ke istana. Setelah sampai di istana bertanyalah Sombaya, "Manakah orang yang kusuruh panggil itu?"

Menjawablah pesuruh itu, "Orang itu berkata bahwa ia tidak dapat berjalan kaki kemari."

Berkatalah Sombaya, "Ambillah usungan perak kemudian bawakan ke sana."

Setelah sampai ke muara sungai berkatalah Adam Daeng Makleok, "Saya tidak dapat mengendarai usungan perak itu."

Maka kembali lagi pesuruh itu melapor ke istana. Setelah sampai di istana berkatalah Sombaya, "Manakah orang yang kusuruh panggil itu?"

Menjawablah pesuruh itu, "Orang itu, katanya ia tidak dapat mengendarai usungan perak itu."

Berkatalah Sombaya, "Ambilkanlah usungan yang terbuat dari emas murni kemudian engkau bawakan ke sana!"

Setelah tiba di sana orang itu belum mau menghadap raja kalau tidak diikuti bunyi-bunyian. Kembali lagi pesuruh itu ke istana melapor kepada Sombaya. Setelah sampai di istana, bertanyalah Sombaya, "Manakah orang yang kusuruh cari itu?"

Menjawablah pesuruh itu, "Orang itu tidak mau kemari kalau tidak diikuti bunyi-bunyian."

Berkatalah Sombaya, "Bawakanlah para pengiring bersama semua alat bunyi-bunyian."

Berkumpulilah semua pengiring dan masyarakat yang akan mengantarnya. Setelah mereka sampai di muara sungai naiklah Adam Daeng Makleok ke usungan emas murni. Alangkah ramainya, seakan-akan tidak ada lagi alat bunyi-bunyian yang tidak ikut mengiringinya menghadap raja. Setelah rombongan itu sampai di istana berkatalah Sombaya, "Jemputlah ia menghadap."

Namun, ia tidak mau bergerak dari tempat duduknya kalau bukan Sombaya sendiri yang datang menjemputnya. Turunlah Sombaya ke tangga men-

jemputnya sambail berkata, "Silakan naik ke istana."

Setelah sampai ke dalam istana, keduanya pun lalu duduk berhadapan. Bertanyalah Sombaya, "Engkaukah pedagang yang sementara berlabuh di muara Gowa?"

Ia pun menjawab, "Ya, sayalah orangnya."

Berkatalah Sombaya, "Dewasa ini masyarakat di Gowa sedang berkabung sebab rusaknya padi di Lonjok Boko."

Menyahutlah Adam Daeng Makleok, "Masih ada jalan untuk memperbaikinya."

Berkatalah Sombaya, "Dapatkah Anda berkunjung ke Lonjok Boko menyaksikan padi itu?"

Adam Daeng Makleok pun mengiakkannya, kemudian pergi bersama pesuruh Sombaya. Setelah mereka tiba di sana, di Lonjok Boko berkatalah Adam Daeng Makleok, "Benar sekali, padi sangat rusak di Lonjok Boko ini."

Kemudian mereka mengelilingi persawahan itu. Setelah mengelilingi mereka pun kembali ke istana.

Setelah sampai kembali ke istana bertanyalah Sombaya, "Bagaimana keadaan padi di Lonjok Boko?"

Berkatalah Adam Daeng Makleok, "Padi sebenarnya masih ada walaupun sudah rusak, karena itu orang sekarang baru berkabung. Dalam tiga hari ini orang dilarang berjalan-jalan ke persawahan."

Ketika cukup tiga hari maka pergilah pesuruh kepercayaan Sombaya untuk melihat dan mengelilingi persawahan. Tatkala selesai mengelilingi, kembalilah ia ke istana. Sesampainya di istana bertanyalah Sombaya, "Bagaimana keadaan padi sekarang?"

Berkatalah pesuruh itu, "Keadaan padi sudah mulai membaik, sudah mulai menguning."

Berkatalah Adam Daeng Makleok, "Kalau demikian saya tidak merasa malu karena apa yang saya lakukan sudah membuahkan hasil." Selanjutnya ia berkata, "Sekarang saya sudah mau minta izin karena sudah tercapai cita-citaku, Sombangku."

Permintaan Adam Daeng Makleok ini tidak dipenuhi oleh Sombaya, "Biarlah nanti setelah padi dipotong barulah saya perkenankan engkau kembali."

Tinggalah Adam Daeng Makleok selama tujuh hari. Setelah cukup tujuh hari, padi pun sudah selesai dipotong. Ketika padi selesai dipanen, ia pun minta izin lagi.

Berkatalah Sombaya, "Padi ini adalah milikmu dan ambillah semuanya,

nanti kalau ada sisamu barulah para pekerja itu mendapatkan bagian."

Akan tetapi, Adam Daeng Makleok tidak mau menerimanya sambil berkata, "Terima kasih, Sombanku padiku masih banyak."

Kemudian Sombaya ingin memberinya uang, tetapi uang itupun ditolaknya dengan alasan ia masih mempunyai banyak uang.

Berkatalah Sombaya, "Dengan apalah aku membalas budi baikmu? Kalau memang demikian engkau tidak mau menerima pemberianku, tinggallah engkau di sini dan saya akan mengawinkanmu dengan siapa saja yang kau sukai, kecuali istriku.

Tinggallah Adam Daeng Makleok di dalam istana beberapa saat lamanya. Namun, di antara sekian banyak gadis yang dilihatnya belum ada yang berkenan di hatinya. Akhirnya pada suatu hari keluarlah putri bungsu Sombaya berjalan-jalan. Ketika putri terlihat, Adam Daeng Makleok berkata, "Inilah orang yang berkenan di hatiku."

Mendengar ucapan ini Sombaya hanya merunduk saja sambil memikirkan apa yang pernah diucapkannya. Akhirnya Adam Daeng Makleok dikawinkan dengan putri bungsu Sombaya. Alangkah ramainya karena semua alat bunyian ikut meramaikan perkawinannya.

Setelah dua bulan lamanya ia tinggal di istana, ia pun minta izin untuk kembali ke kampung halamannya di Pammanjengang. Ketika waktu keberangkatan yang telah ditentukan tiba, ia pun (putri Sombaya) didandani oleh kedua orang tuanya. Diberikanlah pakaian kebesaran kemudian diikuti oleh para pelayan sebanyak isi tujuh buah rumah yang akan melayaninya nanti setelah sampai di kampung halaman suaminya. Tatkala semua persiapannya sudah beres, naiklah mereka ke perahunya. Sesampainya di kampung halamannya, semua rakyatnya merasa gembira dan bahagia karena kedatangannya telah lama dirindukan.

Tak berapa lama setelah ia tinggal kembali di kampung halamannya, berkatalah saudara Adam Daeng Makleok yang tua, "Baiklah kita bersiap-siap lagi untuk pergi berdagang."

Menyahutlah Adam Daeng Makleok, "Ya, baiklah, tetapi kapankah kita pergi?"

Sebenarnya di balik keberangkatannya itu ada maksud tertentu dari kakaknya, yaitu berniat untuk merampas istri adiknya, tetapi ia tidak mau secara kasar.

Pada hari yang telah ditentukan, jadilah mereka berangkat berdagang. Setelah mereka tiba pada sebuah pulau, berpura-puralah kakaknya berlabuh kemudian menyuruh adiknya (Adam Daeng Makleok) naik ke pulau itu untuk

menebang bambu.

Berkatalah kakaknya, "Kalau engkau telah menebang kayu bambu, janganlah engkau tarik melalui pangkalnya melainkan tariklah melalui ujungnya."

Sesudah itu naiklah Adam Daeng Makleok menebang bambu. Setelah beberapa saat lamanya ia berada di atas pulau menebang bambu, kakaknya yang berada di perahu selalu mengkhayalkan istri adiknya. Ketika ia sudah mendapatkan bambu ia pun kembali ke perahunya. Namun, apa yang terjadi? Perahu yang ditumpangnya sudah tiada. Ia sudah ditinggalkan oleh kakaknya sendiri. Karena sakit hati ia kembali ke atas pulau menghempas-hempaskan dirinya dan sedikit-sedikit ia kembali lagi ke pinggir pantai sambil menangis. Akhirnya suara tangisnya itu didengar oleh seekor ikan hiu.

Bertanyalah ikan itu kepadanya, "Mengapa engkau terlalu sedih?"

Berceritalah Adam Daeng Makleok dari permulaannya sampai pada keadaan sekarang.

Berkatalah ikan hiu itu, "Kalau kamu percaya padaku, saya ingin menolong mengantarmu sampai ke kampung halamanmu."

Menjawablah Adam Daeng Makleok, "Ya, saya tetap percaya."

Pada saat yang telah ditentukan diantarlah ia ke kampung halamannya. Dalam perjalanan pulang ia mendahului perahu kakaknya dan lebih dahulu ia sampai di kampung halamannya. Setelah sampai di pinggir pantai berkatalah ikan hiu itu, "Turunlah engkau!"

Menjawablah Adam Daeng Makleok, "Saya masih takut karena air masih sangat dalam."

Ikan hiu itu pun makin naik ke perairan yang dangkal. Setelah ia turun, berkatalah ikan hiu itu, "Sebenarnya kakakmu itu berniat merampas istrimu. Jadi, kalau engkau tiba di rumahmu pindahkanlah istrimu ke tempat yang lain kemudian engkau yang menggantikan tidur di tempatnya."

Selesai berucap demikian ia pun minta izin untuk kembali ke laut.

Berkatalah Adam Daeng Makleok, "Apakah yang dapat saya balaskan, Nenek?"

Berkatalah ikan hiu itu, "Begini, kalau engkau berkeinginan membalas maka pesanlah keturunanmu agar mereka jangan makan ikan hiu. Boleh saja mereka makan, kalau betul-betul dalam keadaan terpaksa." Begitulah perjanjian Adam Daeng Makleok dengan ikan hiu.

Diringkaskan cerita, setelah Adam Daeng Makleok tiba di rumahnya maka ia pun memindahkan istrinya. Kemudian ia sendiri yang menggantikan di tempat tidurnya. Setelah itu ia juga menyiapkan kerisnya yang ber-

nama "Lambak Lilaya" di bawah selimutnya. Sifat keris itu ialah, apabila dicabut sebagian dari sarungnya maka tubuh lawannya akan mati sebagian pula. Apabila dicabut seluruhnya maka tubuh musuhnya akan mati seluruh badan.

Tidak berapa lama ia menunggu, datanglah kakaknya dan terus masuk ke tempat tidur istri adiknya, Adam Daeng Makleok, karena menyangka bahwa adiknya itu sudah meninggal di pulau. Ia kaget tatkala melihat bahwa yang tidur di tempat itu adalah Adam Daeng Makleok, bukan istrinya. Adapun Adam Daeng Makleok setelah melihat hal ini langsung melepaskan atau mencabut seluruh kerisnya dari sarungnya sehingga kakaknya meninggal dunia. Sesudah itu ia pergi menguburkan kakaknya sebagaimana layaknya.

Sampai dewasa ini seluruh keturunan Adam Daeng Makleok tidak ada yang berani makan ikan hiu.

3. I KUKANG

Tersebutlah bagi yang empunya cerita sebuah negeri Antah Berantah. Di negeri itu berdiam keluarga yang sangat miskin. Di situ tinggal pula keluarga yang kaya raya, yang tidak pernah mengenal penderitaan dan kesengsaraan. Mereka hidup serba cukup, bahkan sudah berlebih-lebihan. Setiap hari libur atau hari raya keluarga orang kaya itu berfoya-foya dan berpesta di sebuah tempat tertentu. Orang kaya itu mempunyai seorang anak laki-laki yang diberi nama I Makkuraga.

Adapun keluarga si miskin itu juga mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama I Kukang. Setiap hari, sang ayah membanting tulang mengumpulkan kayu bakar dari hutan dan selanjutnya dibawa ke rumah orang kaya untuk dijual. Meskipun pekerjaannya cukup berat, tetapi upah yang diterima untuk pekerjaan itu tak setimpal dengan beratnya pekerjaan itu. Terhadap pekerjaan si miskin upahnya sangat rendah (kayu bakarnya dibeli dengan harga yang sangat murah). Namun, apa mau dikata, bagi keluarga si miskin tiada tempat bergantung, tiada tonggak tempat bersandar baginya, hanyalah kepada orang kaya itu tempat menggantungkan nasib hidupnya.

Adapun istri si miskin, setiap hari ia bekerja di kebun, sedang mereka masih mempunyai anak kecil yang sedang tidur di rumahnya tanpa tikar, tanpa bantal, dan tanpa kain. Akan tetapi, berkat kekuasaan dan kebesaran Tuhan Yang Mahakuasa, anak si miskin itu tetap saja sehat walafiat, walaupun mereka kekurangan makanan atau gizi makanan mereka tidak memenuhi syarat-syarat kesehatan. Keluarga si miskin ini menyadari bahwa yang namanya reze-ki, cobaan, seperti halnya kemiskinan, semuanya adalah pemberian Allah Yang Mahaadil dan Mahasuci.

Ketika kebun si miskin sudah berbuah dan hampir dipetik hasilnya, yaitu jagung dan ubi yang besar-besar buahnya, dengan tidak disangka-sangka kerbau milik orang kaya itu datang ke kebun si miskin dan sekaligus memakan habis semua tanaman (jagung) si miskin.

Karena kejadian itu si miskin menyampaikan pengaduannya kepada orang kaya itu. Akan tetapi, orang kaya itu menjawab dengan ancaman akan membunuh dan tidak akan membeli lagi kayu bakarnya yang diambil di hutan. Ketika ancaman itu tiba di telinga si miskin, kedua suami istri itu berusaha menerimanya dengan hati yang sabar walaupun sebenarnya merasa sakit hati diperlakukan seperti itu. Demikianlah sifat dan tingkah laku orang kaya itu kepada si miskin. Si miskin senantiasa bermohon kepada Tuhan agar ia diberi keteguhan hati dan kekuatan jiwa menghadapi segala cobaan yang menimpa diri dan keluarganya. Di balik itu atas iradat dan takdir Yang Maha Esa maka keluhan si miskin bagaikan jatuh dihimpit tangga lagi karena kepunahan jagung dan ubi mereka dilanjutkan dengan meninggalnya ayah I Kukang akibat tindisan sebuah batu besar yang tidak terelakkan. Ketika ayah I Kukang meninggal dunia maka makin hancurlah perasaan dan penghidupan keluarga si miskin itu ditambah lagi karena tidak seorang yang datang menjenguk mayatnya apalagi mengantarnya ke kubur.

Dengan perasaan sedih dan hancur istrinya meminta pertolongan pada seorang abdi si kaya itu untuk mengantarkan suaminya ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Dikuburkanlah ayah I Kukang tanpa diberi nisan penanda dan taburan bunga.

Tinggalah istri si miskin bersama dengan anaknya yang sudah tak berayah lagi menjalani sisa-sisa hidupnya. Untuk menghidupi dirinya dan anaknya, setiap hari ia (sang ibu) menumbuk padi di rumah orang kaya itu dengan upah 'tapu', yaitu sisa-sisa beras yang kecil-kecil. *Tapu* itulah yang ia masak untuk dia makan, dan itu pulalah yang dibuatkan bubur untuk si Kukang.

Kehidupan si miskin makin hari makin menyedihkan dan dirasakannya seakan-akan tiada lagi penderitaan di atas yang ia rasakan. Si bocah kecil (I Kukang) sudah tak berbaju dan tak bercelana lagi. Sedang ibunya hanya memakai sarung yang sangat usang dan sudah robek-robek. Tak tertulis kiranya dengan kata-kata penderitaan hidup yang dialami oleh I Kukang dan ibunya. Rumah tempat tinggal mereka sudah roboh, dan karena itu mereka pindah ke suatu gua yang tak berpintu.

Setelah beberapa saat lamanya tinggal di dalam gua itu jadilah ia seorang pemuda yang ulet. Umurnya kira-kira waktu itu tujuh belas tahun. Karena keuletannya belajar tentang ilmu bela diri, akhirnya jadilah I Kukang seorang pendekar ulung yang sangat disegani. Karena keuletannya itu pula I Kukang menjadi penguasa di negeri itu. Adapun orang kaya tadi — karena kekuasaan Tuhan — berbalik menjadi orang termiskin di negeri itu.

Demikianlah cerita I Kukang (si Yatim).

4. KISAH PERCINTAAN

Dahulu kala ada seorang raja yang mahabesar kekuasaannya. Di bawah pemerintahannya terdapat beberapa orang raja bawahan. Raja itu mempunyai seroang anak laki-laki yang diberi nama I Taruk Mallintotokeng. Raja itu juga mempunyai seorang saudara yang juga mempunyai seorang anak perempuan. Anaknya itu diberi nama I Samindara Baine. Mereka memelihara anaknya masing-masing, sampai keduanya memasuki umur dewasa.

Pada suatu ketika berkatalah raja itu dalam hatinya, "Lebih baik kalau anaknya (I Taruk Mallintotokeng) pergi dilamar dengan anak kemenakan-nya sendiri yang bernama I Samindara Baine."

Maka dipanggillah menghadap I Taruk Mallintotokeng oleh raja, katanya, "Hai Taruk Mallintotokeng, coba kamu dekat-dekat kemari, ada sesuatu yang kusampaikan padamu."

Maka mendekatlah I Taruk Mallintotokeng kepada ayahnya sambil berkata, "Apa gerangan yang ayahanda ingin sampaikan padaku?"

Berkatalah sang raja, "Aku ingin mengawinkan engkau dengan sepupu sekalimu (I Samindara Baine)."

Menjawablah I Taruk Mallintotokeng, "Apa saja kehendak ayah, aku ikuti. Sebagai anak, aku harus menuruti kemauan orang tua."

Setelah itu raja mempersiapkan orang kepercayaan atau utusannya untuk pergi melamar. Setelah semua hadir dan siap raja pun berkata, "Sekarang saya perintahkan kalian untuk pergi melamar anak raja di bagian barat — katakanlah raja di tanah Magrib — yang bernama I Samindara Baine karena baik I Taruk Mallintotokeng maupun I Samindara Baine keduanya sudah dewasa. Jadi, apabila engkau tiba di sana, sampaikanlah bahwa ini adalah perintah atau pesan raja, ayah I Taruk Mallintotokeng. Beliau sangat mengharapkan anaknya dapat dijodohkan dengan I Samindara Baine. Apabila ia menyangkal apa mas kawinnya, katakan saja, bahwa mas kawinnya adalah sawah

di Tambakola yang tiga tahun dipanen baru selesai, panen kedua (sisa padi yang sudah dipanen) selama satu tahun baru selesai, bagian timurnya ditempati rusa bersarang, dan bagian baratnya ditempati belanak bergerombol.”

Setelah itu berangkatlah utusan raja menuju ke arah barat dan tak lama kemudian mereka pun sudah tiba di sana, di rumah raja (ayah I Samindara).

Berkatalah raja di tanah Magrib itu, ”Apa maksud dan tujuan kalian datang kemari, datang dari tempat sangat jauh, yang cukup melelahkan?”

Berkatalah utusan itu, ”Kami datang dengan membawa pesan dan harapan raja kami agar anaknya (I Taruk Mallintotokeng) dapat dijodohkan dengan I Samindara Baine. Adapun mas kawinnya adalah sawah yang berada di Tambakola, yang tiga tahun dipanen baru selesai.”

Berkatalah I Samindara Baine, ”Saya tak mau, saya tak akan menerimanya. Saya juga mempunyai sawah di Tambakola yang dipanen selama tiga tahun baru selesai.”

Jadi, pendek kata pulanglah utusan raja ini menyampaikan penolakan I Samindara Baine. Bukan orang tuanya yang tidak mau, tetapi yang bersangkutanlah yang menolak.

Setelah berita penolakan itu diketahui oleh I Taruk Mallintotokeng dan ayahnya, berkatalah ayahnya kepada I Taruk, ”Hai anakku, berusaha lah. Engkau itu laki-laki, pergilah mencari ilmu yang bernama pekasih di pinang kuning, lowong di lalat, yang terbang dan tak kembali lagi.”

Konon pada malam itu juga bersiaplah I Taruk Mallintotokeng — kalau kita sekarang kira-kira pergi bersembahyang hajat — meminta petunjuk dari Tuhan. Di dalam tidurnya ia bertemu dengan seorang orang tua. Orang tua itu datang ”I Taruk Mallintotokeng kesusahanmu itu saya tahu. Sekarang kalau engkau hendak mendapatkan ilmu yang engkau ingini, berjalanlah terus ke arah timur, jangan membelok ke kiri atau ke kanan karena di situlah di pelipis kanan matahari terdapat ilmu yang kamu cari. Tempatnya di atas sebuah gunung, dan di atas gunung itu terdapat pohon pinang, dan secara kebetulan juga pinang berbuah hanya sebiji saja. Itulah yang dinamai pekasih pinang kuning.”

Diringkaskan cerita, berangkatlah I Taruk Mallintotokeng menuju ke arah timur, sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh orang tua itu melalui mimpi. Sesampainya di tempat yang dimaksud tampaklah olehnya sebatang pohon pinang. Setelah ia mengamati, betul ternyata buahnya hanya sebiji. Berdasarkan pesan orang tua itu bahwa pohon pinang itu harus dipanjat dari bagian belakang, tidak boleh dari bagian muka dan cara mengambil buahnya pun harus dari belakang. I Taruk Mallintotokeng mengambil buah pinang itu se-

suai dengan aturan yang telah dipesankan padanya. Maka setelah buah itu didapat, pulanglah ia ke rumahnya.

Setelah sampai di rumahnya melaporlah ia kepada ayahnya (raja) bahwa ia telah berhasil mendapatkan buah pinang yang dimaksud dan selanjutnya ia berkata, "Apa yang saya cita-citakan sekarang sudah menjadi kenyataan, dan sekarang saya akan pergi berdagang."

Berkatalah ayahnya, "Hendak ke mana engkau, hai Taruk?"

Menjawablah I Taruk Mallintotokeng, "Saya mau berangkat, saya tidak mau tinggal lagi di kampung ini, saya malu terhadap penduduk kampung di sini."

Berkata lagi ayahnya, "Sebenarnya saya juga malu karena itu engkau kuizinkan pergi, apalagi engkau seorang laki-laki."

Berangkatlah ia sambil membawa buah pinang kuningnya, lewat di hadapan rumah I Samindara Baine. Kira-kira masih tarusan meter sebelum lewatnya I Taruk Mallintotokeng di muka pekarangan rumah I Samindara Baine, wanita yang pernah dilamarnya itu sudah mulai gelisah. Sebentar-bentar ia berjalan ke sana ke mari sebentar-sebentar ia pergi bersisir, bersolek, dan sebagainya. Bahkan, sebentar-sebentar ia pergi menoleh ke jendela sehingga kelakuannya ini menimbulkan keheranan bagi orang-orang yang di atas rumah, terutama kedua orang tuanya. Mereka bertanya-tanya dalam hati, "Apa yang terjadi pada diri I Samindara, baru kali ini ia berbuat demikian."

Jadi bertanya lah orang tuanya, "Mengapa engkau sampai berbuat demikian anakku?"

Menjawablah I Samindara Baine, "Ada yang saya lihat."

Kata ayahnya, "Siapa yang kamu lihat?"

Menjawablah I Samindara, "I Taruk Mallintotokeng yang saya lihat, ia akan pergi berdagang dengan mengarungi samudra yang luas, berbekalkan pilu dan pedih."

Adapun I Taruk Mallintotokeng makin dekat dengan rumah I Samindara sambil menimang-nimang buah pinang kuningnya. I Samindara sebenarnya sudah terkena ilmu sehingga ia selalu gelisah. Pada saat I Taruk berada di muka rumah, I Samindara sudah tidak bisa mengendalikan dirinya sehingga ia berteriak, katanya, "Wahai orang yang sedang lewat singgahlah sebentar sebab engkau akan pergi berdagang mengarungi samudra yang luas dan bekalkan pilu dan sedih."

Adapun I Taruk setelah mendengar ajakan itu, tidak memperdulikannya. Bahkan, ia terus saja berjalan perlahan-lahan.

Dipanggil lagi untuk yang kedua kalinya, "Wahai orang yang sedang lewat

singgalah sebentar sebab engkau akan pergi berdagang mengarungi samudra yang luas dan berbekalkan pilu dan sedih.”

I Taruk Mallintotokeng tetap tidak menghiraukan ajakan itu. Karena sudah termakan dengan ilmu pekasih pinang kuning maka I Samindara Baine mengikut dari belakang.

Setelah I Taruk Mallintotokeng tiba di pinggir pantai, naiklah ia ke perahunya. Konon ia akan berangkat ke tanah Jawa, kemudian ia pun berangkat.

Adapun I Samindara Baine ini di sepanjang jalan selalu berteriak, ”Singgalah sebentar, tunggulah saya.”

Akan tetapi, I Taruk ini tidak pernah menoleh dan memperhatikannya.

Ketika ia melihat I Taruk sudah berlayar, ia berteriak lagi, ”Bawalah aku. Ikutkan jugalah aku. Aku tidak membawa barang-barang yang dapat merepotkanmu.”

Menjawablah I Taruk Mallintotokeng, ”Sih, buat apa kamu diikutkan,” bahkan ia memerintahkan anak buahnya, ”Jangan hiraukan dia. Mari kita pergi, dayunglah perahu ke luar.”

I Samindara Baine tetap memburu dari belakang dengan jalan berenang memburu perahu I Taruk Mallintotokeng. Setelah ia berhasil mencapai perahu itu ia berkata lagi, ”Bawalah aku. Ikutkanlah aku. Aku tidak membawa barang-barang yang dapat merepotkanmu.”

Berkatalah I Taruk kepada anak buahnya, ”Pukullah mulutnya yang cewet dengan kayu, pukul pula dengan dayung tangannya yang berpegang.”

Akhirnya, I Samindara Baine mati tenggelam. Ketika ia tenggelam, tubuhnya didapatkan oleh seorang nelayan, kemudian dibawanya ke pinggir pantai, dan selanjutnya dikuburkan. Mayat perempuan itu tidak satu pun di antara penduduk yang mengenalinya sehingga ia hanya dikuburkan di pinggir pantai, di tempat yang banyak ditumbuhi pohon lekleri atau pohon dende. Nisannya hanya dibuat dari sepotong bambu, dan sekaligus merupakan pertanda bahwa orang itu bukan orang biasa. Kemudian kubur itu dipagar orang.

Pada suatu waktu I Taruk Mallintotokeng bermimpi. Dalam mimpinya ia melihat bahwa di tengah-tengah rumahnya terdapat burung buas. Ketika ia sedang bermimpi tiba-tiba ia terbangun, kemudian berkata dalam hatinya, ”Apa gerakan yang terjadi di belakang saya. Pasti mimpi ini adalah alamat yang tidak menggembirakan.”

Untuk mengetahui takwil mimpi itu, pergilah ia kepada seseorang yang dianggap memiliki cukup ilmu dalam hal pentakwilan mimpi. Ketika mendapati orang yang dimaksud bertanyalah ia, katanya, ”Bagaimana takwil

mimpi saya ini, saya bermimpi melihat bagian tengah rumahku ditempati bersarang burung-burung buas."

Menjawablah orang itu, "Engkau akan mengalami kesusahan yang sangat dahsyat. Sebenarnya engkau membawa permasalahan/kesusahan dan ternyata kesusahan inilah yang akan menimpamu lagi yang jauh lebih besar daripada yang lalu."

Pada malam berikutnya, ia bermimpi lagi. Di dalam mimpinya ia melihat piring makannya pecah. Keesokan harinya ia pergi lagi menjumpai orang itu dan menanyakan arti mimpinya, katanya, "Saya melihat piring makanku pecah."

Berkatalah orang itu, "Kalau demikian apa yang kamu lihat itu maka ini merupakan pertanda bagi kamu bahwa kelak kamu ditimpa kesusahan yang jauh lebih hebat dari yang pertama tadi. Oleh karena itu, barangkali engkau pulang saja sebab kalau kamu terus tinggal di sini kemungkinan besar engkau akan meninggal karena selalu diganggu terus oleh mimpi-mimpi buruk."

Akhirnya I Taruk Mallintotokeng kembali ke kampung halamannya. Setelah tiba di pinggir pantai, terlihatlah olehnya sebuah pondok di pinggir pantai.

Bertanyalah I Taruk Mallintotokeng kepada para penangkap ikan yang sedang menjala ikan waktu itu, "Mengapa ada pondok yang terletak persis di pinggir pantai?"

Berkatalah penangkap ikan itu, "Itulah kuburan I Samindara Baine, orang yang meninggal karena menanggung rindunya, orang yang berpulang karena menanggung kesedihan yang luar biasa."

Setelah I Taruk Mallintotokeng mendengarkan jawaban para penangkap ikan itu, ia langsung teringat kepada mimpinya beberapa waktu yang lalu. Dalam hatinya ia berkata, "Inilah rupanya arti mimpi saya."

Ia baru menyesal, mengapa dulu ia sampai berbuat sekejam itu kepada I Samindara Baine. Mengapa ia tidak bersedia mengikutkannya berlayar.

Dalam keadaan bimbang seperti itu, ia tidak lagi mendayung perahunya, tetapi ia melompat ke laut kemudian berenang ke tepi pantai, ke tempat pondok itu berada. Setelah sampai ke kuburan I Samindara Baine, ia pun menangis dan menyesali tindakannya yang lalu. Dalam keadaan menangis terdengarlah olehnya suara yang mengatakan, "Hai I Taruk Mallintotokeng, kalau ingin bertemu kembali dengan I Samindara Baine, cabutlah nisannya yang terbuat dari bambu (bambu itu dinamai bambu gerentong gareno) kemudian engkau berkata, Bambu gerentong gareno, coba bangun orang yang meninggal karena rindunya, berpulang karena sedihnya."

Setelah melaksanakan sesuai petunjuk dari suara yang didengarnya, mulailah kubur retak. Diulanginya beberapa kali bacaan itu sehingga pada akhirnya kubur itu terbuka. Tampaklah olehnya I Samindara Baine sedang duduk di bawah kuburnya, maka melompatlah I Taruk Mallintotokeng ke bawah kemudian membawanya ke rumah orang tuanya. Setelah itu dikawinkanlah I Taruk Mallintotokeng dengan I Samindara Baine maka keduanya pun hidup rukun dan bahagia.

5. CERITA MUSANG BERJANGGUT

Pada zaman dahulu ada seorang raja yang mempunyai kerajaan yang sangat luas dan prajuritnya pun banyak. Di antara prajuritnya itu ada yang disebut I Baso. Ia sangat dicintai oleh raja karena ia adalah seorang prajurit yang patuh terhadap perintah raja, dan ia tidak pernah menolak atau melanggar perintah. Ia mempunyai tingkat ketelitian yang tinggi dan budi pekerti yang terpuji.

Pada suatu hari dipanggillah I Baso menghadap kepada raja, "Hai Baso!" Menyahutlah I Baso, "Daulat tuanku."

Berkata lagi sang raja, "Sekarang saya sampaikan kiranya engkau mencari seorang perempuan yang akan dikawinkan dengan engkau."

Menyahutlah I Baso, "Hamba sudah gembira mendengar ucapan tuanku, akan tetapi hamba belum menemukan perempuan di negeri ini, semuanya betina saja. Akan tetapi, kalau memang menghendaki yang demikian, siapkan saja biaya untuk hamba pakai ke Tanah Jawa mencari perempuan."

Berkatalah raja, "Baiklah, Baso!" Disiapkanlah biaya untuk I Baso demikian juga perlengkapan perkawinan lainnya.

Singkat cerita, sampailah hari yang telah ditentukan. Berangkatlah I Baso ke tanah Jawa untuk kawin. Beberapa lama kemudian, I Baso kembali lagi ke kampung halamannya untuk mengabdikan kepada raja seperti biasa.

Setelah raja melihat istri I Baso, berkatalah sang raja, "Pintar betul engkau Baso, mencari dan memilih istri. Apa yang kamu katakan bahwa di negeri ini tidak ada perempuan melainkan betina semua."

Menjawablah I Baso, "Daulat Tuanku!"

Demikianlah I Baso semakin melipatgandakan pengabdiannya kepada raja. Akan tetapi, raja selalu menaruh hati kepada istri I Baso.

Pada suatu hari, dipanggillah I Baso menghadap kepada sang raja, "Wahai Baso! Sekarang saya memerintahkan engkau mencarikan saya musang yang

berjanggut. Saya berikan waktu selama tujuh hari dari sekarang."

Menyahutlah I Baso, "Baiklah Tuanku!"

Sang Raja berkata lagi, "Apabila lewat tujuh hari dan engkau tidak berhasil mendapatkannya maka merahlah lehermu."

Menjawablah I Baso, "Baik Tuan!"

Setelah itu pulanglah I Baso ke rumahnya. Kemudian hal itu disampaikan kepada istrinya. Istrinya merasa heran mendengarkan perintah raja yang sangat tidak masuk akal sambil mengatakan kepada suaminya, "Sungguh ajaib perintah raja itu, Kakanda. Akan tetapi, tidak apalah. Aku harap Kakanda sudi mengikuti keinginanmu. Bukankah kehormatanku ada pada Kakanda, demikian juga kasih sayang Kakanda tercurah padaku?"

Berkatalah I Baso, "Benar apa yang Dinda katakan, dan saya bersedia mendengarkan apa keinginanmu."

Berkatalah istrinya, "Begini Kakanda, kembalilah menghadap raja dan beritahukan bahwa barulah dapat ditangkap musang berjanggut itu apabila ada kurungan besar yang terbuat dari besi yang akan dipakai menangkapnya. Suruh buatlah tiga buah kurungan besi."

Pada saat itu kembalilah I Baso menghadap baginda raja meminta tiga buah kurungan besi.

Berkatalah sang raja, "Baiklah, saya penuhi permintaanmu."

Kira-kira tiga bulan lamanya dibuat ketiga kurungan besi itu. Setelah selesai kurungan besi itu dipanggil lagi I Baso menghadap kepada baginda raja untuk disampaikan kepadanya bahwa kurungan besar itu sudah selesai."

Jadi, tujuh hari dari sekarang, engkau harus menghadap lagi sekaligus membawa serta musang berjanggut. Bila engkau tidak memperolehnya maka lehermu akan menjadi merah."

Menyahutlah I Baso, "Daulat Tuanku, saya siap!"

Diambilah ketiga buah kurungan besi itu lalu dibawanya pulang ke rumahnya. Setelah sampai di rumahnya berkatalah istrinya, "Rumah ini perlu kita pagar secepatnya dan kurungan besi itu kita simpan di bawah kolong rumah di dekat bagian dalam pintu, dan Kakanda tinggal saja di atas para-para memperhatikan aku, janganlah berkata-kata."

Demikianlah kelakuan I Baso tetap saja di atas para-para dan istrinya duduk di muka jendela besarnya. Begitulah kelakukannya setiap hari hingga cukup tujuh hari saat janji sang raja harus dipenuhi, yaitu membawa musang berjanggut.

Sang raja semakin bersemangat dan dalam hatinya ia berkata, "I Baso pasti mati."

Sang raja selanjutnya memanggil tuan Kadi, "Hai tuan Kadi, saya perintahkan engkau pergi melihat I Baso di rumahnya karena janjinya sudah sampai dan hingga kini ia belum juga muncul membawa musang berjanggut."

Menjawablah tuan Kadi, "Baiklah, Tuanku. Akan tetapi, saya mengemukakan permintaan, apabila saya sudah sampai tiga hari dan belum kembali, saya mohon sang raja mengutus Daeng Imang untuk menyusulku."

Permintaan ini diterima oleh sang raja seraya berkata, "Baiklah dan sekarang giliran melaksanakan tugas!"

Disingkatkan cerita, setelah tuan Kadi sampai di rumah I Baso didapatilah istri I Baso sedang duduk termenung kesedihan di dekat jendela.

Naiklah tuan Kadi seraya berkata, "Ada apa, Dik? Apa yang engkau risaukan?"

Menyahuntilah istri I Baso, "Hai tuan Kadi, inilah yang aku risaukan karena kakanda I Baso pasti mati di tangan raja karena sudah tiba saatnya janji itu harus dipenuhi untuk membawa musang berjanggut. Ternyata kakanda I Baso hingga kini belum mendapatkannya. Bagaimanakah keadaanmu nanti kalau Daeng Basoku benar-benar sudah meninggal padahal saya tidak mempunyai sanak saudara di sini serta tidak pula orang yang cinta kepadaku."

Menjawablah tuan Kadi, "Janganlah engkau berkata demikian. Inilah sebenarnya tujuan saya ke sini ingin menyampaikan padamu kalau kelak Daeng Basomu meninggal, sayalah yang akan memperistrikanmu, kalau kamu juga mau."

Diketuklah cincin istri I Baso dan tiba-tiba cincin itu jatuh ke tanah. Dengan secepat kilat istri I Baso berdiri ingin turun mengambil cincin itu, tetapi ditahan oleh tuan Kadi dan mengatakan, "Biarlah saya yang turun mengambil cincin itu, duduklah di tempatmu!"

Turunlah tuan Kadi dan pada saat ia membuka pintu kolong rumah itu, tiba-tiba tersentaklah pemidas kurungan besi itu dan tinggallah tuan Kadi di dalam kurungan besi itu. Ketika malam telah larut, dipindahkanlah kurungan yang berisi itu kemudian diganti dengan kurungan yang masih kosong.

Sang raja sudah gelisah menunggu kedatangan tuan Kadi membawa berita berhasil tidaknya I Baso mendapatkan musang berjanggut. Setelah sampai tiga hari, seperti yang diminta oleh tuan Kadi, diperintahkanlah Daeng Imang pergi menyusul tuan Kadi di rumah I Baso.

Setelah tiba di rumah I Baso didapatilah istrinya sedang duduk termenung.

Bertanyalah Daeng Imang, "Mengapa engkau terlalu susah, Adinda?"

Menyahutlah istri I Baso, "Mengapa aku tidak susah, padahal sebentar lagi kakanda I Baso akan mati karena janjinya kepada raja tidak dapat ia buktikan. Bagaimanalah keadaanku kelak kalau benar Daeng Basoku meninggal sebab di sini saya tidak mempunyai sanak saudara dan juga tidak ada orang yang cinta kepadaku."

Berkatalah Daeng Imang, "Jangan berkata begitu, Dinda, diamlah dan inilah sebabnya saya datang ke sini untuk menyampaikan bahwa apabila Daeng Basomu meninggal, sayalah yang akan mengawinimu."

Sementara mereka bercakap-cakap diketuklah cincin istri I Baso kemudian cincin itu jatuh ke bawah kolong.

Ketika istri I Baso berdiri hendak pergi mengambil cincin itu, tiba-tiba ia dilarang oleh Daeng Imang, "Janganlah engkau berdiri. Nanti saya yang turun mengambil cincinmu."

Turunlah Daeng Imang dan setelah ia membuka pintu pagar kolong rumah tersentaklah pemidas kurungan besi itu sehingga Daeng Imang terhempas masuk ke dalam dan tak dapat keluar lagi.

Adapun sang raja merasa sangat khawatir terhadap kedua utusannya, yaitu tuan Kadi dan Daeng Imang yang sampai saat yang ditentukan tak satu pun di antaranya kembali melapor padanya. Maka keesokan harinya sang rajalah yang pergi ke rumah I Baso. Setelah tiba di rumah, ia mendapati istri I Baso yang cantik jelita itu sedang duduk termenung sedih.

Berkatalah sang raja, "Apa yang kamu sedihkan?"

Menyahutlah istri I Baso, "Daulat tuanku, inilah yang menyedihkan saya karena sebentar lagi Daeng Basoku pasti mati. Bagaimanakah saya nanti sebab saya tidak mempunyai sanak saudara di kampung ini dan tidak ada orang yang cinta padaku lagi."

Setelah mendengar jawaban itu berkatalah sang raja, "Jangan engkau berkata demikian, tidakkah engkau tahu bahwa saya berbuat begitu kepada Daeng Basomu karena saya ingin mempersuntingmu?"

Berkatalah istri I Baso, "Hamba sangat gembira mendengar kata-kata Tuanku! Apakah artinya Daeng Basoku kalau yang akan menggantikan kedudukannya adalah seorang raja yang agung."

Berkata lagi sang raja, "Jadi, kalau demikian kapan kita langsungkan pernikahan itu?"

Menyahutlah istri I Baso, "Hal itu mudah saja, Tuanku! Namun, sebelum kita menikah, ada nazarku yang ingin kulaksanakan. Nazar itu sebenarnya sudah lama sejak saya masih kecil, ketika sedang meningkat dewasa."

Berkatalah sang raja, "Nazar apakah itu?"

Menjawablah istri I Baso, "Saya pernah katakan apabila nanti, besok atau lusa kalau saya sudah besar lalu kawin dengan raja, akan kusuruh pikul diriku olehnya mengelilingi tiang sebanyak tujuh kali sebagai kuda tunggangan."

Bertanya lagi sang raja, "Jadi, kapan nazarmu itu kamu tunaikan?"

Menjawablah istri I Baso, "Biar sekarang, Tuanku."

Pergilah istri I Baso mengambil kekang kemudi diikuti oleh sang raja di dekat tiang. Sesudah sang raja jongkok dipasangilah kekang kemudian naiklah istri I Baso di bahunya. Berputar satu kali dua kali, mulailah mulut sang raja berdarah. Ketiga kalinya sudah mulai sobek, keempat kalinya semakin melebar sobekan itu dan semakin banyak mengeluarkan darah. Setelah cukup lima kali berkeliling sobeknya sudah sampai di telinga sakitnya semakin menjadi-jadi dan darahnya semakin bercucuran. Oleh karena itu, sang raja membantingnya kemudian ia pergi ke istana bersembunyi. Demikianlah kian hari semakin tidak dapat ia menahan sakitnya dan suaranya semakin tidak kentara lagi. Hal inilah yang menyebabkan sang raja meninggal.

Sekarang, kita alihkan cerita itu kepada kisah tuan Kadi dan Daeng Imang yang sedang berada di dalam kurungan besi. Tatkala diketahui bahwa sang raja sudah meninggal akibat luka-luka parah yang dialaminya, dilepaskanlah tuan Kadi dan Daeng Imang, dan selanjutnya mereka kembali ke rumahnya masing-masing.

6. CERITA PELANDUK DAN BUAYA

Kata yang empunya cerita, pada zaman dahulu sebelum samudra bagian barat dan timur bersambung, kala itu semua binatang masih dapat berbincang-bincang seperti halnya manusia.

Pada suatu ketika bertemulah dua ekor binatang, yaitu pelanduk dan buaya di pinggir sebuah sungai.

Pelanduk mulai berbicara, "Inginkah kamu menyaksikan kehebatanku?"

Dijawablah oleh buaya, "Ya saya ingin menyaksikan kehebatan Saudara."

Belum selesai buaya bercerita, tiba-tiba melompatlah pelanduk ke seberang sungai. Lebar sungai itu ada sekitar lima meter. Buaya sangat takjub melihat dan menyaksikan kebolehan pelanduk tadi. Muncullah dalam pikiran buaya ingin membalas. Lalu diajaknya sahabatnya turun ke pinggir sungai untuk mencari-cari ikan dan kalau dapat terus memakannya.

Ajakan itu diterima baik oleh pelanduk. Lalu turunlah ia ke tepi sungai. Tatkala ia berada di tepi sungai dilihatnyalah ikan berkeliaran ke sana kemari. Belum sempat ia menangkap ikan-ikan itu tiba-tiba kakinya digigit buaya.

Berkatalah buaya, "Hai sahabat, sekarang saya akan lihat kebolehan saudara, sekarang saya akan memakanmu, bagaimana caramu meloloskan diri?"

Pelanduk itu tertawa terbahak-bahak sambil berkata, "Hai sahabat, barangkali engkau mengira bahwa yang engkau gigit itu adalah kaki saya. Digoyang-goyangkannya kaki yang di sebelah yang sebenarnya adalah tongkatnya sambil berkata, "Inilah kaki saya sebenarnya, apa yang saudara gigit adalah tongkatku."

Mendengar kata-kata pelanduk itu, buaya sangat marah lalu melepaskan kaki pelanduk itu dengan tujuan ingin menggigit kaki yang ditunjukkan itu. Belum sempat ia menggigit kaki yang dimaksud, pelanduk telah melompat naik ke darat, lalu berkata, "Benar-benar Saudara sangat tolol, tidak ada lagi

yang lebih tojol daripada Saudara. Yang kamu gigit tadi itu adalah kaki saya, tetapi saya bohongi Saudara."

Semakin bertambahlah jengkelnya buaya itu mendengar ejekan pelanduk tadi sambil berkata, "Awaslah engkau, hati-hatilah, dagingmu, bulu-bulumu, dan tulangmu. Kamu tidak dapat lagi minum di tepi sungai."

Tersenyumlah pelanduk itu mendengarkan kata-kata buaya sambil berkata, "Kalau demikian saya akan minum di kubangan." Perkataan pelanduk itu diperhatikan dan disimpan dalam hati oleh buaya.

Diringkaskan cerita, pada suatu ketika buaya itu naik ke darat dan menuju ke suatu kubangan dengan maksud menunggu pelanduk yang akan minum di tempat itu. Setelah beberapa saat lamanya kebetulan muncullah pelanduk hendak minum di kubangan itu. Ketika pelanduk sudah mendekat, dilihatnya kepala buaya muncul di permukaan air. Pelanduk kaget kemudian lari masuk ke dalam hutan bersembunyi.

Di dalam hutan itulah ia berpikir sekuat tenaga, "Bagaimana akalku membunuh buaya itu sebab sebelum buaya mati di mana saja saya pergi minum, buaya selalu siap di situ."

Setelah berpikir ia pergi berjalan-jalan di pinggir hutan. Di situ tiba-tiba ia bertemu dengan seekor ular besar. Ia kemudian mendekati ular itu lalu berkata, "Hai sahabat, tak inginkah engkau makan ikan besar?"

Dengan spontan ular menjawab, "Ya, saya ingin sekali."

Berkatalah kembali pelanduk itu, "Kalau demikian, marilah ikut di belakang saya." Berjalanlah mereka berdua menuju ke kubangan tempat buaya itu bersembunyi.

Dari jauh kelihatanlah buaya sedang membungkukkan tubuhnya, menandakan bahwa ia bersembunyi.

Berkatalah kembali pelanduk itu, "Lihatlah di sana, betapa besarnya ikan yang saya maksudkan."

Bergegas-gegaslah ular besar itu menuju ke kubangan dengan maksud menangkap ikan besar yang ada di kubangan itu, yang sesungguhnya adalah buaya. Akan tetapi, buaya itu memang selalu berjaga-jaga untuk menerkam. Setelah mendengar ada sesuatu di dekat kubangan, diperhatikannya baik-baik. Dilihatnya dan diamatinya dengan baik dan ternyata adalah seekor ular besar. Tiba-tiba, buaya itu melompat dan menerkamnya. Digigit dan dibanting-bantingnya ular itu ke sana kemari. Sementara berkelahi, sang pelanduk berteriak kepada ular besar itu, "Cungkil matanya dengan ekormu." Ular besar itu benar-benar mencungkil mata buaya. Akan tetapi, buaya itu pun tidak mau kalah. Dengan serta merta ia menggigit dan membanting ular besar itu.

Tak lama kemudian maju kembali ular besar itu. Perkelahian lanjutan ini betul-betul seimbang. Keduanya saling bergantian berteriak tanda kesakitan. Rupanya ular lebih pintar. Ia sempat membelit kepala buaya sambil mencungkil pusat buaya itu dengan ekornya. Panjang ekor ular yang masuk lebih kurang satu meter. Pada saat itu buaya tidak dapat membuka mulutnya karena kepalanya terbelit. Di sinilah buaya menyerah. Karena pusat buaya itu luka parah dan banyak mengeluarkan darah, akhirnya dia mati. Sesudah itu, ular besar lari kembali masuk hutan. Pada saat ular tadi sedang berkelahi dengan buaya, sang pelanduk lari masuk hutan dengan tujuan hendak bersembunyi, tetapi apa yang terjadi? Ia jatuh ke jurang.

Pada waktu yang bersamaan tiba-tiba lewat seekor kerbau. Sang kerbau bertanya, "Apa gerakan yang kamu tunggu di dalam jurang itu?"

Cepat-cepat dijawab oleh pelanduk, "Saya bersembunyi di jurang ini karena sebentar lagi langit akan runtuh. Kalau sahabat tidak cepat-cepat turun bersembunyi di sini pasti akan tertindih langit."

Karena ketololannya, tanpa pikir kerbau itu terus melompat turun ke jurang itu. Ketika tiba di bawah, dengan tidak disangka-sangka sang pelanduk melompat naik ke pundak kerbau, lalu terus melompat naik ke tempat yang datar. Kemudian, ia lari masuk ke hutan-hutan.

Di dalam hutan itulah ia bertemu dengan ular kembali. Lebih dahulu pelanduk menegur, "Apa kabar sahabat?"

Pada mulanya ular besar itu ingin marah waktu melihat pelanduk sebab ia merasa tertipu. Akan tetapi, ia tidak jadi marah karena dibujuk-bujuk oleh sang pelanduk. Sambil ia minta maaf kepada ular besar itu ia pun menceritakan peristiwa yang dialaminya. Setelah itu, mereka kembali ke tempatnya masing-masing.

Dilanjutkan cerita, suatu ketika pelanduk itu pergi berjalan-jalan di tepi sungai sebab menurut pikirannya tidak ada lagi yang ditakuti karena buaya sudah mati akibat perkelahian dengan ular besar. Ketika sampai di pinggir sungai kebetulan didapati dua ekor kerbau jantan sedang berlaga dan saling memburu. Tercengang pelanduk menyaksikan kejadian itu. Agak lama juga kedua kerbau itu berlaga, akhirnya satu di antaranya menyerah dan lari hendak mencari perlindungan pada pelanduk. Akan tetapi, pelanduk lebih dahulu dan lebih cepat lari. Waktu lari, pelanduk tadi tidak melihat ada kubangan kerbau yang cukup dalam. Ia lompat saja, sedangkan kubangan tersebut sangat luas, pelanduk jatuh di tengah kubangan kerbau itu. Karena kerbau memburu pelanduk itu, ia juga turut jatuh ke dalam kubangan, dan persis menindih sang pelanduk. Matilah pelanduk di kubangan itu, sedangkan kerbau itu pun tinggallah di dalam kubangan.

7. KISAH ORANG YANG TUJUH ANAKNYA

Dahulu ada seorang orang kaya yang mempunyai tujuh orang anak dan semuanya laki-laki. Setelah semuanya dikawinkan maka seluruh harta bendanya dibagikan sama rata kepada anak-anaknya.

Dalam hatinya ia berkata, "Aku sudah tua dan sudah tidak mempunyai istri lagi. Hanya ini saja yang dapat saya lakukan, yaitu berpindah dari rumah ke rumah anakku untuk makan tiap pagi dan sore karena ketujuhannya telah saya beri kekayaan."

Semua anak mantunya sudah tahu bahwa mertuanya sudah tidak mempunyai harta apa-apa lagi, sudah diambil oleh suaminya.

Baru saja satu orang anaknya dikunjungi rumahnya, yaitu yang sulung, berkatalah anak mantunya, "Bagaimana mungkin hidup kita bisa subur, bisa berpuuk, bercabang karena bagaikan orang yang menanam sesuatu tiap pagi dan sore ada saja yang makan daunnya."

Orang tua ini sudah merasakannya juga dalam hatinya, pikirnya, "Bagaimanakah dayaku sebab seluruh harta bendaku sudah berada pada anakku. Akan kuambil kembali, mereka jauh lebih kuat daripada saya."

Orang tua ini pindah lagi kepada anaknya yang kedua. Tindakan anak mantunya ini sama saja dengan yang pertama. Bahkan, semua anak mantunya sama perlakuannya kepada mertuanya.

Untuk mengatasi keadaannya ia mencari akal agar semua anak mantunya dapat menerimanya kembali. Pergilah orang tua itu ke pasar membeli gumbang.

Anaknya yang sempat melihat orang tuanya membeli guci berkata, "Akan diapakan itu ayah?"

Dijawab, "Janganlah engkau bicara, jangan engkau mengira saya ini sudah linglung. Andaikata aku ini sudah lingkung maka tidak ada barang yang aku bagikan kepada kamu semua. Betapa banyak harta yang aku bagikan karena

kamu tujuh orang bersaudara dan mendapat pembagian yang sama.”

Setelah orang tua itu tiba di rumahnya, dikemasilah baik-baik gucinya kemudian dibungkus dengan kain intelas dan kain satin. Kemudian, dia simpan di atas loteng dan digantung pada pelancar para-para. Kemudian dia bisikkan anaknya yang paling tua karena anak bungsunya yang melihatnya membeli guci.

Dia katakan kepada anaknya yang tua, ”Hai anakku, jangan sampaikan kepada saudaramu yang lain, hanya engkau saja yang kuberitahukan. Sesungguhnya masih ada barang-barang yang belum kubagi, tetapi itu persiapan kematianku nanti. Saya khawatir tidak menyimpan persiapan padahal aku ini sudah mau mati.”

Menjawablah anaknya, ”Betul juga pikiran Ayah.”

Berkatalah ayahnya, ”Sekarang kamu bisa lihat tempatnya, tetapi tidak boleh naik apalagi mengambilnya karena hal itu menyebabkan engkau kukutuk dan tidak mendapatkan apa-apa dari barang itu. Yang kedua barangkali engkau akan kubunuh atau engkau yang membunuh saya. Ketiga, barangkali barang-barang yang pernah kuberikan padamu akan kutarik kembali.”

Berkatalah anaknya, ”Kalau begitu lebih baik tidak usah dilihat, Ayah.”

Hal ini akhirnya diketahui pula oleh saudaranya yang lain sehingga mereka berkata dalam hatinya, ”Rupanya masih ada barang Ayah. Kira-kira apa isinya? Barangkali emas berlantak.”

Anaknya ini membisikkan pula kepada istrinya masing-masing bahwa sebenarnya masih ada barang yang belum dibagi orang tua kita. Akan tetapi, barang itu untuk sementara belum bisa dilihat. Mungkin barang itu barang keramat karena kita bisa sakit kalau melihatnya. Namun, istri mereka ingin mengintip barang yang dimaksud oleh suami mereka.

Setelah mereka intip berdebarlah jantungnya kemudian berkata, ”Wahai bapak, tak usah makan nasi dingin, jangan turun di tanah, nanti sakit ditimpa angin buruk. Di atas rumah saja mandi nanti saya yang ambilkan. Kalau ada sisa makan Bapak simpankan saja cucumu.”

Saudara-saudaranya yang lain menaruh curiga dan iri terhadap saudaranya yang tua sambil berkata, ”Mengapa begitu rajin mengurus orang tua kita?”

Dijawab oleh birasnya, ”Saya tidak mau kalau hanya anaknya yang saya suka, penghasilannya saja yang saya senangi, padahal saya tahu bahwa suami-ku mempunyai orang tua. Sebagai anak mantu tentunya harus pula sayang kepada mertua. Karena itu saya mau berbuat baik kepada orang tuanya.”

Sesudah itu dibisikilah adiknya bahwa sebenarnya masih ada harta bapak yang belum dibagi. Maka berdatanganlah birasnya untuk pergi melihat harta itu. Keesokan harinya datanglah membawakan orang tuanya ikan panggang dan makanan yang lain.

Akhirnya sepakatlah mereka, "Lebih baik kita bergiliran datang membawa makanan supaya makanan itu tidak basi."

Jadi, ada yang datang waktu sore, dan yang lain datang waktu pagi. Orang tua itu senanglah hatinya sebab semua makanan yang dibawa anaknya enak-enak dan tidak ada cacatnya.

Sudah tiga tahun lamanya orang tua itu dirawat dengan baik oleh anak-anaknya sendiri maupun oleh para anak mantunya, makanannya disempurnakan. Tidak pernah ia turun mandi. Buang airnya juga di atas loteng. Guci itu dijadikannya kakus. Bahkan, sudah penuh sesak."

Akhirnya orang tua itu pun meninggal dunia. Ketujuh anaknya bermusyawarah tentang langkah-langkah yang harus mereka ambil sehubungan dengan meninggalnya orang tua mereka. Apakah mengurus mayat dulu, atau membagi harta warisan lebih penting?

Berkatalah yang sulung, "Tidak pantas kalau kita membagi harta warisan dahulu sebelum diselesaikan pesta kematian ini. Nanti lepas hari ketujuhnya, barulah kita undang tuan kadi untuk membagi harta itu. Kurang baik kalau hanya kita saja langsung membagi-baginya. Nanti kita keluarkan cukainya."

Sesudah melaksanakan pesta kematian selama empat puluh hari empat puluh malam ditambah lima belas hari lagi untuk saling bertukar pikiran di antara mereka, akhirnya mereka sepakat untuk memanggil tuan kadi untuk membagi dengan adil harta peninggalan ayahnya. Karena tuan kadi juga dasarnya orang tamak, maka ia hanya memanggil Daeng Imang untuk menemani-nya.

Datanglah mereka menghadap kepada tuan kadi, "Inilah hajatku kepada tuan kadi karena masih ada sisa makanan ayahku yang akan kusuruh bagi karena kami juga sudah melaksanakan pesta kematiannya. Barangkali orang tua kami di akhirat sudah tidak mengeluh lagi. Karena itu kami harapkan tuan kadi datang membagi harta itu dengan adil."

Berkatalah tuan kadi, "Baiklah, kamu sekalian berangkat duluan."

Setelah tuan kadi tiba di rumah itu diperintahkanlah Daeng Imang dan Daeng Khatib untuk naik ke loteng untuk mengambil barang yang dimaksud. Sementara itu, tuan kadi menunggu di tangga loteng. Naiklah Daeng Imang dan Daeng Khatib.

Setelah Daeng Imang melihat pembungkusnya mengkilap, besarlah hati-

nya, kemudian ia membuka pembungkusnya. Ketika ia membuka pembungkusnya, tiba-tiba ia berteriak, "Tai tuan kadi!"

Menyahutlah tuan kadi, "Ha, mengapa kamu tahu setaiknya? Tidak masuk akal, begitu besar pembungkusnya lalu isinya hanya setaik saja!"

Berteriak lagi Daeng Imang, "Tai."

Berkata lagi tuan kadi, "Ha, coba hitung baik-baik. Turunkan ke sini!"

Jadi, Daeng Imang dan Daeng Khatib mengangkat guci itu ke lubang para-para, tetapi guci itu dibalik. Kemudian dipukulnya dengan palu-palu sehingga tainya ke luar. Adapun tuan kadi yang menunggu di bawah terpaksa harus berlumuran tai. Tuan kadi pun marah karenanya.

Orang yang tujuh bersaudara itu betul-betul tidak menyangka akan begitu jadinya. Hati mereka sedih memikirkan balasan dari Allah karena kedurhakaan istri-istri mereka kepada orang tuanya. Itulah pembalasan Allah sehingga orang tuanya dahulu diberi akal yang licik seperti itu.

Di sinilah kita berpikir bahwa apabila ada sesuatu yang akan diberikan kepada anak-anak kita, walaupun sudah tidak ada istri, tidak boleh diberikan semuanya, tetapi harus ada persiapan untuk menjalani hari-hari terakhir.

8. CERITA BUAYA DENGAN KERBAU

Pada suatu ketika, dalam suatu kampung atau sebuah negeri datanglah banjir yang dahsyat. Banyak rumah yang hancur, hanyut dibawa air. Demikian juga banyak pohon kayu yang besar tumbang dilanda banjir itu. Tiba-tiba ada seekor buaya yang dibawa banjir jauh ke daratan, dan jauh juga dari tepi sungai.

Tatkala hujan dan angin reda, serta banjir mulai menurun barulah disadarinya bahwa ada sebatang kayu menimpa pangkal ekornya sehingga ia tidak dapat bergerak sedikit pun. Makin lama air makin turun dan baru disadarinya bahwa ia jauh dari tepi sungai. Hatinya sangat susah karena tidak dapat bergerak. Panas matahari pun sudah mulai datang. Tiba-tiba muncullah di tempat itu seekor kerbau hendak pergi minum di sungai. Buaya pun melihat kerbau itu, kemudian ia pun berteriak minta tolong dengan merayurayu, "Wahai sahabatku, wahai si kerbau, tolonglah kiranya aku ini karena sudah sehari penuh di sini disengat panas matahari, tak makan dan tak minum. Saya tak dapat bergerak karena tertindih kayu yang rebah. Tolong angkatkan pohon kayu itu supaya saya dapat bergerak."

Kerbau itu pun memutarakan badannya, dan dilihatnya pohon kayu itu lalu ia berkata, "Sudah sekian lama, apabila ada seekor kerbau turun minum atau mandi di sungai selalu diganggu oleh buaya. Oleh karena itu, saya tak mau menolongmu karena buruknya sifat buaya itu. Rasakanlah dan tinggallah engkau di situ menanti nasibmu. Saya tak dapat melepaskan engkau karena bila saya lepaskan, tentu saya jadi mangsamu."

Berkatalah buaya itu, "Wahai saudaraku, disaksikan oleh Allah Subhanahu Wataala dengan rasul-Nya, akan saya pesankan kepada anak cucuku kelak agar mereka tidak mengganggu semua binatang yang bernama kerbau, karena sesungguhnya pertolongan kerbaulah aku selamat dari kematian."

Jika benar apa yang kamu katakan itu, biarlah saya angkat pohon kayu

yang ada di atasmu itu," kata kerbau pada akhirnya.

Sesudah itu kerbau pun pergi mengangkat pohon kayu yang menindih buaya itu. Kemudian ia hendak meneruskan perjalanannya ke sungai untuk minum.

Tiba-tiba buaya itu berkata lagi, "Hai sahabatku, sempurnakanlah pertolonganmu padaku karena saya tak dapat bergerak sedikit pun. Seluruh tubuhku terasa sakit tertindih kayu tadi. Oleh karena itu, bawalah aku turun ke air sebab engkau juga hendak pergi minum."

Kerbau itu pun menjawab, "Kalau demikian, naiklah ke atas punggungku, dan saya membawamu turun ke sungai."

Kerbau itu merendahkan tubuhnya dan naiklah buaya itu ke atas punggungnya. Kemudian mereka berjalan menuju tepi sungai. Kerbau tersebut sama sekali tidak menyangka bahwa buaya itu mempunyai maksud yang jahat. Buaya itu pun mencari akal, bagaimana caranya sehingga kerbau itu dapat dimakannya. Buaya itu, dalam hatinya berkata bahwa kerbau itu akan jadi mangsanya, apalagi sudah sehari ini ia tak makan dan tak minum.

Setelah tiba ditepi sungai buaya pun hendak diturunkan kerbau itu ke dalam air. Buaya itu pun meminta lagi supaya diturunkan agak jauh ke bawah sedikit, ke tempat air yang agak dalam supaya segar perasaannya yang sekian lama kering karena ditimpa panas matahari tadi. Kerbau itu pun turun lagi dan masuk ke air sehingga sampai pada batas lututnya, kemudian berkatalah ia kepada buaya bahwa di sinilah buaya akan diturunkan.

Buaya itu berkata lagi, "Mengapa engkau tak mau membawa aku sedikit lagi ke bawah? Janganlah engkau takut. Saya telah bersumpah dan berjanji tidak akan memakan engkau. Apakah yang dapat saya balaskan atas pertolonganmu dan budi baikmu itu kepadaku?"

Tanpa menaruh curiga sedikit pun, turunlah kerbau itu sehingga air telah melewati perutnya.

Tiba-tiba melompatlah buaya itu lalu berkata, "Hai kerbau, benar-benar engkau binatang yang paling tolol. Mengapa engkau percaya begitu saja atas kata-kataku? Padahal engkau sudah tahu, sejak dahulu dan hingga kini, buaya dan kerbau itu bermusuhan. Sekarang engkau tak dapat melepaskan diri lagi, saya akan memakanmu karena saya sangat lapar ditimpa sinar terik matahari tadi."

Kerbau itu berkata, "Inikah balasan yang diberikan buaya atas perbuatan baikmu itu?"

Buaya mengatakan bahwa kerbau tak usah banyak bicara karena sekarang sudah berada di dalam tangannya. Berkata lagi kerbau itu kembali, bahwa jika

demikian tingkah buaya berarti telah putuslah kasih sayang di antara mereka.

Kerbau minta tempo sebentar, agar sebelum ia dimakan ada sesuatu yang perlu dimintai keterangannya. Mereka kemudian sepakat mendengarkan dahulu pendapat tiga orang atau barang yang datang ke tempat itu. Buaya dan kerbau akan bertanya kepada mereka, apakah bisa suatu perbuatan yang baik dibalas dengan kejahatan. Usul kerbau itu diterima oleh buaya sebab pada sangkanya kerbau itu tentulah akan jadi mangsanya.

Setelah menunggu beberapa saat lamanya, datanglah sebuah nyiru tua yang telah robek-robek pinggirnya hanyut ke dekat kedua binatang itu.

Bertanyalah kerbau itu, "Wahai nyiru tua, coba katakan pada kami, adakah perbuatan baik dibalas dengan kejahatan?"

Menjawablah nyiru tua itu, "Apakah yang kamu katakan itu? Coba kamu lihat saya ini. Pada waktu saya masih baru, tak ada yang tidak menyukai saya. Saya dijadikan tempat menyimpan barang-barang. Kemudian saya dijunjung di atas kepala oleh para perempuan. Apabila gadis-gadis menampi beras, saya menari di tangan anak dara. Nah, sekarang saya sudah tua, tepiku telah robek-robek, saya tak berguna lagi bagi mereka. Dilemparkannya saya ke sungai, lalu dihanyutkan air. Jadi, apa yang kamu katakan itu hal biasa saja bahwa perbuatan baik, dibalas dengan kejahatan."

Maka hanyutlah nyiru tua itu dan makin lama makin jauh.

Buaya lalu berkata, "Pasti engkau akan kumakan, hai kerbau."

Kerbau mengatakan bahwa baiklah ditunggu yang kedua kemudian kita tanyai. Tiada berapa lama hanyutlah di samping mereka selemba tikar tua yang juga telah koyak-koyak sebagian.

Berteriaklah kerbau itu, katanya, "Wahai tikar tua, coba kamu katakan pada kami, adakah perbuatan baik dibalas dengan kejahatan?"

Menjawablah tikar tua dan robek-robek itu, "Mengapa kamu bertanya demikian? Tidak tampakkah olehmu bahwa akulah yang dikenai kata-katamu tadi itu? Sekarang karena saya sudah tua dan robek-robek, buruk dan busuk lagi maka dibuanglah aku oleh manusia itu, kemudian dihanyutkan di sungai. Dahulu, ketika saya masih baru, saya digulung baik-baik kemudian disimpan di tempat yang bersih. Apabila tamu datang aku dihamparkan, dan diduduki oleh tamu-tamu mereka. Jadi, apa yang kamu katakan tadi adalah sesuatu yang lumrah saja, apabila perbuatan kita yang baik, dibalas dengan kejahatan." Setelah itu hanyutlah kembali tikar tua itu mengikuti aliran sungai menuju muara.

Dengan sombong buaya itu berkata, "Pasti engkau akan kumakan wahai kerbau sebab sudah dua yang lewat yang kamu tanyai, jawabannya sama saja

dan hal itu sesuai juga dengan pendapatku.”

Menjawablah kerbau itu, ”Sabarlah engkau dahulu, wahai buaya. Bukanlah perjanjian kita, bahwa tiga orang atau barang yang akan kita tanyai?”

Berdoalah kerbau di dalam hatinya, meminta perlindungan dari Tuhan Yang Mahaadil agar ia dapat terhindar dari kejahatan buaya itu. Dengan tidak disangka-sangka kerbau itu melihat seekor pelanduk yang sedang minum di tepi sungai. Sebenarnya, pelanduk itu sudah lebih dahulu melihat kerbau dan buaya di dalam sungai. Pada pikirannya, tentulah kerbau itu berada dalam bahaya. Pelanduk itu terus saja minum di tepi sungai dan berpura-pura tidak tahu apa yang terjadi di sekitar tempat itu.

Berteriaklah kerbau itu sambil bertanya kepada pelanduk, katanya, ”Wahai pelanduk, coba katakan pada kami, adakah perbuatan yang baik itu dibalas dengan suatu kejahatan?”

Berkatalah pelanduk dalam hatinya bahwa benarlah dugaannya tadi itu.

Menjawablah pelanduk itu, ”Apakah yang engkau katakan itu? Pendengaran saya sudah kurang terang. Saya sudah tuli. Oleh sebab itu, ke sinilah. Naik-naiklah engkau sedikit.”

Maka naiklah kerbau itu sedikit sedang buaya juga mengikuti di belakangnya. Kerbau itu mengulangi lagi pertanyaannya, ”Hai, pelanduk, adakah yang kaudengar bahwa perbuatan yang baik itu dibalas dengan kejahatan?”

Pelanduk itu menjawab lagi, ”Apa sebenarnya yang kamu tanyakan itu?” Saya sudah katakan bahwa pendengaranku sudah kurang terang. Saya sudah tuli. Tak sedikit pun saya dengar apa yang engkau katakan itu. Naik-naiklah engkau sedikit barulah engkau berbicara.”

Kerbau itu pun naiklah ke pinggir. Kemudian ia bertanya lagi seperti pertanyaannya yang sudah lalu, tetapi jawaban yang diperoleh oleh kerbau selalu demikian, menyuruh dia naik hingga ke pinggir sungai. Ada pun buaya itu dengan sabar mengikutinya hingga tiba di pinggir sungai yang airnya sangat dangkal. Kira-kira buaya itu sudah tak sampai lagi kepadanya, berteriaklah pelanduk itu menyuruh kerbau itu lari. Kerbau itu pun larilah ke atas. Dengan demikian lepaslah ia dari bahaya buaya itu. Buaya itu tak sadar, bahwa kerbau yang telah berada dalam tangannya, dapat lepas kembali, dan ia tidak jadi memakan kerbau itu. Adapun kerbau tadi larilah masuk ke hutan bersama-sama dengan pelanduk.

9. DUA ORANG BERSAHABAT

Di sebuah negeri, berdiam dua orang bersahabat karib. Yang satu bernama I Makkuraga dan yang lain bernama I Mattola.

Pada suatu ketika I Makkuraga memerintahkan istrinya untuk memanggil sahabatnya yang bernama I Mattola untuk datang ke rumahnya dengan maksud memberikan pekerjaan. Pekerjaan yang akan diberikan itu ialah menangkap itu di laut. Oleh karena itu, ia diperlengkapi dengan perahu, jala, pukat, pancing, dan penangkap ikan yang lain yang diperlukan. Akhirnya datanglah I Mattola di rumah I Makkuraga sekaligus menerima baik maksud I Makkuraga itu.

Jadi, untuk memperlancar jalannya usaha penangkapan ikan ini, maka I Makkuraga dan I Mattola membuat suatu perjanjian yang bunyinya sebagai berikut, "Semua ikan yang berhasil ditangkap nanti yang ekornya bercabang dua adalah kepunyaan I Makkuraga, dan semua ikan yang ekornya lurus adalah kepunyaan I Mattola."

Perjanjian ini telah disepakati dan disetujui oleh mereka berdua. Kemudian I Makkuraga menyerahkan alat-alat perlengkapan nelayan kepada I Mattola. Lalu I Mattola membawa perlengkapan itu pulang ke rumahnya dengan senang hati.

Beberapa hari kemudian I Mattola dengan istrinya mufakat tentang hari permulaan turun ke laut sebagai langkah pertama.

Kata I Mattola kepada istrinya, "Baiklah kita pergi ke rumah tuan kadi minta tolong tentang penentuan dan penetapan hari diturunkannya perahu itu ke laut dan sekaligus minta berkah kepadanya."

Setelah itu tuan kadi menentukan hari baik dan bersedia ke rumahnya untuk membacakan doa selamat. Setelah selesai membawa doa barulah perahu itu diturunkan ke laut. Dengan perasaan gembira I Mattola mendayung perahunya ke laut, ke tempat yang diperkirakan banyak ikan.

Dengan perasaan puas dan syukur I Mattola kembali ke rumahnya dengan membawa ikan yang cukup banyak. Dipanggillah I Makkuraga untuk membagi ikan sesuai dengan perjanjian mereka. Pemeriksaan ikan-ikan telah dilakukan oleh I Makkuraga untuk mencari ikan-ikan yang berekor dua dan ternyata tak satu pun ikan yang berekor satu. Dengan demikian, menurut perjanjian, I Makkuragalah mendapat pembagian dari seluruh ikan yang ditangkap oleh I Mattola.

Tiap hari, bulan, tahun selalu berhasil dan memuaskan penghasilan I Mattola. Akan tetapi, sayang bagi I Mattola karena tidak pernah ia mendapat hasil dari jerih payahnya, yakni ikan-ikan yang berekor satu, berekor tunggal. Namun, I Mattola bersama istrinya masih tetap sabar dan berhati lapang, tak ada cekcok karena demikianlah perjanjian yang mereka sepakati.

Pada suatu ketika I Mattola mencoba lagi ke laut untuk menangkap ikan. Kali ini ia pergi ke tempat yang lebih dalam, kemudian ia memasang pancingnya. Setelah beberapa saat lamanya ia pun mendapatkan ikan yang sangat besar. Nama ikan itu menurut bahasa daerah adalah "masapi" dan ikan seperti ini harganya sangat mahal sebab ikan ini sangat disenangi oleh kalangan raja-raja dahulu. Ikan ini dianggapnya ikan raja. I Mattola dengan senang hati pulang ke rumahnya dengan membawa ikan yang besar itu. Orang-orang berdatangan dan kagum serta heran melihat ikan sebesar itu. Pada saat itu datang pula I Makkuraga untuk menyaksikan dan memeriksa ikan itu. Dalam pemeriksaan I Makkuraga ternyata ikan itu berekor tunggal (satu) yang berarti menurut perjanjian mereka ikan adalah milik I Mattola. Akan tetapi, timbul pemikiran baru dalam hati I Makkuraga ingin mengubah perjanjian yang mereka telah sepakati.

Akhirnya I Makkuraga tak tahan lagi menahan maksud jahatnya lalu berkata kepada I Mattola, "Ikan masapi yang besar ini harus dibagi lagi karena hasil selama ini adalah bagian saya. Perahu, layar, jangkar, dan lain-lain peralatan belum mendapat bagian." Demikianlah sehingga ikan besar itu dibagi-bagi lagi oleh I Makkuraga sehingga I Mattola hanya mendapat segumpal saja dari bagian ikan itu, karena bagian-bagian yang lainnya akan diberikan kepada perahu dan peralatan-peralatan lainnya. Sesudah pembagian itu pulanglah I Makkuraga ke rumahnya membawa hasil jerih payah I Mattola.

Pada saat itulah I Mattola bermusyawarah dengan istrinya untuk menghentikan pekerjaannya karena tidak memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berkatalah I Mattola kepada istrinya, "Mulai hari ini perahu beserta alat-alat penangkap ikan lainnya diserahkan kepada I Makkuraga kembali kemudian kita tinggalkan daerah pantai ini lalu kita masuk hutan untuk bercocok

tanam. Siapa tahu rezeki kita ada di sana."

Istrinya menyetujui maksud suaminya. Tak lama kemudian berangkatlah ia bersama dengan istrinya dengan membawa alat-alat pertanian secukupnya. Setelah sampai di dalam hutan, mulailah ia bekerja keras membanting tulang, menebang kayu baik yang kecil maupun yang besar untuk dijadikan ladang atau kebun. Di samping itu, ia juga membuat rumah-rumah kecil tempat beristirahat. Begitulah keadaan I Mattola selama berada di hutan itu. Banyak sekali usahanya dan semuanya berjalan lancar. Hasil kebunnya selalu jadi dan memuaskan. Selain berkebun ia juga mengusahakan penggergajian kayu. Pendek kata, kehidupan I Mattola sekeluarga sudah cukup lumayan berkat kesabaran, kerajinan, dan ketekunannya. Semua tanamannya, baik tanaman jangka pendek maupun tanaman jangka panjang tumbuh dengan suburnya.

Setelah beberapa saat kemudian tersiarlah berita keberhasilan I Mattola ke seluruh daerah pantai. I Mattola telah berhasil membuka perkebunan di dalam hutan, penggergajian kayu, dan bermacam-macam tanaman. Berita ini akhirnya sampai pula ke telinga I Makkuraga, dan saat itu timbul lagi keinginannya menemui I Mattola dengan maksud menuntut tanah milik nenek moyang I Makkuraga.

Pada suatu hari berangkatlah I Makkuraga menuju hutan tempat tinggal I Mattola. Setelah sampai di tempat tinggal I Mattola, berkatalah I Makkuraga, "Maksud dan tujuan saya datang kemari ialah untuk mengadakan musyawarah dengan kamu tentang tanah yang selama ini kamu olah. Sesungguhnya tanah yang kamu garap itu adalah milik nenek moyang saya. Hal ini sama keadaannya sewaktu kamu memakai perahu dan alat-alat penangkap ikan saya. Jadi, mulai sekarang semua hasil kebun harus jatuh kepada saya hasilnya karena kamu telah lama menikmati hasilnya."

Lalu I Mattola berkata, "Jangan dulu, saya akan hadirkan orang-orang kota dan orang-orang di daerah pantai ini untuk membicarakan masalah tanah ini sebab saya tidak yakin tanah atau hutan ini adalah milik nenek moyangmu."

Berkatalah I Makkuraga, "Tidak perlu kamu serepot itu, saya akan tunjukkan sebuah pohon yang paling besar di tengah hutan ini yang dapat berbicara sebagaimana halnya manusia, dan pohon itu batangnya berlubang dari bawah ke atas. Jadi, masalah tanah ini dapat kita tanyakan kepada pohon ajaib itu, dan kita pasti akan puas dengan jawaban yang diberikan."

Kemudian I Makkuraga menentukan hari kedatangannya, hari pertemuannya di pohon kayu besar itu. Akan tetapi, sebelum tiba saat yang telah ditetapkan itu, I Makkuraga telah memasukkan pamannya yang sudah tua ke

dalam lubang batang pohon kayu itu kemudian dipesannya bahwa apa saja yang ditanyakan nanti harus dijawab dengan jawaban yang wajar atau yang sudah dipesankan sebelumnya.

Setelah waktu yang ditentukan tiba maka I Makkuraga bersama dengan I Mattola menuju ke tempat itu. I Makkuraga mengajak I Mattola agar memasang telinga baik-baik untuk mendengarkan suara jawaban dari dalam pohon kayu itu. Setelah itu bertanyalah I Makkuraga kepada pohon kayu yang besar itu, katanya, "Hai pohon kayu, siapakah sebenarnya yang empunya tanah atau hutan ini?"

Tiba-tiba muncullah suara dari dalam pohon itu sebagai jawaban dari pertanyaan tadi mengatakan, "Sepanjang pengetahuan saya, tanah atau hutan ini adalah kepunyaan nenek moyang I Makkuraga."

Begitulah suara yang didengar oleh I Mattola dari dalam pohon ajaib itu. Setelah itu bertanyalah I Makkuraga kepada I Mattola, katanya, "Bagaimana pendengaran Saudara, apakah sudah jelas jawabannya?"

Kemudian menjawablah I Mattola, "Ya, sudah jelas."

Setelah itu mereka pun pulang meninggalkan tempat itu menuju ke rumahnya masing-masing. Ketika I Mattola tiba di rumahnya diajaknya istrinya mengumpulkan kayu-kayuan dengan maksud ingin membakar pohon kayu besar yang ajaib itu.

Sesaat kemudian kayu-kayuan sudah tertimbun maka I Mattola pun membakar pohon kayu ajaib itu. Hancur dan hanguslah pohon kayu itu bersama dengan paman I Makkuraga yang ada di dalamnya. Setelah api padam tampaklah tulang-tulang manusia berserakan bercampur dengan abu pohon besar itu. Pada saat itulah I Mattola yakin bahwa sebenarnya perbuatan I Makkuraga itu adalah penipuan belaka karena yang berbicara atau suara yang datang dari dalam pohon kayu itu adalah suara paman I Makkuraga sendiri.

Akhirnya I Mattola memanggil I Makkuraga untuk menyaksikan pohon ajaib itu habis terbakar. Setibanya di tempat itu, dilihatnyalah tulang-tulang pamannya telah berserakan. Menangislah ia meraung-raung sebagai tanda penyesalan atas perbuatannya menipu I Mattola. Ada pun I Makkuraga sudah tidak dapat mengendalikan dirinya lagi akibat penyesalannya sehingga ia membanting-banting dirinya, berteriak-teriak seperti orang kesurupan, sampai ia sakit keras dan meninggal dunia.

10. ORANG YANG DURHAKA KEPADA ORANG TUANYA

Di suatu kampung tinggalah seorang orang tua dengan keluarganya. Setelah beberapa saat lamanya ia berumah tangga akhirnya ia dikaruniai seorang putra. Ketika putranya sudah berumur tujuh tahun, mulailah disekolahkan-nya. Setelah tamat sekolah di kampungnya, anak itu melanjutkan sekolahnya ke pulau Jawa. Bertahun-tahun ia menuntut ilmu sampai akhirnya tamat dari salah sebuah perguruan tinggi di Jawa. Setelah tamat ia pun beristri dengan penduduk asli di sana. Istrinya adalah keturunan raden. Pada suatu waktu di dalam suatu perbincangan, istrinya bertanya, "Di mana tinggal orang tua kakak?"

Akan tetapi dijawab oleh suaminya, bahwa orang tuanya sudah lama meninggal dunia.

Anak ini sudah tinggi jabatannya, sudah kaya, sudah mempunyai banyak mobil, ada yang kecil, ada yang besar sehingga orang-orang di tempatnya mengenalnya sebagai orang berpangkat dan orang kaya di kampung itu.

Oleh karena orang tuanya telah sekian tahun lamanya tidak bertemu dengan anaknya, dan tidak juga mendengar beritanya maka pada suatu ketika ia pergi mengunjungi anaknya. Setelah sampai di sana ia pun bertanya kepada pelayannya, "Di sinikah gerangan tinggal Pak Ahmad?"

Jawab pembantu itu, "Ya, benar di sini."

Berkata lagi orang tuanya, "Coba beritahukan ke dalam bahwa ayah dan ibunya datang ingin bertemu dengan dia."

Masuklah pelayan itu, dan sesampainya di dalam ia pun memberitahukan bahwa tamu yang ada di luar adalah ibu dan ayah tuannya.

Berkatalah Pak Ahmad, "Sampaikan kepada orang yang ada di luar bahwa saya tidak mempunyai orang tua lagi, keduanya sudah meninggal."

Namun, ayah dan ibunya tetap mendesak agar mereka diizinkan masuk atau dibukakan pintu. Untuk kesekian kalinya pembantu itu melapor untuk menyampaikan pesan orang tuanya di luar, tetapi tetap tidak diizinkan masuk, bahkan Pak Ahmad mengatakan, "Tidak perlu orang itu masuk kemari, tidak ada hubungannya dengan saya karena orang tuaku sudah lama meninggal dunia."

Adapun orang tua ini sudah beberapa kali diusir dari pintu pekarangan, tetapi orang itu tetap tidak mau pergi dari situ. Di sanalah kedua orang tua itu menunggu anaknya sambil menangis akibat perlakuan anaknya terhadap dirinya. Mungkin anaknya malu kepada istrinya karena sudah terlanjur memberitahunya bahwa ayah dan ibunya sudah lama meninggal. Untuk mengusir orang tua itu dilepaskanlah anjing pengawal rumahnya. Karena diburu-buru dan digigit oleh anjing sampai mereka luka-luka, akhirnya kedua orang tuanya itu meninggal dunia.

Setelah peristiwa itu, sebagai pembalasan Tuhan kepadanya, makin hari makin surut pula kekayaannya, dan ia sakit-sakitan. Pangkatnya pun diturunkan karena ia melakukan pelanggaran. Karena kekayaannya sudah habis, sakit-sakitan lagi maka ia pun ditinggalkan oleh istrinya (istrinya kawin dengan lelaki lain).

Begitulah pembalasan Allah terhadap anak yang durhaka kepada orang tuanya.

11. MONYET DENGAN KURA-KURA

Pada zaman dahulu ada dua ekor binatang bersahabat kental yaitu monyet dan kura-kura. Kedua binatang itu sangat akrab. Ke mana saja mereka pergi, selalu bersama-sama.

Pada suatu ketika kedua binatang itu duduk di tepi sungai yang kebetulan sedang banjir besar. Sementara mereka berbincang-bincang, ada batang pisang yang hanyut terbawa banjir. Batang pisang itu belum pernah berbuah dan kelihatannya masih muda. Bersepakatlah mereka berdua mengambil batang pisang itu untuk ditanam. Si monyet menginginkan bagian di atas karena dilihat sudah banyak daunnya. Pikir si monyet tentu lekas berbuah. Kemudian kura-kura mengambil bagian yang di bawah. Setelah itu pulanglah mereka ke tempatnya masing-masing menanam batang pisangnyanya.

Sesudah mereka menanam batang pisang agak lama baru mereka bertemu kembali, tetapi tali persahabatannya tetap seperti biasa. Kira-kira berselang dua bulan kemudian baru mereka bertemu lagi.

Ketika itu bertanyalah kura-kura kepada sahabatnya, "Bagaimana keadaan pisang yang kamu tanam tempo hari sahabat?"

Dijawab oleh si monyet, "Pisang yang saya tanam itu, tidak mau keluar pucuknya, bahkan daun-daunnya tambah kering."

Si kura-kura pun menceritakan keadaan pisangnyanya yang ditanamnya kira-kira dua bulan yang lalu. Ia menceritakan bahwa pisangnyanya itu tumbuh dengan subur dan tidak lama lagi pisang itu akan berbuah. Mendengar cerita si kura-kura itu, timbullah perasaan tidak senang, cemburu terhadap si kura-kura sahabatnya itu. Setelah mereka selesai berbincang-bincang tentang keadaan pisang mereka masing-masing, mereka pun kembali ke tempatnya.

Pada suatu ketika bertemulah mereka kembali. Kura-kura menyampaikan kepada si monyet bahwa pisangnyanya yang tempo hari diperbincangkan itu sekarang sudah berbuah dan sudah masak, tetapi ia belum menikmati hasilnya

karena pohon pisang itu akan ditebangnya, ia tidak sanggup, mau dipanjatnya, ia pun tidak bisa.

Bergembiralah si monyet dalam hatinya, "Wah, ini kesempatan baik untuk makan pisang temanku si kura-kura sampai kenyang."

Karena si monyet membujuk-bujuk si kura-kura, akhirnya ia pun berhasil, kemudian dipanjatlah pohon pisang itu. Si kura-kura dengan tenang menunggu di bawah pohon. Ia sebenarnya tidak pernah memikirkan bahwa akan diperbodoh-bodohi oleh temannya sendiri yang selama ini dikenalnya baik, yaitu si monyet.

Ketika si monyet sampai di puncak pohon pisang itu, ia mengambil buah yang sudah masak kemudian dimakan sendiri. Kulitnya dilemparkan ke bawah, si kura-kura mendongkol karena tidak pernah diberikan barang sebijipun. Si monyet makan terus di atas pohon. Karena terlalu kekenyangan, akhirnya si monyet berak di atas pohon dan persis kena kepala si kura-kura. Bertambah jengkelah si kura-kura kepada sahabatnya si monyet.

Si kura-kura dengan susah payah turun ke sungai mencuci kepalanya. Di sungai ia minta tolong kepada seekor kepiting untuk menggigit kemaluan si monyet karena ia diperbodohkan. Si kepiting berpendapat bahwa memang kura-kura pantas ditolong dari perbuatan dan tingkah laku si monyet yang keterlaluan itu. Naiklah mereka ke darat bersama-sama. Sesampainya di dekat pohon pisang disuruhnya kepiting memanjat pohon pisang itu.

Si monyet bertanya kepada kura-kura, "Hai sahabat, mengapa ada yang saya dengar bunyi yang agak lain?"

Kura-kura menjawab, "Itu cecak saja yang lari tertawa-tawa karena melihat kamu makan terberak-berak."

Belum selesai si kura-kura berkata demikian, tiba-tiba berteriaklah si monyet, "Aduh, aduh, sakitnya kemaluanku digigit kepiting."

Karena tidak tahan sakitnya akhirnya si monyet jatuh ke bawah. Ketika jatuh si monyet ia tidak sadarkan diri lagi dan matilah pada saat itu.

Kembalilah si kura-kura dan kepiting ke tempatnya masing-masing, dan mampulah si monyet karena rakusnya.

12. KISAH I TINULUK

Pada zaman dahulu, pada suatu hari kedua orang tua I Tinuluk sedang duduk-duduk tiba-tiba mereka memanggil dan mengajak I Tinuluk untuk duduk di sampingnya sambil berkata, "Hai Tinuluk, kami akan berwasiat padamu karena kami, orang tuamu ini, apabila diandaikan matahari sudah masuk waktu asar, artinya kami sudah tua. Jadi, besok atau lusa bila ajal kami sudah tiba, ada tiga peti ringgit perak yang saya tanam di dekat tiang turus rumah ini, hendaklah peti itu kamu gali kemudian isinya harus engkau manfaatkan untuk mencari ilmu pengetahuan. Sekali lagi, uang itu tidak boleh engkau pergunakan untuk keperluan lain kecuali buat membeli ilmu pengetahuan."

Tidak berapa lama berselang, berpulanglah ke rahmatullah kedua orang tua I Tinuluk.

Pada suatu malam ketika I Tinuluk sedang duduk menghadapi pelita sambil mengenang nasibnya, tiba-tiba teringat olehnya wasiat kedua orang tuanya. Ia berjanji dalam hatinya akan melaksanakan wasiat itu. Keesokan harinya, digalilah olehnya harta peninggalan orang tuanya. Diambililah sebuah peti kemudian dibawanya berjalan. Tak lama kemudian berjumpanyalah I Tinuluk dengan seorang orang tua.

Bertanyalah orang tua itu, "Apa yang engkau bawa, Nak?"

Menjawablah I Tinuluk, "Peti yang saya bawa ini berisi uang, hendak kutukar dengan ilmu pengetahuan, sesuai dengan wasiat kedua orang tuaku."

Berkatalah orang tua itu, "Bagaimana kalau engkau membeli ilmu pengetahuan dari saya?"

Menjawablah I Tinuluk, "Baiklah Nenek, katakanlah ilmu Nenek itu biar saya dengar."

Berkatalah orang tua itu, "Dekatlah kemari kemudian dengarlah baik-baik! Syukurilah yang sedikit supaya datang yang banyak."

Berkatalah I Tinuluk, "Ambillah uang satu peti ini, Nek!"

Setelah peristiwa itu kembalilah I Tinuluk ke rumahnya, dan keesokan harinya diambalnya seperti lagi lalu ia bawa pergi ke mana-mana. Tak lama kemudian bertemu lagi dengan seorang orang tua yang panjang janggutnya, putih rambutnya, dan memakai tongkat.

Berkatalah orang tua itu, "Apa yang kaubawa seberat itu sehingga keringatmu sampai bercucuran?"

Jawab I Tinuluk, "Uang, Nenek, hendak kubelikan ilmu pengetahuan menurut wasiat kedua orang tuaku."

Kata orang tua itu, "Saya mempunyai ilmu pengetahuan, bagaimana kalau saja yang kamu beli."

Berkatalah I Tinuluk, "Katakanlah, Nek, agar saya dapat mendengarnya."

Kata orang tua itu, "Dengarlah baik-baik! Jika kepada kita dipercayakan anak/istri atau pun harta benda, janganlah niatkan kepada yang buruk."

Karena setuju dengan ilmu yang ditawarkannya itu maka I Tinuluk menyerahkan uangnya yang satu peti itu, kemudian ia kembali ke rumahnya.

Pada hari ketiga, I Tinuluk mengambil lagi sisa uangnya yang satu peti, kemudian ia pergi mencari ilmu pengetahuan. Ketika ia sedang berjalan membawa uangnya yang satu peti itu, tiba-tiba ia mendengar suara dari puncak sebuah gunung. Maka ia pun menuju ke tempat datangnya suara itu. Setelah sampai di sana, dilihatnya ada seorang orang tua sedang duduk di atas sebuah batu besar.

Bertanyalah orang tua itu, "Apa yang engkau bawa itu yang kelihatannya terlalu berat dan saya lihat sukar benar engkau mengangkat kakimu?"

"Uang, Nenek, yang hendak kutukar dengan ilmu pengetahuan sesuai dengan wasiat orang tuaku," kata I Tinuluk.

Berkatalah orang tua itu, "Sebenarnya ada ilmu pengetahuan yang saya miliki. Kalau engkau ingin membelinya dengarkanlah baik-baik! Kalau seseorang menaruh hajat pada kita, jangan sekali-kali ditolak hajatnya itu. Artinya, jangan menolak maksud baik seseorang."

Karena setuju dengan ilmu yang dikemukakan oleh orang tua itu, maka I Tinuluk membayarnya dengan satu peti uang perak, kemudian ia kembali lagi ke rumahnya seperti hari-hari sebelumnya. Apa yang telah diwariskan oleh orang tuanya telah habis semuanya. Akan tetapi pada saat itu, I Tinuluk sudah mempunyai modal untuk hidup berupa ilmu pengetahuan.

Pada suatu hari I Tinuluk pergi meninggalkan rumahnya, berjalan tanpa

arah, panas dan dingin tak dihiraukannya. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan seorang orang tua sedang memikul seikat kayu.

I Tinuluk bertanya, "Hendak dibawa ke mana kayu itu, Nenek?"

Jawab orang tua itu, "Akan saya bawa ke kota kemudian menjualnya di sana."

"Kebetulan sekali, Nenek. Marilah kayu itu nanti saya yang memikulnya sebab saya pun ingin pergi ke kota," kata I Tinuluk.

Akhirnya berangkatlah bersama-sama I Tinuluk dengan orang tua itu menuju ke kota. Sesampai di sana, pergilah mereka ke rumah seorang orang kaya yang biasa membeli kayu orang tua itu. Ketika orang tua tersebut hendak pulang, berterima kasihlah I Tinuluk kepadanya karena ia sudah tiba di kota itu dengan selamat.

Duduklah I Tinuluk di depan rumah orang kaya itu sambil memperhatikan segala sesuatu yang lewat di hadapannya, yang dapat dijadikan sebagai mata pencaharian. Dilihatnya ada seorang yang membuang sampah kemudian diberi upah. Ketika itu pergi pulalah I Tinuluk mencari orang yang ada sampahnya hendak dibuang. Itulah yang dijadikannya sebagai mata pencahariannya. Jika pekerjaannya sudah selesai, pergilah ia ke pasar baring-bering. Pada suatu saat pergi pulalah I Tinuluk membuang sampah orang kaya itu. Masih pagi-pagi benar sebelum toko orang kaya itu terbuka, I Tinuluk sudah ada menyapu dan membersihkan sampah-sampah di situ.

Begitulah kelakuan I Tinuluk setiap pagi. Oleh karena kerajinan dan ketekunan I Tinuluk membersihkan pekarangan toko, ia pun dipanggil oleh orang kaya itu untuk tinggal di rumahnya. Dibuatkanlah untuk tempat tidur di belakang toko kemudian diberi tugas untuk membersihkan pekarangan bagian belakang dan depan toko tersebut. Karena kerajinan dan ketekunannya menjalankan tugas, ditetapkanlah upah, makan, dan keperluan lainnya. Di samping itu tugasnya ditingkatkan, yaitu membersihkan toko itu baik bagian luar maupun bagian dalamnya.

Tidak begitu lama menjalankan tugasnya dengan baik, ia diberi lagi tugas baru, yaitu membantu berjualan di dalam toko. Pada saat itulah I Tinuluk mulai belajar membaca dan menulis. Akhirnya ia pun memperoleh pengetahuan yang banyak. Ia telah pandai membaca dan menulis, berkat kesabaran, kerajinan, dan kesungguhannya. Pekerjaannya pun makin meningkat, sampai ia diangkat menjadi kuasa orang kaya itu di dalam menjalankan dagangannya.

Setelah beberapa saat lamanya I Tinuluk bekerja di situ, keluarlah pengumuman raja yang berkuasa di negeri itu untuk mencari seseorang yang pandai membaca, bagus tulisannya, dan jujur untuk dijadikan juru tulis atau se-

kreteraris pribadi raja.

I Tinuluk pun mencoba memasukkan surat lamaran. Karena tulisan I Tinuluk yang terbaik di antara sekian banyak pelamar, maka disuruh panggillah ia oleh raja. Ia disuruh menulis ulang permohonan di hadapan raja seperti yang pernah ia kirim ketika melamar pekerjaan itu. Hasilnya sama dan tak ada bedanya dengan apa yang dikirim dahulu. Akhirnya ia diterima menjadi sekretaris pribadi raja. Ia sangat disenangi dan dipuji oleh raja karena kerajinan dan kejujurannya.

Ketika raja hendak menunaikan ibadah haji ke tanah suci, kepada I Tinuluk-lah diserahkan kepercayaan untuk menjalankan roda pemerintahan sampai raja nanti kembali dari tanah suci. Selama pemerintahan itu dijalankan oleh I Tinuluk, keselamatan orang banyak dan keluarga raja sangat diperhatikannya. Kesejahteraan dan pendapatan penduduk meningkat. Meskipun demikian, timbul pula rasa iri hati di kalangan para pembesar serta kepala pasukan raja, apalagi karena I Tinuluk sangat disukai oleh istri raja.

Karena istri raja sering masuk ke kamar I Tinuluk tanpa memilih waktu guna membicarakan masalah pemerintahan, ia merasa khawatir kalau hal itu akan membawa bencana bagi dirinya kelak. Akhirnya ia mengambil suatu kebijaksanaan, yaitu hendak mengunci istri raja di dalam sebuah kamar khusus yang diperlengkapi dengan segala macam keperluannya.

Pada suatu hari oleh kepala pasukan raja dibuatlah surat palsu kemudian diserahkan kepada I Tinuluk. Dikatakannya bahwa surat tersebut berasal dari raja dan harus diantarkan sendiri oleh I Tinuluk kepada algojo. Diambililah oleh I Tinuluk surat itu kemudian diantarnya kepada algojo. Di tengah jalan ia diminta oleh seseorang untuk singgah di rumahnya sebab ada upacara yang belum dapat dilangsungkan karena masih kurang satu dari empat puluh orang yang disyaratkan.

I Tinuluk memberi alasan bahwa ia sedang mengantar surat yang harus disampaikan sesegera mungkin kepada algojo. Orang itu tetap mengajak I Tinuluk untuk singgah guna mencukupkan empat puluh orang.

Surat itu diserahkan kepada seorang anak. Ketika surat itu sampai dan dibuka oleh algojo, ternyata isinya mengandung perintah untuk membunuh orang yang membawa surat itu. Algojo mengambil kesimpulan bahwa anak ini tidak wajar dibunuh karena tidak mempunyai kesalahan. Adapun I Tinuluk setelah upacara itu selesai, langsung pulang ke istana untuk melaksanakan tugasnya. Melihat kejadian itu, heranlah kepala pasukan.

Tidak lama kemudian kembalilah raja dari tanah suci. Melaporlah kepala pasukan bahwa keadaan negeri sepiinggal raja sangat kacau. Kehidupan pen-

duduk sangat memprihatinkan. Seandainya bukan ia yang memasukkan istri raja ke dalam sebuah kamar khusus, pasti akan dibinasakan oleh I Tinuluk.

Maka disuruh panggillah menghadap I Tinuluk. Kata raja, "Sekarang, ingin saya memperoleh keterangan tentang jalannya pemerintahan."

I Tinuluk pun memberi laporan baik mengenai pemerintahan dan keamanan maupun mengenai mata pencaharian orang banyak yang semuanya berjalan baik. Hanya saja ada satu hal yang perlu dilaporkan, yaitu permaisuri baginda yang dikunci dalam kamar guna menjaga nama baik raja dan keluarganya, sedang kuncinya ada tersimpan di dalam peti. Ada tiga hal yang menjadi pegangan bagi I Tinuluk sesuai dengan ilmu yang diperolehnya dengan mengganti tiga peti uang perak.

Raja bertanya kepadanya, "Apa peganganmu itu?"

Menjawablah I Tinuluk, "Pertama, syukuri yang sedikit semoga datang yang banyak. Kedua, jika dipercayakan anak/istri atau harta benda, janganlah biarkan ke jalan yang buruk. Ketiga, jangan menolak maksud baik seseorang. Ada pun permaisuri baginda, saya tempatkan di sebuah kamar khusus, hal itu saya lakukan karena saya menjaga keselamatan dan kehormatan permaisuri Tuanku. Sedangkan surat Tuanku yang hendak diserahkan kepada algojo, bukan saya yang menyerahkannya karena di tengah jalan saya dicegat oleh seseorang untuk singgah di rumahnya dan saya tidak sanggup menolak maksud baik orang itu."

Demikianlah penjelasannya sehingga raja mengambil kesimpulan bahwa sesungguhnya I Tinuluk adalah orang baik, hanya orang lain yang hendak mencelakakannya. Akhirnya ia pun dikawinkan dengan putri raja karena kejujurannya, di samping karena kepatuhannya menjalankan wasiat orang tuanya.

13. SI LUMPUH DAN SI BUTA

Ada dua orang miskin bertetangga, yang satu lumpuh dan yang seorang lagi buta. Kerjanya setiap hari hanya duduk di tepi jalan menunggu belas kasihan orang yang lewat. Jika mereka bepergian, maka si Buta yang mendukung dan si Lumpuh penunjuk jalannya.

Pada suatu hari mereka berdua berbincang-bincang, tatkala mereka kembali ke rumah pada sore harinya. Berkatalah si Lumpuh, "Saya lihat makin hari makin tipis penghasilan kita. Seperti pada hari ini, tak cukup sekali kita hadapi."

Menjawablah si Buta, "Benar apa yang kamu katakan itu, tetapi menurut pendapatmu bagaimana cara kita mengatasinya?"

Kata si Lumpuh, "Menurut hemat saya, sebaiknya kita tidak hanya duduk menunggu sepanjang hari di pinggir jalan. Bukankah ada perkataan ulama bahwa duduk itu baik, tetapi berjalan itu jauh lebih baik lagi. Karena itu, bagaimana kalau kita pergi mengunjungi rumah orang-orang kaya meminta sedekahnya?"

Berkatalah si Buta, "Apa yang kamu katakan itu betul. Namun, hal itu cukup berat terutama bagi yang mendukung. Seandainya ada pemberian rezki dari Allah, bagaimana cara kita membagi?"

Jawab si Lumpuh, "Engkau dua dan saya satu bagian sebab engkau yang mendukung, tetapi kamu harus berhati-hati jangan sampai kita jauh."

"Baiklah kalau begitu, dan mulai besok kita mulai jalan," kata si Buta.

Keesokan harinya pergilah mereka berdua mendatangi rumah-rumah orang kaya sambil menadahkan kedua belah tangannya. Akan tetapi, alangkah kecewanya sebab kebanyakan di antara mereka itu mengusirnya atau menutupkan pintu. Dalam hati si Lumpuh dan si Buta, tentu orang-orang kaya jauh lebih pengasih daripada orang-orang miskin. Namun, kenyataannya malah terbalik, lebih banyak orang miskin yang dermawan dan pengasih.

Pada saat yang demikian, tiba-tiba teringat oleh mereka sebuah cerita lama bahwa di puncak gunung selatan, ada sebuah gua yang di dalamnya terdapat banyak perhiasan atau perkakas yang terbuat dari emas. Tidak ada orang yang berani mendekatinya karena takut terhadap raksasa putih pemakan orang yang menjadi penghuninya.

"Bagaimana pendapatmu, Lumpuh, jika kita pergi ke sana mengadu jiwa? Siapa tahu Tuhan memberkati kita sehingga raksasa putih itu dapat kita usir," kata si Buta.

Menjawablah si Lumpuh, "Baiklah, saya setuju saja, asalkan engkau bersedia mendukungku, sebab perjalanan ini sangat jauh dan berbahaya. Kita harus mendaki, menuruni lembah, dan harus melintasi beberapa buah sungai yang diperkirakan airnya sangat deras."

Berkatalah si Buta, "Biarlah kita coba dahulu karena hanya dengan kerja keras dan pasrah kepada Tuhan kita akan mencapai maksud atau cita-cita kita. Penderitaan mana lagi yang lebih besar daripada menadahkan tangan kepada orang lain lalu diusir dan ditutupkan pintu?"

Setelah itu berangkatlah keduanya menyabung nyawa naik ke puncak gunung selatan. Banyak hal yang menakutkan yang mereka dapati di dalam perjalanannya. Mereka menjumpai ular kobra yang besar, ular sawah yang seperti batang kelapa, kerbau liar, sungai lebar berbuaya, dan sebagainya. Jalanan yang ditempuh adalah jalan yang satu-satunya, tebingnya jurang dan sangat mengerikan serta tertutup awan. Kira-kira ada sebulan lamanya di dalam perjalanan baru mereka tiba di puncak gunung.

Ketika mereka tiba di sana, didapatinya raksasa putih sedang berdiri di depan mulut gua, di bawah sebatang pohon kayu. Terkejut raksasa itu melihat ada orang yang aneh datang, dua kepalanya, empat tangannya, empat kakinya, empat matanya, dan empat telinganya. Si Lumpuh dan si Buta pun memberi salam. Bersamaan dengan itu, terdengar pula suara guntur yang dahsyat, kilat sambung-menyambung seakan-akan bumi akan hancur. Raksasa menyangka bahwa suara itu suara orang yang aneh tadi, yaitu si Lumpuh dan si Buta. Karena terkejut dan ketakutan, ia pun lari tunggang langgang dan akhirnya terjerumus ke dalam jurang yang dalam. Maka bergembiralah si Lumpuh dan si Buta, lalu bersyukur kepada Tuhan karena mereka telah mendapatkan curahan rahmat guna melangsungkan kehidupannya. Masuklah mereka berdua ke dalam gua. Di dalamnya mereka dapati emas yang banyak dan beraneka ragam.

Berkatalah si Lumpuh, "Baiklah kita bawa emas-emas ini semampu yang kita bawa."

Jawab si Buta, "Baiklah kita kumpulkan saja emas yang paling mahal harganya untuk kita bawa pulang. Akan tetapi, perlu diperbaharui perjanjian yang pernah kita buat."

Berkatalah si Lumpuh, "Seperti perjanjian kita dahulu bahwa yang mendukung mendapat dua bagian dan yang didukung satu bagian."

Kata si Buta, "Baiklah, itulah yang kita pegangi."

Kemudian pulanglah kedua orang itu ke kampungnya. Tidak cukup sebulan di dalam perjalanan tibalah mereka dengan selamat. Mereka langsung ke rumah si Lumpuh karena di sanalah akan dibagi barang mereka. Setelah tiba, oleh si Lumpuh dibukakan bungkusan mereka, sambil berkata, "Siapkanlah pembungkus, Buta, kemudian kita bagi barang tersebut. Dengarkan baik-baik, sahabat! Ini bagian yang mendukung, ini juga, ini bagian yang didukung atau yang melihat, dan ini bagian yang membagi."

Kata si Buta, "He, he, berhenti dulu sahabat. Saya kira tidak seperti itu perjanjian yang pernah kita sepakati dahulu. Mengapa ada bagiannya yang membagi. Sadarlah sahabat! Jangan engkau terpengaruh dengan emas itu. Betul matakmu buta, tetapi ingatanku terang seperti matahari."

Sambil berkata demikian, ditamparnya muka si Lumpuh lalu berkata, "Bagilah kembali dengan adil sesuai dengan kesepakatan kita. Kalau engkau berlaku curang akan kucungkil biji matamu, biar kamu rasakan bagaimana pedihnya kalau kita tidak melihat."

Gemetarlah sekujur tubuh si Lumpuh karena takut. Kemudian ia meminta maaf pada si Buta, lalu harta itu dibagi dengan adil sesuai dengan perjanjian yang mereka telah sepakati.

14. KISAH RUSA DENGAN KURA-KURA

Ada seekor rusa sedang mencari makanan di tengah padang. Rusa itu sangat tangkas dan bertanduk panjang. Ketika sedang berjalan di tengah padang, tiba-tiba ia mendapati seekor kura-kura. Kemudian ia perhatikan tingkah laku sang Kura-kura tadi, lalu berkata kepadanya, "E, Kura-kura, coba kamu bergerak agak lincah sedikit dan jalanmu dipercepat. Gerakanmu sangat lamban. Kalau begitu berapa saja makanan yang engkau dapat. Lihatlah saya! Betapa besar tubuhku, cepat dan lincahnya gerakanku. Jadi, jika ada makanan cepat saya dapat, tetapi engkau nanti sudah habis semua diambil orang baru kamu tiba."

Menyahutlah sang Kura-kura, "Biarlah, memang hanya begini kesanggupanku. Saya mau berbuat apalagi kalau hanya begini kemampuanku."

Sang Rusa berkata, "Kuatkan dirimu dan tegangkan tulang-tulangmu sebab kalau begitu caramu, berarti kehidupanmu hanya begitu-begitu terus."

Menjawablah sang Kura-kura, "Biarlah Saudara, barangkali rezkiku hanya sebegini."

Karena diejek dan dihina terus-menerus maka apa saja yang dikatakan sang Rusa selalu dijawab oleh sang Kura-kura. Oleh karena itu, makin meningkatlah penghinaan dan ejekan sang Rusa kepada sang Kura-kura.

Katanya, "Tidak usah banyak bicara, Kura-kura, biar engkau dua atau tiga, kamu tidak akan sanggup melawan saya berlomba lari."

Menyahutlah sang Kura-kura, "Mengapa ada perlombaan lari yang engkau sebut-sebut? Kalau kamu benar-benar mengajak saya berlomba lari, sekalipun saya sangat lamban, saya siap melawanmu?"

"Kalau demikian, marilah kita berlomba sekarang," kata sang Rusa.

Menjawablah sang Kura-kura, "Besok saja Saudara! Biarlah saya kembali dahulu ke rumahku makan banyak-banyak, supaya saya kuat berlari besok."

"Apa hadiahnya bagi yang keluar sebagai pemenang dalam lomba ini?"

kata sang Rusa.

Sang Kura-kura menjawab, "Terserah kamu saja, saya siap menerimanya?"

Berkatalah sang Rusa, "Siapa yang kalah besok, diberaki kepalanya. Sanggupkah kamu menerimanya?"

"Ya, baiklah kalau memang demikian keputusanmu. Sekarang saya mau kembali dulu ke rumahku," kata sang Kura-kura.

Maka kembalilah sang Kura-kura ke rumahnya. Setelah sampai di rumahnya, ia melapor kepada komandannya, katanya, "Pada waktu saya ke luar berjalan-jalan di tengah padang, ada seekor rusa yang saya dapati terlalu sombongnya. Semua kata yang memalukan dikeluarkannya. Saya dihina dan diajak berlomba lari dengannya, sedangkan dia tahu kemampuan kita, bangsa Kura-kura."

Berkatalah komandannya, "Lawan dia. Kapan saja ia mau hadapi!"

"Akan tetapi, bagaimana caraku melawannya?" kata sang Kura-kura.

Berkatalah komandannya, "Besok, panggil kawanmu sebanyak sepuluh ekor kemudian bawa ke tengah lapangan. Kalau engkau sampai di sana, suruh berbaris satu per satu. Tiap sepuluh depa ada lagi kawanmu di situ, sedangkan kamu harus menunggu di garis finis."

Besoknya, berangkatlah sang Kura-kura dan benar-benar melaksanakan petunjuk yang telah diberikan komandannya.

Tak lama kemudian datanglah sang Rusa sambil berteriak, "Di mana engkau Kura-kura?"

Menyahutlah sang Kura-kura, "Saya sudah ada di sini, Saudara."

"Bagaimana, sudah siap?" kata sang Rusa kepada sang Kura-kura.

Menjawablah sang Kura-kura, "Saya sudah siap karena begitulah perjanjian kita."

"Baiklah, kira-kira engkau sanggup mengangkat kakimu. Apa kamu sudah makan? Pasti kuberaki kepalamu hari ini," kata sang Rusa.

Berkata sang Kura-kura, "Kita belum tahu apa yang akan terjadi nanti, bagaimana kehendak Tuhan. Mungkin saya tidak dapat berlari karena terlalu banyak makan. Tetapi biarlah engkau beraki kepalaku, asalkan engkau benar-benar menepati janji."

Menjawablah sang Rusa, "Kita mulai saja. Kalau saya memberi aba-aba, satu, dua, tiga, kita sudah harus mulai start. Nah, sekarang siaplah, Kura-kura! Satu, dua, tiga."

Sang Rusa mulai start. Sementara berlari, ia berteriak, "Di mana engkau Kura-kura?"

Kura-kura yang ada di depannya menjawab, "Saya sudah di sini."

Dalam hatinya ia berkata, "Ternyata Kura-kura lebih cepat daripada saya."

Sang Rusa berlari lagi. Di tempat Kura-kura menyahut tadi, sang Rusa berteriak lagi, tetapi dijawab oleh Kura-kura yang di depannya, "Saya sudah ada di sini. Berlarilah ke sini, pasti kuberaki kepalamu."

Sang Rusa pun larilah dengan kencangnya, tetapi setiap kali berteriak memanggil sang Kura-kura, Kura-kura selalu mendahuluinya. Akhirnya, sang Kura-kura keluar sebagai pemenang karena kecerdikannya. Ia berkata kepada sang Rusa, "Saya lebih cepat, saya yang menang, saya akan beraki kepalamu."

Karena sangat lelah, dengan badannya keringatan, lidah terjulur keluar, dan kaki yang sudah tidak mampu diangkatnya, berkatalah sang Rusa, "Benar-benar tidak boleh dipandang remeh sesuatu. Kalau saya lihat lambanmu berjalan, tidak mungkin engkau dapat mengalahkan saya berlari. Engkau beraki betul kepalaku, engkau lebih kuat daripada saya."

15. KISAH PELANDUK DENGAN MACAN

Dahulu, ada seekor kerbau yang sakit keras dan sudah sangat kurus karena tidak diizinkan makan oleh seekor macan. Akan tetapi, menurut pikiran kerbau itu tidak ada jalan lagi untuk menghindari dari kematian. Maka pergilah kerbau itu menghadap sang Macan.

Kata Kerbau itu, "Izinkanlah saya makan dan minum di dalam hutan ini selama satu tahun supaya daging saya menjadi enak dan gemuk. Oleh karena itu, janganlah engkau mengganguku. Tidak ada gunanya engkau memakan saya karena daging saya tidak ada dan sangat kurus."

Kata sang Macan, "Baiklah, silakan engkau makan sepuas-puasmu agar dagingmu menjadi lezat. Jika sudah sampai satu tahun, kita akan bertemu lagi di sini kemudian aku akan memakanmu."

Kata Kerbau, "Baiklah." Menurut pikirannya kalau ia tidak diizinkan makan ia pasti akan mati sekarang juga, kalau diperkenankan berarti masih bisa hidup setahun lagi. Di dalam setahun itu, mudah-mudahan ada cara yang dapat diusahakan agar dapat terhindar dari bencana Macan itu.

Ringkas cerita, setelah sampai setahun Kerbau itu pun sudah gemuk dan tibalah waktu yang telah disepakatinya dengan sang Macan. Karena ia sangat takut dimakan, duduklah ia bersedih dan menangis sehingga pada akhirnya semua gigi atasnya tanggal. Itulah sebabnya hingga kini, kerbau tidak lagi bergigi atas lagi.

Pada saat yang demikian kebetulan lewat seekor Pelanduk. Melihat kejadian itu, Pelanduk bertanya, "Hai sang Kerbau, mengapa engkau menangis di situ? Tidakkah engkau malu, sebesar itu menangis dan meratap? Apa sesungguhnya yang menyebabkan engkau menangis?"

Menjawablah Kerbau itu, "Hai Pelanduk, saya menangis karena kesempatan hidup bagi saya tinggal hari ini."

Bertanyalah sang Pelanduk, "Apa sebabnya engkau berkata demikian? Coba ceritakan apa sebenarnya yang terjadi."

Kata Kerbau, "Setahun yang lalu, saya pernah berjanji dengan sang Macan bahwa ia boleh memakanku asalkan ia mengizinkan saya makan dan minum selama satu tahun di dalam hutan ini. Nah, bagaimanakah upaya saya sehingga dapat lepas dari cengkeraman sang Macan? Saya mau menghindar, juga tidak boleh karena sudah terlanjur membuat perjanjian."

Menjawablah sang Pelanduk, "Saya dapat menolongmu dari kesulitan ini, dan saya sanggup membunuh sang Macan. Ia memang seekor binatang yang sangat buas. Bukan hanya engkau dibuat begitu, kawan-kawan saya pun sering diterkamnya. Caranya begini, kamu harus merobohkan pohon asam yang besar itu yang batangnya sebesar beduk. Hanya itu yang kamu lakukan. Itu kamu lakukan terus-menerus, apakah ada macan atau tidak."

Maka pergilah Kerbau itu menggosok-gosokkan badannya dan mengungkit akarnya sampai akhirnya pohon itu roboh. Karena takutnya kepada sang Macan maka apa saja yang diperintahkan sang Pelanduk diturutinya.

Tidak lama kemudian, datanglah sang Macan mengaum mencari Kerbau itu. Sekujur tubuhnya pun gemetar karena takut. Kata Kerbau dalam hatinya, "Pasti aku mati sekarang, bagaimana caranya Pelanduk itu menolong saya, sedang badannya jauh lebih kecil dari tubuhku?" Akan tetapi, hal itu sudah dipikirkan oleh sang Pelanduk secara matang, bagaimana ia dapat melumpuhkan sang Macan dengan akal yang licik.

Ketika sang Macan sedang mencari Kerbau, tiba-tiba sang Pelanduk berseru, katanya, "Alangkah baiknya langkahku sekarang. Belum habis macan tua saya makan, sekarang datang macan muda membawa dirinya."

Sang Macan terkejut mendengar suara itu, lalu bertanya, "Hei, siapakah itu? Baru saya dengar sekarang bahwa ada yang memakan macan. Memang pernah saya diceritakan nenek dahulu, tetapi itu hanya raksasa penghuni hutan ini."

Kata Macan di dalam hatinya, "Barangkali inilah yang pernah diceritakan oleh nenek saya dahulu."

Maka larilah macan itu tunggang langgang. Sementara ia berlari tiba-tiba bertemu dengan Nenek Pattironaik.

Bertanyalah Nenek Pattironaik kepadanya, "Mengapa engkau berlari seperti itu, hai Macan? Telah luka seluruh tubuhmu demikian juga mukamu terkena duri. Apa sesungguhnya yang terjadi?"

Berkatalah sang Macan, "Kalau kamu mau hidup, larilah. Saya bertemu dengan raksasa penghuni hutan ini. Telah banyak macan yang menjadi kor-

ban, baik macan tua maupun macan muda, hanya yang lari selamat.”

Menjawablah Nenek Pattironaik, ”Ah, mengapa engkau mau ditakut-takuti. Ayo kita ke sana, biarlah saya yang menghadapinya.”

Kata sang Macan, ”Saya sudah takut kembali ke sana. Kalau kamu mau pergi, pergilah, nanti saya yang tunjukkan tempatnya.”

Berkatalah Nenek Pattironaik, ”Tidak cocok kalau begitu caramu. Bagaimana kalau saya sendirian pergi lalu tiba-tiba disergap? Akan tetapi, kalau kamu ikut kita dapat siap bersama bahkan kita siap bergumul.”

Kata sang Macan, ”Sudahlah, saya sudah takut. Kamu enak saja karena panjang kakimu, kalau kalah bertarung, kamu dapat saja berlari, lalu tinggallah saya yang diterkam kepalaku.”

Menjawablah Nenek Pattironaik, ”Tidak begitu. Jika kamu tidak percaya, ambillah tali kemudian ikatkan pinggangku dengan ketiakmu. Saya tidak akan lari. Kalau engkau mati, maka saya pun akan mati. Biarlah saya yang bertarung dengan raksasa penghuni hutan ini, sudah lama saya mencarinya.”

Sang Macan berkata dalam hatinya, ”Kalau saya tidak pergi niscaya raksasa penghuni hutan ini tidak mati, lagi pula saya tidak akan bebas tinggal di dalam hutan sebab biar bagaimana pun saya pasti bertemu dengan dia. Kalau saya bertemu dengan dia, pasti aku akan dimakannya.”

Akhirnya ia bersedia, ”Baiklah Nenek Pattironaik. Akan tetapi, sebelumnya kita harus membuat perjanjian, yaitu kamu tidak boleh meninggalkan saya. Kalau kamu kalah dalam pertarungan lalu engkau lari, tariklah saya.”

Kata Nenek Pattironaik, ”Baiklah, saya terima persyaratan itu.”

Sang Macan pun pergi mencari pengikat kemudian diikatkan pada perut sang Macan lalu dihelanya. Kian lama mereka berjalan, kian dekat pula ke tempat sang Pelanduk. Di samping itu sang Macan semakin bertahan di belakang tidak mau melangkah, katanya, ”Engkau saja yang pergi, saya takut.”

Kata Nenek Pattironaik, ”Tidak, ayo mari kita berjalan, nanti kamu saksikan saya bertarung.”

Ketika mereka tiba di tempat sang Pelanduk, terlihatlah oleh Pelanduk itu Nenek Pattironaik menghela seekor Macan, lalu digertaknya, ”Sungguh tidak baik hatimu, Nenek Pattironaik, sejak kemarin saya menunggumu, mengapa baru sekarang engkau datang. Lagi pula, nenekmu mempunyai utang macan sebanyak tujuh ekor, mengapa hanya satu ekor yang kamu bawa?”

Berkatalah sang Macan, ”Kasin, mampuslah saya sekarang. Saya hanya akan dijadikan pembayar utang oleh Nenek Pattironaik.” Macan pun mengamuk hendak lari, tetapi Nenek Pattironaik tetap ingin bertahan di tempat itu, sehingga keduanya saling menarik, berkelahi, dan saling bercakaran sampai

akhirnya keduanya mampus.

Setelah peristiwa itu berlalu, muncullah sang Pelanduk dan berteriak, "Keluarlah engkau Kerbau, sang Macan dan Nenek Pattironaik telah mampus, bahkan semua yang kamu takuti juga sudah tiada."

Sang Kerbau pun ke luar dari bawah pohon kayu dengan perasaan yang sangat gembira karena sang Macan, musuhnya, telah mampus dan ia pun tidak jadi disantap olehnya. Pada akhirnya Kerbau mengucapkan terima kasih kepada sang Pelanduk.

16. DUA ORANG BERSAUDARA

Kata yang empunya cerita, dahulu, ada dua orang laki-laki yang bersaudara kembar. Kedua orang tersebut sejak kecilnya disekolahkan oleh orang tuanya hingga tidak dapat diketahui dengan pasti, siapa di antara keduanya yang paling pintar. Kedua orang itu sangat terkenal di dalam kampung itu, bahkan tidak ada yang menyamai kepandaiannya. Hari berganti bulan, bulan berganti tahun, mereka diasuh sampai akhirnya mereka masuk dan tamat di sekolah tinggi, dan pada saat itu mereka pun sudah dewasa.

Pada suatu ketika orang banyak mau mengangkat kepala kampung di dalam negerinya. Akan diangkat yang kakak, orang mengatakan adiknya lebih pandai. Akan diangkat yang adik, orang mengatakan kakaknya lebih pandai. Dengan demikian orang banyak berkumpul untuk menguji kemampuan kedua orang bersaudara itu. Siapa nanti yang paling pandai berarti dialah yang berhak diangkat menjadi kepala kampung.

Kedua orang itu kemudian ditempatkan pada suatu tempat yang dikelilingi oleh orang banyak, bersama dengan kaum adat. Kemudian ditanyai oleh kaum adat, mana yang paling cakap ialah yang diangkat menjadi kepala kampung.

Berkatalah sang kakak kepada sang adik, "Saya akan bertanya kepadamu, Dik. Engkaukah yang ingin bertanya atau sayakah?"

Berkatalah adiknya, "Kakak saja bertanya kepadaku."

Bertanyalah sang kakak, "Apa sebabnya itik dapat berenang dan tidak tenggelam?"

Menjawablah sang adik, "Menurut yang biasa dipelajari, itik itu rapat/tebal bulu-bulunya dan jari-jarinya tidak robek, lalu bagaimana menurut Kakak?"

Menyahutlah kakaknya, "Kalau menurut pendapat saya, itu adalah kehendak Tuhan. Selanjutnya, apa pula sebabnya pohon kayu di puncak gunung

kecil-kecil batangnya, sedangkan yang ada di lereng gunung batangnya besar-besar (subur)?”

Berkatalah adiknya, ”Pohon kayu yang ada di lereng gunung itu subur karena unsur-unsur kesuburan tanah semuanya turun ke lereng gunung. Itu pulalah sebabnya tanaman yang ada di lereng gunung subur. Nah, kalau menurut pendapat Kakak bagaimana?”

Menyahutlah kakaknya, ”Kalau saya yang ditanya, maka saya akan mengatakan, bahwa itu adalah kehendak Tuhan. Pertanyaan yang ketiga ialah, apa sebabnya batu yang ada di pinggir pantai itu banyak yang pecah-pecah atau retak-retak?”

Menjawablah adiknya, ”Batu yang ada di pinggir pantai itu selalu terkena panas matahari kemudian terkena air lagi. Begitulah seterusnya sehingga pecah-pecah atau retak-retak. Menurut kakak, bagaimana?”

Berkatalah kakaknya, ”Itu semua adalah kehendak Tuhan.”

Kata orang banyak, ”Mengapa sampai demikian, memang semuanya adalah kehendak Tuhan, tetapi mengapa kamu katakan demikian?”

Menjawablah kakaknya, ”Begitulah pendapat saya, bahwa semua yang terjadi disebabkan kehendak Tuhan.” Ia ditanya lagi mengapa ia memberikan jawaban yang demikian pada pertanyaan pertama.

Menjawablah si Kakak, ”Saya berikan satu perumpamaan, yaitu kalau dibandingkan kerbau dengan itik, kuku kerbau terbelah-belah juga bulu-bulunya halus, tetapi kerbau lebih cepat berenang daripada itik.”

Berkata lagi orang banyak, ”Bagaimana pula jawabanmu pada pertanyaan kedua?”

Menjawablah si Kakak, ”Saya berikan suatu perumpamaan, yaitu kita umat manusia tidak pernah makan dari bawah, akan tetapi mengapa selalu rambut kepala lebih panjang daripada bulu-bulu betis. Itulah tandanya kehendak Tuhan.”

Berkata lagi orang banyak, ”Lalu yang ketiga, bagaimana jawabanmu?”

Menjawab lagi si Kakak, ”Sekarang kita bergurau. Pada wanita ada satu alat yang tidak pernah dihembus angin, juga tidak pernah terkena matahari, tetapi mengapa pecah atau terbelah? Itulah kehendak Tuhan.”

Berkatalah orang banyak, ”Orang pintar betul ini.” Dengan demikian, si Kakak diangkat menjadi kepala kampung.

1. CARITANA PUNG TEDONG SIAGANG ANAK KARAENG TELLUA

Niak sekre romang, anjo romanga tanikana-kanayai lompona siagang luarakna, sipaccinik matai lakbuna. I lalanna anjo romanga niak todong sikayu tedong annganre rukuk. Tuli i lalanna anjoreng anjo tedonga ammantang.

Ri ampikna anjo romanga niak todong sekre karaeng ammantang. Anjo karaenga niak tallu anakna sannging burakne. Niakmo sekre wattu na anjo anakna karaenga tallua sisarikbattang, massing eroki antama ri romanga akjonga. Battui antama ri romanga accinikmi sikayu tedong taklalo lompona sitabang annganrei rukuk. Nakanamo pakmaikna anjo anak karaeng tallua sisarikbattang, "E, niak tedong pakammikna, romanga." Tena nasallo-sallo anjo anak karaeng tallua i lalang ri romanga sikalinna massing nabattui eroka attackmea. Aklampami anjo anak karaeng tallua akboya kalorok la napattakmeai. Tena tonja nasallo ammontulukmi sekre kalorok la napttakmeai. Lekbaki massing attackmea, massing ammoterekmi ri pakrasangana.

Anne tedong niaka annganrei rukuk i lalang ri romanga sikali nabattui tongi erok dudua annginung nasabak sannak dudui turerena. Nakanamo pakmaikna tedonga, "Nakulle kapang niak jeknek nagappa anjo sumpaeng anak karaeng tallua sisarikbattang." Lekbaki aklampami anjo tedonga akboya jeknek, aklampami timborok wara, anraik kalauk. Tasallo-salloai nabuntulukmi anjo kalorok lekbaka napaktakmeai anak karaeng tallua sisarikbattang. Annginummi anjo Pung Tedong, na nagappamo nainung meana anjo anak karaeng tallua. Lekbaki ammoterek tommy mange ri pammantanganna.

Nibodoi puaa, kira-kira sibulang lekbakna nainung anjo meana anak karaeng tallua, ammantang tommy cerakna anne Pung Tedong, battuanna kanaanangi. Tasiapai sallona natianangang ammanakmi Pung Tedong. Tallu anakna akkambarak sanging baine. Apaji nasannakmo rannuna pakmaikna Pung Tedong, na nakana nyawana, "Barang meanami anne anak karaeng tallua

sisarikbattang kugappa kuinang na niak kammaya ri nakke." Anngapa nai-nakke tedongak nabattumamo ammanakak tau tallu sanging baine. Apaji napilak rannu dudumo pakmaikna.

Siapa arei sallona Pung Tedong angkatuoi anakna, akkullemi akjappa-jappa, kammaya tompa lari-larimi. Naia narapiknamo anjo anak-anaka carak-dek akbicara battuang kana potemi, na niakmo sekre wattu na massing ammempo anakna, niak ri ulunna ammakna, niak ri dongkokna, siagang niak ri kidonna ampuruk-purusuki. Nappakaramulamo akkutaknang anakna kaminang bungkoa, nakana, "Ammak anngapa ikatte nakikammantu, na inakke tauak. Appiwalimi ammakna angkana, "Iami antu anak nukammamo anne ikau sekreko anak karaeng, jarinako anak karaeng tallua, na inakke ri kamma-ku anne, ka olok-olokkak, tedongak." Appiwalimi anakna kaminang toaya niaka ammempo ri ampikna pajana ampuruk-purusuki kidonna, "Punna palengkikana anak tauak siagang anak karaengak, anngapai natena kipapparekangak ballak?" Appiwalimi tommy pole anakna tangaya niaka ammoppok-moppok ri dongkokna ammakna, "Punna paeng kikana tauak siagang anak karaengak, barang akkulleak padeng kisare areng. Nasabak punna taui taua niak paarenganta." Appiwalimi ammakna angkana, "Ikau anakku kaminang toaya la kusaremako paarengang." Nakanamo anakna kaminang toaya, "Inai paleng kiarengangak amma?" Akkanami ammakna angkana, "Ikau toaya kuarengko Puttiri Lila Sari." Appiwalimi anakna angkana tanngaya, "Inakke ia ammak, inai paleng kiarengangak?" Akkanami ammakna angkana, "Ikau antu kuareng Puttiri Lamba Sari." Appiwalimi tommy anakna kaminang bungkoa, anjo attakgalaka ri tanrukna ammakna, angkana, "Inakke nai paarengang kisareangak?" Nakanamo ammakna, "Ikaumi antu anak kuareng Puttiri Bida Sari." Apaji nappiwaliseng kaminang toaya, Puttiri Lila Sari, "Apaji padeng kupammantangi ammak ka inakke anne tau lolomak tallu sisarikbattang, nakikana pole anak karaengak." Akkana tommy anakna kaminang tangaya, angkana, "Apa paleng kisareangak kiparekangak kanre." Appiwalimi tommy pole anakna kaminang bungkoa, angkana, "Punna kammanjo paleng ammak, kipapparekammak ballak inakke tallu sisarikbattang ka lombo ngasemmak ammak."

Lekbakna akkana kamma ngaseng anjo anakna, nakanamo ammakna, "Bajikmak rolong massing nulappasang na kumange rolong amboyangko parekang ballak anak."

Apaji nassulukmo ri romanga ammakna natulusuk mange ri paranga anngalle batang ngase. Na naerammo ammoterek anjo batang asea na napa-rekang benteng parekang ballakna anakna. Lekbaki anjo manglei sedeng ri

romanga anngalle rea la parekangi sedeng pattongkok ballakna anakna. Lekbaki anjo angallei seng leko kaluku la naparekangi rinring. Sadi ai anjo tallunrupaya nabangummi ballakna anakna. Anjo ballakna bentenna, benteng sikunru, pattongkokna pattongkok rea, na rinrinna rinring lekko kaluku. Lekbaki lekbakna anjo ballakna, nakana sedeng anakna, "Anteminne kamma ammak punna la naikkik ri ballak." Nakanamo ammakna, "Teamak nakke naiki ri ballak anak, i pantarammak nakke mae anjagaiko. Naikmako tallu sisarikkattang." Apaji na naikmo ri ballakna tallu sisarikkattang. Appakaramula Puttiri Lila Sari, makaruana Puttiri Lamba Sari, na makatalluna Puttiri Bida Sari. Lekbaki akgorami ammakna mange ri anakna, "Tongkokmi anak pakkekbuknu, nusannammo ri ballaknu." Apaji na natongkokmo pakkekbukna ballakna.

Lekbaki ammentemmi naik anakna bungkoa attakgalak ri tontonganna na nakana, "O ammak, anne niakmo ballakku, niaktommo massing arengku, mingka niak ijapa kupalak ri katte ammak, apaseng kiparekangak kanre." Appiwalimi ammakna angkana, "Pilangerimi kanangku anak, niakja la kuparekangko kanre, mingka aklampak tattallu allo nampamako kupanggappang tassibollo-bollonu, iamintu nikanaya bunga kebok, kaminaya pakdinging lakbakna. Lekbaki nanamo pole ammakna, "O anak, tongkokmi antama pakkekbuknu, nampa nupilangeri sallang bateku akkiok punna battuak ampakboyangko kanre.

Nakanamo anakna kaminang toaya, "Antekamma padeng ammak bateta akkiok?" Nakanamo ammakna, "Pilangerimi sallang bateku akkiok; o Puttiri Lila Sari, o Puttiri Lamba Sari, o Puttiri Bida Sari! Sungkeangak pakkekbuknu anak, niakmak batu anngerang kanre, bunga kebok tassibollonu siagang jeknek inunnu." Nakanamo anakna kaminang tangaya, Kipinruangi ammak, kipintallungi nasabak tenapa nabajik panngassengku siagang pallanngerekku anngassai sakranta." Appiwalimi pole ammakna angkana, "Sannammako anak na nupilangeri bajik-bajik bateku akkiok ri kau." Apaji nakkiokmo pole ammakna angkana, o Puttiri Lila Sari, o Puttiri Lamba Sari, o Puttiri Bida Sari! Sungkeangak pakkekbuknu anak, niakmak batu anngerang kanre, bunga kebok tassibollonusiagang jeknek inunnu." Nakanamo anakna, "Iyok ammak, bajikmi pallanngerekku bajik tommy kuassainna sakranta gassingka bokokik aklampa na niak tau batu mae apparusung-rusung appassikammai sakranta." Apaji na nakanamo ammakna, "Kupasangko bajik-bajik anak angkana, manna inai batu mae, punna tuklino teako sungkei pakkekbuknu anak." Apaji naklampamo ammakna. Tuju romang nasosok tuju parang nalaloi tuju kalorok nalimbang. Nammuntulukmo bunga kebok tallumbollo kam-

ma ngaseng pakdinging lakbakna. Apaji na naallemo nampa naerangang anakna. Anngalle tommy pole jeknek inung sitongka-tongka. Na natokemmo anjo jekneka, na anjo bunga kebokna napasaiki ri tanrukna. Lekbaki ammoterekmi mange ri ballakna anakna, nanapalangga kallonna ri tukakna ballakna anakna na nampa akkiok angkana, "O Puttiri Lila Sari, o Puttiri Lamba Sari, o Puttiri Bida Sari! Sungkeangak pakkekbukna ballaknu anak, niakmak battu anngerang kanre, bunga kebok tassibollonu siagang jeknek inunnu." Nakanamo anakna "I, niakmi i ammak daeng." Nakanamo pole anakna tanngaya, "O daeng, niakmi i ammak." Apaji nammentemmo naik Puttiri Lila Sari ansungkei na naallemo kanrea ri limanna ri ammakna siagang jeknek inunna. Lekbaki massing annganremi tallu sisarikbattang. Kammami anjo tungguna Pung Tedong ampakanrei anakna.

Siapa arei sallona anne Pung Tedong angkatuoi anakna, na niakmo sekre tempo napparuru sedeng anne anak karaeng tallua sisarikbattang lantama ri romanga ajjonga. Battui antama ri romanga nabuntulukmi ballakna anakna Pung Tedong. Nakanamo ri pakmaikna, "Anngapai anne naniak ballak cakdi-cakdi kamma ri tangana romanga." Tasallo-salloai anjoreng niak tommy battu Pung Tedong, ka battumi seng napakboyang kanre siagang jeknek inung anakna. Anngerangi bunga kebok annang bollo siagang jeknek sitongka-tongka. Na anjo anak karaenga tallua sisarikbattang ammempo-mempoi accokko ri bokona ballakna anakna Pung Tedong. Lekbaki nalangerekmi Pung Tedong angkioki anakna angkana, "O Puttiri Lila Sari, o Puttiri Lamba Sari, o Puttiri Bida Sari! Sungkeangak pakkekbuknu anak, niakmak battu anngerang kanre, bunga kebok tassibollonu siagang jeknek inung." Nakanamo anne anak karaeng tallua, "Niak anakna Pung Tedong." Anne anakna nalanngerekna sakranna ammakna, ammentemmi naik kaminang toaya ansungkei pakkekbukna, na naalle bunga keboka ri kallonna ammakna siagang jeknek inunga ri tanrukna. Nakanamo pakmaikna anne anak karaeng tallua, "Barang kammami apa nakkulle nicinik ngaseng anakna Pung Tedong." Siapa arei sallona attayang anne anak karaeng tallua sisarikbattang, nasabak teai ammoterek punna tanacinik ngaseng anakna Pung Tedong. Taena tong nasallo niakmo sarikbattanna ancinihi anakna Pung Tedong. Napauammi sarikbattanna angkana, "Kucinihi anakna Pung Tedong, kanang-kananna anakna anakna Pung Tedong." Nakanamo anak karaeng tallua sisarikbattang kaminang bungkoa, "Bajikang-angkik mange ri ballakna anakna Pung Tedong, nasabak tallui sisarikbattang, na ikatte tallu tongkik sarikbattang, ikau parannu toa, inakke parangu bungko, na ikau parannu todong tannga." Naatorokmi anne anak karaeng tallua.

Naia narapiknamo tallunngallo, nakanamo ammakna, "O Puttiri Lila

Sari, o Puttiri Lamba Sari, o Puttiri Bida Sari, punna la kalakbusangko kanre hak, pauangak! Mingka jarreki pasangku, ka anne kamma pakkasiakku la niak tau la battu ampassingkammai sakrangku pakkiokku, mingka tea laloko sungkei pakkekbuknu, tea laloko amminawang turuki ri panggodana nikanaya rupa tau." Lebkaki pasanna nakanamo pole, "Aklampamak rolong anak, tongkokmi pakkekbuknuu."

Apaji naklampamo Pung Tedong. Tujumi romang nasosok, tuju parang nalaloi, tuju kalorok nalimbang. Sanggenna anggappami bunga kebok sampulo anrua bollo. Nakanamo pakmaikna Pung Tedong, nakanremi anne anakkaku limannallo. Lebkaki naerammi ammoterek. Battui mange nakiokmi anakna, "O Puttiri Lila Sari, o Puttiri Lamba Sari, o Puttiri Bida Sari! Sungkeangak pakkekbuknu anak, niakmak battu anngerang kanre, bunga kebok tassibollo-nu siagang jeknea inunnu." Sallo-salloi attayang tenai appiwali anakna. Lanna-sakmi Pung Tedong, na nakana pakmaikna, "Anngapai anakku natena appiwali, anngapai anakku natena natetterek anruppaiak." Lebkaki akkioki pole Pung Tedong, ka nakana gassingka tinro ngasengi anakna.

Anjo aklampana sumpaeng Pung Tedong mange amboyangi kanre anakna niakmi karaeng tallua sisarikbattang anturuki batena akkiok ammakna. Nakana pakkiokna karaeng tallua sisarikbattang, "O Puttiri Lila Sari, o Puttiri Lamba Sari, o Puttiri Bida sari! Sungkeangak pakkekbuknu anak niakmak battu anngerang kanre bunga kebo tassibollonu siagang jekne inunnu." Nalangerekna anne nakanamo kaminang toaya, "O andik, attoak sako bedeng, anngapa napunna i ammak natetterek kamma battu, ka manna anne kapang romang sekrea tanasosokpa." Attoakmi tangaya, nakanamo, "O dang, teai i ammak akkiok, tau akkiok, tau akliino." Akkanami bungkoa angkana, "Teaik sungkei kakak punna teai i ammak." Akkana tommi toaya angna, "Teako sungkei andi punna teai i ammak." Apaji na naalleammo kananna sarikbattanna. Apaji naccokkomo bungkoa siagang toaya, ammantammi tanngaya.

Nakanamo anak karaeng tallua sisarikbattang, "Sungkei pakkekbuknu, punna tena na nusungkei kurumbangi ballaknu. Siapa todong kagassinganna ballaknu, ka bentenna benteng sikunruji, rinrinna rinring lekuk kalukuji, na pattongkokna pattongkok reaji. Sungkemi pakkekbuknu andi ka teaijak tau sala." Apaji nakkiokmo tanngaya angkioki Puttiri Lila Sari angkana, "O dangku Puttiri Lila Sari nasuro sungkei pakkekbuka." Appiwali sarikbattang bungkona angkana, Teaik sungkei kakak. Mingka appiwali tongi sarikbattang toana angkana, "Sungkemi na nukutaknang apa paralluna karaenga na niak maeri ballak."

Nakanamo anak karaeng tallua, "Sungkei andik ka erok duduak anngi-nung, erok duduak appalak jeknekm." Apaji nammentemmo naik bungkoa anngalleangi jeknek inung. Nakanamo anjo anak karaeng tallua, "Bajikna jek-nekna andikku, alusuk kanyamena. Iaminjo pole kubattui mae ri kau andik angkanaya, tenanjo nusirik-sirik angkana ikau sekreko anak karaeng, jarikuko nu lammantang kammanne mae, na nampa ammaknu tedong, ammaknu sekrei olok-olok." Nakanamo bungkoa, "Manna mammo tedong ampakjariak, olok-olok ampaniaki liserek matangku, kukanami sangkamma karaeng lombo anjariangak." Nakanamo anjo karaeng tallua si sarikbattang, "Tena bajikang-angko amminawang inakke para toaya, ikau para tangaya, siagang ikau bungkoa para bungko." Kammaminjo batena anngatorok anak karaeng tallua sisarikbattang. Mingka tea sikali amminawang Puttiri Bida Sari. Na napisangkai todong kakanna. Lekbaki nakanamo pole Puttiri Bida Sari, "Tena kuerok ampilari ballakku karaeng, ka erok, tongak ambalaski tau toaku siagang tekne. Nakanamo anak karaeng tallua sisarikbattang, "Nubalasakji antu sallang tau toanu siagang tekne. Amminawang mako ri nakke. Na punna teako amminawang kurumbangi ballaknu." Apaji namminawammo anakna Pung Tedong ri anak karaeng tallua sisarikbattang nasabak mallakna.

Nipaui sedeng anjo Pung Tedong Lekbaknamo nakiok anakna natena appiwali, nakanamo pakmaikna, "Tenami anakku, iaminne kapang anak karaeng tallua antamaya mae ajjonga anngallei anakku." Apaji na nagesarakmo, ballakna anakna. Aklampami pitilampa-lampai nasabak erok kalompoanna Allahu Taala, sikalinna nabuntulukmami anakna kaminang toaya. Mangemi ri tukakna ballakna anakna ampalanggai kallonna nakkiok pintallung angkana, "O Puttiri Lila Sari, o Puttiri Lamba Sari, o Puttiri Bida Sari! Sungkeangak pakkekbuknu anak, niakmak battu anngerang kanre, bunga kebok rassibollo-nu siagang jeknek inunnu." Nilanngerekmi ri atanna buraknenna Puttiri Lila Sari. Nakanamo atanna, "O karaeng niak tedong akkiok. Nakanamo Puttiri Lila Sari, "Antekamma batena akkiok tedonga anjo?" Nakanamo anjo atanna buraknenna, "Akkiok puttiriki karaeng, niak tallu puttiri nakiok." Nakanamo Puttiri Lila Sari, "Ondangi, Baso! Teako pammaling-malingi, tekbaki napalupalui!" Apaji na niondammo siagang nipalu-palui ri atanna buraknenna ka nipinawangi panngerokanna.

Apaji nalarimo anjo Pung Tedong, ammakna Puttiri Lila Sari. Aklampami salampa-lampana. Lekbaki nabuntuluki sedeng anakna tannganya. Mangemi sedeng ri tukakna ballakna anakna ampalanggai kallonna na nampa akkiok pintallung. Nilanngerekmi ri atanna buraknenna Puttiri Lamba Sari. Nakanamo, "O karaeng niak tedong akkiok-kiok." Nakanamo Puttiri Lamba Sari

siagang buraknenna, "Kemaei Baco! Nakanamo, "I rawai ri tukaka, anngerangi bunga kebok siagang tongka-tongka." Nakanamo Puttiri Lamba Sari siagang buraknenna, "Ondangi Baco, tekbaki na nupalu-palui!" Apaji nalo-kokmo siagang rassami kale-kalenna napakamma palu-palu. Anngarrukmi napakamma pakrisik pakmaikna, na nakana pakmaikna, "Napakammaku anakku, bateku angkatuoi siapa sallona, apa are kapang lanacinik anakku".

Apaji napilak dodommo anjo Pung Tedong. Nasawalakmi akjappaya. Niakmo sekre wattu na nabuntuluk sedeng anakna kaminang bungkoa, Puttiri Bida Sari. Mangemi ri tukakna ballakna anakna ampalanggai kallonna nakkiok pintallung angkana, O puttiri Lila Sari, o Puttiri Lamba Sari, o Puttiri Bida Sari! Sungkeangak pakkekbuknu anak, niakmak battu anngerang kanre bunga kebok tassibollonu siagang jeknek inunnu." Nilanngerekmi ri atanna buraknenna Puttiri Bida Sari. Nakanamo ataya, "O karaeng, O Puttiri, niak tedong akkiok-kiosk." Nakanamo Puttiri Bida Sari, "Apa nakana Baso?" Nakanamo anjo batena akkiok nakana, "O Puttiri Lila Sari, o Puttiri Lamba Sari, o Puttiri Bida Sari, anngerang tongi pole bunga kebo siagang tongka-tongka pammoneang jeknek." Nakanamo buraknenna Puttiri Bida Sari, "Barang ammaknu ia ambutululko." Nakanamo Puttiri Bida Sari, "O Baso, kemae ammakku?" Ammakku antu, manna tedong, manna olok-olok ka iami ampakniaki liserek matangu." Anjo tedonga aklanngarak cerakmi kalenna napakamma paktekbak, sannakmi dodonna nalajju palu-palu. Nakanamo Puttiri Bida Sari ri buraknenna, "O daeng, kiparessai bedeng." Apaji na nicinikmo ri Puttiri Bida Sari siagang buraknenna. Ammarrammi Puttiri Bida Sari angkana, O ammak, inai antekbakkik, inai ampalu-paluikik? Nakanamo ammakna, "Daennu toaya siagang daennu tanngaya, siagang buraknenna antekbakkak, ambajjiak, ampalu-paluiak." Apaji napila ammarrammo Puttiri Bida Sari anciniki ammakna pila dodong nyawana, na nakana ri buraknenna, "O daeng, mangelik ampakparekangi bara ammakku nakipanngalleang rukuk sanigi." Nakanamo ammakna, "Teakmako anak alleangak kanre nasabak inakke lekbak sikamma memang tommy anne, narapikmi janjinku." Nakana pole ammakna, "Maemako anrinni ri ampikku siagang buraknennu nakupau-angko."

Apaji namangemo Puttiri Bida Sari siagang buraknenna ri dallekangna ammakna. Nakanamo buraknenna Puttiri Bida Sari, "Apa erok kipasangangak ammak?" Nakana tommy Puttiri Bida Sari, "Kipasammi buraknengku punna niak la kipasangangi."

Apaji na nakanamo Pung Tedong, "O anak, punna sallang kalakbusamak ri nyawa, teako niak pelak batang kalengku. Anjo assingku siagang bone

lalangku pantamai ri guci. Anjo kukkulukku panaiki ri pammakkannu, na anjo tanrukku tanna-tannangi ri dallekang ballaknu. Nagannappa sallang tuju allo na nampa nuparessa." Nakanamo Puttiri Bida Sari, "O ammak nabuntuk tongak kodong ammakku, anngapai daengku toaya siagang daengku tanngaya na napakamma dudu ammakku, naia ampakniaki liserek matanna, ka manna tedong iareka olok-olok ka ia ampakniaki liserek mataya ia tommy antu tau toata."

Tasallo-salloai narapikmi apa najnjianga ammakna. Apaji na nagaukammo sikamma napappasanganga ammakna. Gannaki tuju allo nakanamo burak-nenna Puttiri Bida Sari, "Narapikmi anne allo pappasanna i ammak, bajikmi nisangke gucia." Apaji na nasungkemo gucia, nalannasakmo ancinihi bonena gucia, nasabak tunggak-tunggalak bonena gucia akrupa-rupai bonena, niak baralliing, niak intang, niak muttiara, na anjo cerakna akjari batu dalima, kanukunna akjari kulau, bulu-bulunna akjari bulaeng tikno lekbaka nipeppe. Nirokokmi bulaeng ballakna Puttiri Bida Sari. Sannakmi siangarakna ballakna Puttiri Bida Sari. Taenamo taua nattunu lampu napakamma singarak bulaeng tikno naparammata.

Nibodoi paua, nitaklanngerammi ri sarikbattang toana siagang ri sarik-battang tanngana. Nakanamo toaya ri tanngaya, "Kalumannyangi bedeng i andik." Nakanamo tanngaya, "Inai battu ampauangkik." Nakanamo toaya, "Tenamo tau tampai." Apaji napparuru ngasemmo rua sikalabini la mange angkunungi ballakna andikna. Bella dudu ijihi na nacinikmo ballakna andikna accillak kamma todong ballak nakanrea pepeh. Apaji nalarimo sanggenna takrompammi ri aganga. Battuai mange takkijammi ancinihi ballakna andikna nasabak tenaja nakkanre. Nammarrammo kakanna angkana, "O Puttiri Bida Sari, anngapa nukalumannyang kamma, apa ampakalumannyangko?" Nakanamo Puttiri Bida Sari maemaki rolo ammempo rua sikalabini." Lekbaki mangemi ammempo. Appalakmi jeknek ka erok dudu annginung. Apaji na nipanngalleammi jeknek ri kaca bulaeng. Nakanamo kakanna, "Bajikna kaca-nu andik, kemaeko anngalle? Rinngapanna nukalumannyang?"

Lekbaki nakanamo Puttiri Bida Sari, "Tena tompa kusallo nampai tuju allo." Nakanamo kakanna, "Niak andik erok kupalak." Nakanamo Puttiri Bida Sari, "Apa erok kipalak kutaeng ri nakke daeng." Nakanamo kakanna, "Anjo andik i rate ri pattonkoknu, erok duduak sipappak." Appiwalimi Puttiri Bida Sari siagang buraknenna angkana, "Punna erok kikacinnai kalenta tommy anngallei, "kiallemi kikaerokia." Lekbaki ammentemmi naik rua sikalabini angkayaoi nakaerokia, mingka pila nakayaoi pila tinggi. Punna ammempo ambani-bani seng naung. Kammami anjo sanggenna mangammi

anngayao na tanagappaya. Nakanamo kakanna, "Punna paeng takugappa anjo i rate, iamo anjo addakkika ri rinrinu."

Nakana seng Puttiri Bida Sari, "Annaglle makik sikamma kikaerokita." Lekbaki ammentemmi naik rua sikalabini namange ri rinringa erok allakkaki, mingka jarrek ngasengi pakdakkikna, sanngenna manngammi seng natena nagappa. Nakanamo seng kakanna, "Punna takugappaya anjo ri rinringa, iamonjo pale kakanu andik." Nakanamo Puttiri Bida Sari, "Anngallemakik kikaerokia." Na anjo laping kaca teai seng aklakka kacaya ri pammantangan-na.

Kammami anjo tungguna, sanggenna nakanamo Puttiri Bida Sari, "Manngammakik antu kucinik daeng, maemakik ammempo nakupaccari-tangkik." Mangemi ammempo kakanna siangang buraknenna. Nipauammi ri pakaramulanna sanggenna mange ri kalabbusanna. Nammarrammo kakanna rua sikalabini massing ansaksalaki kalenna, nasibuang-buangi buraknenna.

Sikammaminne caritana Pung Tedong siangang anak karaeng tallua.

2. SABAKNA NATENA NIKANREI MANNGIWANGA

Niak sekre padanggang lombo niareng Adang Daeng Makleok. Anne padangganga akrupa-rupai nadanggangang, kammayami: sissik, bulaeng, si-agang berasak. Niakmo sekre allo nammantang biseanna ri bawana Gowa. Naia sallona ammantang biseanna, posomi taua anciniki nataena numalo. Nakanamo pakmaikna, apa kutaeng sabakna na manna jangang tamaniak attingkoko manna kongkong tamaniak appilollong, bellami nikanaya tau lakjappa-jappa. Anjo wattua manna ballaka takkekbuk ngaseng.

Tikring akrepesekmi mange ri ampikna sekrea ballak, nakkutaknammo angkana, "Anngapai anne taua ri Gowa?" Nakanamo anjo taua niaka i rate ri ballakna, "Akbaratai taua ri Gowa, karaeng." Nakanamo Adang Daeng Makleok, "Apa nipakbaratang?" Nakanamo anjo taua, "Asea ri lonjokboko garri-
ngi." Nakanamo Adang Daeng Makleok, "Niakja antu assenganna punna garrinnaja asea ri Lonjokboko." Nakanamo patanna ballak "Akkullejak kuta-
deng mange ampauangi karaenga ri Gowa?" Nakanamo Adang Daeng Makle-
ok, "Akkulleji."

Apa naklampamo patanna ballak mange ri karaeng Sombaya ampau. Battui anraik ri ballakna Sombaya akkutaknammi Sombaya angkana, "Annga-
pa nubarani kamma kau akjappa-jappa nakbarata taua." Nakanamo anjo taua, "Nabunoak na natallasiak Sombangku." Nakanamo Sombaya, "Anngapa-
ko?" Nakanamo anjo taua, "Niak padanggang atturungang ri bawana Gowa, nakkutaknang angkana, anngapai taua ri Gowa na manna tau tamaniak
akjappa-jappa, manna jangang tamaniak attingkoko, bellami nikanaya kong-
kong appilollong. Kukanamo, "Akbaratai taua ri Gowa nasabak garringi asea
ri Lonjokboko." Nakanamo anjo taua, "Gampanji antu, niakja antu jalanna
assenganna nabajik kamma ri lekbaka."

Nibodoi paua, nitunrummi ganrang pappaturunga, ganranna karaenga. Turung ngasemmi sikamma taua, tau bajikna karaenga, na nakana ngaseng

pakmaikna, "Anngapa na nitunrung ganrang pappaturunga?" Nakanamo Sombaya, "Niak padanggang atturungang ri bawana Gowa, nakkutaknang angkana, anngapai taua ri Gowa na masino-sino kamma. Nipauammi angkana, akbaratai taua ri Gowa. Na nakanamo niakja antu assenganna."

Jari, nisuromi suro tunipatapppakna Karaeng Sombaya kalauk ri bawana Gowa amboyai. Battui kalauk suro tunipatapppakna Karaeng Sombaya, nakanamo suroa, "Nisuro buntuliki Karaeng Sombaya ri Gowa anraik ri ballakna akjappa-jappa." Nakanamo Adang Daeng Makleok, "Sirik manngalikkak lanraik akjappa-jappa ri ballakna Sombaya nasabak taenana nassanrupa pakeangku parangku tau." Apaji nammoterekmo anraik suro tunipatapppakna Sombaya ampauangi Sombaya. Battui anraik niparessami ri Sombaya angkana, "Keremi anjo tau kusuro bayoya." Nakanamo suro tunipatapppakna Sombaya, "Nabunoak na natallassiak karaengku, sombangku, nakana sirik manngaliki bedeng, Karaeng lanraik mae nasabak pakeanna taena nassanrupa paranna tau." Nakanamo Karaeng Sombaya, "Alleangi pakeang, na nuerangangi kalauk." Anngerammi kalauk suro tunipatapppakna Karaeng Sombaya ri Gowa. Battui kalauk suro tunipatapppakna Karaeng Sombaya, nakanamo Adang Makleok, "Sirik manngalikkak lampakei anne pakeanga mange ri dallekanna Karaeng Sombaya."

Apaji nammoterekmo seng anraik suro tunipatapppakna Karaeng Sombaya. Battui anraik, nakanamo Karaeng Sombaya, "Keremi tau kusuro boyaya?" Nakanamo suro tunipatapppakna Karaeng Sombaya, "Sirik manngaliki bedeng karaeng lampakei anne pakeanga." Nakanamo karaenga, "Alleangi pakeang bulaengku, songkok nibassikku bulaeng, selek bulaengku, bodona pau pakeang kalompoangku."

Jari, nearammi kalauk suro tunipatapppakna Karaeng Sombaya. Battui kalauk natarimami Adang Daeng Makleok anne pakeanga na nampa nakana, "Niakmo anne pakeang la kupake, mingka taena sedeng nakukulle akjappa anraik." Jari, ammotereki seng anraik suroa tunipatapppakna karaenga Sombaya. Battui anraik nakanamo Karaeng Sombaya, "Keremi anjo tau kusuro kioka?" Nakanamo suro tunipatapppakna Karaeng Sombaya, "Nabunoak na natallassiak karaengku, nakana taena bedeng nakkulle akjappa." Nakanamo Sombaya, "Alleangi buleang bulaeng mataya na nuerang kalauk." Battui kalauk, nakanamo Adang Daeng Makleok, "Takkulleai kudongkoki anne." Jari, ammotereki sedeng suro tunipatapppakna karaenga anraik ampau. Battui anraik nakanamo Karaeng Sombaya, "Keremi tau kusuro kioka?" Nakanamo suroa, sombangku nabunoak na natallassiak karaengku, takkulleai bedeng

nadongkoki anne bulaeng mataya." Nakanamo Karaeng Sombaya, "Alleangi bule kang bulaeng tiknokku, na nuerang kalauk."

Battui kalauk teai sedeng anraik mae punna taena na nipinawangi ri anu maksakra-sakra. Anraiki sedeng mae suro tunipatapappakna Karaeng Sombaya. Nakanamo Karaeng Sombaya, "Keremi anjo taua?" Nakanamo suro tunipatapappakna Karaeng Sombaya, "Teai anraik mae Karaeng punna taena anu maksakra-sakra ampinawangi, iareka anrurungangi." Nakanamo Karaeng Sombaya, "Erangangi kalauk papake lompoa siagang sikamma anu maksakra-sakraya."

Jari, takbalakmi tau jaia anngerangi kalauk lanrurungangi anraik mae. Battui kalauk naikmi ri bule kang bulaeng tiknokna Sombaya. Nataenamo anu maksakra-sakra tamaniak anrurungangi anraik mae ri ballakna Sombaya.

Battui anrai mae akkanami karaeng Sombaya angkana, Buntulimi naik mae." Naia anjo padangganga teai ammenteng ri pammempoanna punna teai Karaeng Sombaya naung ambuntuli. Apaji nammentemmo naik Karaeng Sombaya na naung nabuntuli ri ulunna tukaka, na nakana, "Naikmako mae ri ballak." Battui naik ri ballak ammempomi sidalle kang Karaeng Sombaya. Na nikutaknammo ri Karaeng Sombaya angkana, "Ikau antu padanggang niaka atturungang ri bawana Gowa?" Appiwalimi angkana, "Iyek, inakkeminne."

Nakanamo Karaeng Sombaya, "Kamma-kamma anne akbaratai taua ri Gowa nasabak garringi asea ri Lonjokboko." Appiwalimi Adang Daeng Makleok angkana, "Niakja antu assenganna nabajik." Nakanamo Karaeng Sombaya, "Akkullei mange nutoak-toak asea ri Lonjokboko."

Jari, aklampami Adang Daeng Makleok siagang suro tunipatapappakna karaenga. Apaji namangemi sipakrua. Battui assuluk nakanamo, "Kamma tojengi garringi asea ri Lonjokboko." Jari nainroi asea ri Lonjokboko siagang suro tunipatapappakna karaenga sanggenna attammu. Lebakmi nainroi ammoterekmi antama ri ballakna Karaeng Sombaya. Battui mange ri ballak akkutaknammi Sombaya angkana, "Anngapai asea ri Lonjokboko?" Nakanamo Adang Daeng Makleok, "Niak ijipi asea nampai taua nikullai akbarata sanggenna tallunngalloa taena niak tau akkulle assuluk akjappa-jappa ri pamma-rianna."

Jari, naia narapiknamo tallunngallo assulukmi suro tunipatapappakna Karaeng Sombaya antoaki sanggenna attammu nainroi. Attammunamo nainroi ammoterekmi antama ri ballak. Battui antama ri ballak nikutaknammi ri Karaeng Sombaya angkana, "Anngapai asea?" Nakanamo suro tunipatapappakna karaenga, "Bajikmi, samaratami didi, bajik ngaseng panngassina." Jari akkanami Adang Daeng Makleok, "Taenamo antu kimate sirik nasabak niaknamo

rupanna pakbuttianna ri apa kanangku." Lebkaki nakanamo pole, "Erokmak appalak kana, ka lekbakmi apa ri minasanta." Naiakia tanipakbiangai ri Karaeng Sombaya na nakana, "Salamak lekbappi nikatto ngaseng aseanampa kupalalokik ammoterek."

Jari, attayammi sanggenna tuju allo. Narapiki tuju allo lekbak ngasemmi nikatto asean. Jari anjo lekbaknamo nikatto asean, appalak kanami sedeng erok ammoterek. Nakanamo Karaeng Sombaya, "Anne asean sannging ikau patanna, niakpa lakbinnu nanggappa pajama baraka." Mingka teai natarima anjo Adang Daeng Makleok na nakana, "Teamakik, jaiji asengku. Eroki sedeng nisare doik mingka teai natarima, na nakana, "Jaiji doikku." Nakanamo Karaeng Sombaya, "Apamami sallang la kubalasiangko anne." Punna kamma antu paleng ammantangko nakupakbuntingko, na nujokjok nukaerokia i rate ballak i pantaranna bainengku.

Siapai sallona ammantang, sikamma tau nacinika taenapa najokjok nakae-roki. Sanggenna narapiki kalakbusanna assulukmi anak bungkona Karaeng Sombaya. Tikring akkanami Adang Daeng Makleok angkana, "laminjo kukaeroki." I rawami dunduna Karaeng Sombaya na napikkirik na nakana lekbak kanangku anne. Lebkaki nipakbuntimmi siagan anak bungkona Karaeng Sombaya. Taenamo masuarak masuaranngang nasabak sikamma anu mak-sakra-sakraya niak ngasemmi.

Naia narapiknamo ruambulang lekbakna akbunting appalak kanami erok ammoterek ri kamponna ri Pammanjengang. Narapiki wattu paklampanna, niparuruimi ri manggena, ri tunnganakkanna, na nisareammo sikamma pakeanna karaenga nampa nipinawang ri tau. Tuju batunna ballak amminawang ngaseng bonena poro ampaktujuangi sallang punna battu ri kamponna daenna iareka buraknenna. Naia battunamo naung ri biseanna, naikmi naklampamange ri kamponna. Naia battunamo mange ri kamponna jaimi tau ri kamponna. Naia battunamo mange ri kamponna jaimi tau battu angkarampurampui nasabak sallona lampana.

Na tasiapai sallona-ammantang ri kamponna, nakanamo sarikbattanna toaya, sarikbattanna Adang Daeng Makleok, "Bajikmakik anne kapang akparuk-paruru na kiklampak akdanggang." Nakanamo Adang Daeng Makleok, "Iyok bajikmi, siapaya kiklampak?" Anne erokna sarikbattang toana, eroki nasambeang bainenna andikna, mingka teai kasarab batena.

Niakmo sekre allo nanjarimo aklampa akdanggang. Narapiknamo sekrepulo, sara-saraimi ammantang na nasuro andikna, Adang Daeng Makleok naik ri puloa annakbang bulo. Nakana sarikbattang toana, "Punna nutakbangi antu buloa taena nakkulle nubesok na ung, passanngalinna nubesok naikpi ri cap-

pakna." Lekbaki naikmi Adang Daeng Makleok annakbang bolo. Sallo-salloi i rate ri puloa aklampami sarikbattanna nampa nakana ri pikkiranna matem i anne andikku, kugappami bainenna. Naia Adang Daeng Makleok taena tonja nasallo i rate ri puloa nammoterekmo naung ri biring kassika. Lannasakmi ka taenami nacinik sarikbattanna siagang biseanna. Ammoterekmi naik ri puloa ampatappasaki kalenna nalanri pakrisikna pakmaikna. Sanggenna naik naumi anngarruk ri biring kassika. Nilanngerekmi ri sikayua jukuk manngiwang. Nakanamo anjo kukuk manngiwanga, "Anngapako nulussak kamma antu kucinik?" Appauimi Adang Daeng Makleok na nacarita sikamma kasusanna, appakaramula ri pakaramulanna sanggenna mange ri kalakbusanna. Nakanamo anjo jukuk manngiwanga, "Punna tappajakjo ri nakke, erokjako kulurang anraik ri pakrasangannu." Nakanamo Adang Daeng Makleok, "Ba, tappakja."

Apaji na nilurammo anraik ri kamponna sanggenna nalumbai sarikbattanna battu anraik ri pakrasanganna. Naia narapiknamo biring kassika nakanamo jukuk manngiwanga, "Naung mako!" Nakanamo Adang Daeng Makleok, "Mallak-mallak ija ka lantang dudu iji jekneka." Apaji napila naikmo jukuk manngiwanga ri bontoa. Naia naunnamo, nakanamo pole jukuk manngiwanga, "Antu ikau erokko nasambeang bainennu sarikbattang toanu. Jari punna battuko mange ri ballaknu, palessoki tinro bainennu na ikau tinro ri katinroanna."

Lekbaki appalak kanami jukuk manngiwanga angkana, "Erokma aklampa." Nakanamo Adang Daeng Makleok, "Apami antu kubalassangkik toak." Nakanamo anjo jukuk manngiwanga, "Kammanne, punna erokko paeng ambalasakkak, pasangi jari-jarinu na teak lalo annganrei jukuk manngiwang. Iapa nakkulle annganre punna i rawangang bumbungang ballaknu." Kammami anjo passijanjianna jukuk manngiwanga siagang Adang Daeng Makleok.

Nibodoi paua, battui mange ri ballakna, napaleessokmi bainenna na nasambeang tinro ri katinroanna, na nakalimbuki selekna niarenga "lambak lilaya". Anjo selekna punna nibukbuk sipolongi, mate sipolongi taua, napunna nibukbuk kabusuk mate tulusuki taua.

Tasallo-salloi niak tojemmi anjo mae sarikbattang toana, na tulusuk antama ri katinroanna bainenna Adang Daeng Makleok, ka nakana pakmaikna matem i Adang Daeng Makleok ri puloa. Natakkijammo sarikbattanna ancini i Adang Daeng Makleok tinro ri katinroanna bainenna.

Anjo Adang Daeng Makelok sikali nabukbuk kabusuki selekna. Apaji namatemo sarikbattanna, sarikbattang toana. Naia lekbaknamo anjo mangemi natarawang sarikbattang toana bajik-bajik. Iami anjo sabakna nasanggenna kamma-kamma sikamma bija-bijanna iareka jari-jarina anjo padanggang nia-

renga Adang Daeng Makleok taena sikali-kali niak akkulle ancoba-coba an-
nganre jukuk manngiwang.

Iamo anjo passabakang nataena nikanrei jukuk nikanaya jukuk manngi-
wang.

3. CARITANA I KUKANG

Narampei patannaya carita angkanaya, niak sekre kampong na kamponga anjo taena tonngare na nikajappui bajiki pamintanganna. I lalanna anjo kamponga sumpaleng niak sekre tukkalabini taenamo kamma ballasakna, kasisina. Na niak todong sekre tukalumannyang taklangga-langga i lalanna anjo kamponga. Tau kalumannyanga anjo sumpaleng talekbakkami napisakringi ballasaka, kapakrisanga. Katallassang linona mammadaimi nataenamo nakakuranga. Na anjo tukalumannyanga tunggalak alloi aklampa mange akjappa-jappa, battuang kana akrannu-rannu sipamanakang ri sekrea pamintangang apapaia punna allo lompoi.

Na anjo lapong tukalumannyang niak anakna sitau burakne nikana I Makuraga. Na lapong tukasiasi anjo sumpaleng niak todong anakna sitau burakne niareng I Kukang. Naia jama-jamanna anne manggena I Kukang iami natungga allo-allo antamaya ri romanga anngalle kayu pappallu, na nampami naerang mange ri tukalumannyanga nabalukang. Na anjo kayunna battuang kana kayu pappalluna lapong tukasiasi simata niballi tariballinnai, battuang kana niballi lammoroki ri tukalumannyanga, nataena tong maka tau napamantangi akbaluk iareka appalak tulung passanngalinna anjoreng tonji ri tukalumannyanga. Kammami anjo gaukna tunggalak allo. Taenamo kamma pakrisikna tallasakna anjo lapong kasiasi. Na anjo bainenna akkoko tonji. Niak tong pole anakna lapong kasiasi sitau cakdi-cakdi ammantang ri ballakna tinro tattapperek, tamappaklungang, tamaccare-care.

Naia tong erok kalompoanna karaenga, anjo anakna niarenga I Kukang simata salewangang mangkaji manna mammo tena nagannak kanre balanjana, battuang kana niak ri alloa tena ri banngia. Nasabak nakajappuinna maknassa sikamma dalleka anu battu ngaseng ri Allahu Taala, kammaya tompa pole nikanaya abalak, paccoba, kammayami nikanaya kakasiasiang battu ngaseng

tonji ri erok kakuasanna karaeng Allahu Taala, karaeng Malannyinga na Matinggi.

Naia ri wattu akrapponamo lamung-lamunna lapong tukasiasi, kammayami birallena siagang lamenna, tikring battumami tedonna lapong tukalumannyang angkanre ngasengi lamung-lamunna lapong tukasiasi, kammayami birallena.

Apaji na napabattuummo anjo sumpaleng ri passalana lamung-lamunna ri tukalumannyanga siagang nakabaranna pole. Apa nalarromo lapong tukalumannyang ri tukasiasi siagang erok tommy nibuno, kammaya tompa pole taena tommy naerok tukalumannyanga amballi kaju pappalluna. Naia ri wattu nalanngereknamo kana-kananna lapong tukalumannyang nasapu mami naung barambanna napakamma pakrisik allanngereki kana-kananna lapong tukalumannyang. Kammami anjo sipak-sipakna lapong tukalumannyang mange ri tukasiasi.

Nappalak doammo lapong tukasiasi mange ri karaeng Malompoa, "Barangna nipappidallekiji ati maciknong, battuang kana ati sakbarang andallekangi paccoba antattabaiai." Apa na napaccinikammi erok kalompoanna karaeng Malompoa ri atanna, matei manggena I Kukang natuju batu lombo. Naia ri wattu matenama manggena I Kukang sannakmi pakapacce-pacce parukna nasabak taena sekre tau anturungi, taena todong tau erok anngerangi mange ri kuburuka antarawangi nasabak kasiasina. Anngarrukmi ammakna I Kukang, assolong-solong jeknek matanna, appirau appalak tulung mange ri suro-surona tukalumannyanga. Apaji naiamo anjo nasuro anngerangi mayakna buraknenna mange ri kuburuka. Nitarawammi manngena I Kukang mingka taena nisarei misang.

Naia ri wattu matenamo manggena ammantammi I Kukang siagang ammakna. Naiaji jama-jamanna ammakna iamintu akdengkangi asena taua nampa nisare tommy tapunna, ia tommy anjo nirekeng sangkama gajina akdengka. Naiami anjo tapua napallu, ia tommy nakanre, ia tommy sallang nabuburangi I Kukang.

Tanikana-kanami pakrisikna katallassanna I Kukang siagang ammakna, tenamo pakrisang i rateanna napisakringi. I Kukang tammakemi baju, tammakemi saluarak, tattapperekmi punna tinroi, battuang kana akbonjeng-bonjeng mami. Ammakna aklipak kae-kae tamakbaju ka taena memang todong bajunna. Naia ballak-ballak pammantanganna runtung-runtung tommy, apaji naklettekmo mange ri sekrea kalikbong ri sekrea batu lombo. Naanjo babanna kalikbong batua taena nammake pakkekuk.

Nasiapa are sallona I Kukang siagang ammakna ammantang anjoreng ri

kalikbonga sanggenna akkale tau rungkami, battuang kana niakmo umurukna sampulo tuju taung, nasabak patirikna annuntuk, aguru ri tucarakdeka sanggenna anjari pandegarak lombo I Kukang. Naerok kakuasanna karaeng Allahu Taala anjarimi I Kukang tau kalumannyang, naia tosseng anjo sumpaleng tukalumannyanga nasabak katakakboranna anjarimi tau pakrisik dudu tallasakna.

Kammami anne pau-paunna I Kukang.

4. CARITA PASSITANRINGANG

Niak bedeng riolo sekre karaeng taklalo lompona kakaraenganna. Rua tallu anjo karaeng cakdi amminawang i rawangang parentana. Anjo karaenga niak anakna sitau burakne. Anjo anakna niarengi nikana I Taruk Mallintotokeng. Na anjo karaenga niak tong sarikbattanna pole annganuang sitau anak baine. Anjo anak bainea nikana iareka naarengi I Samindara Baine.

Tena nasiapa sallona, massing naparakai anakna sanggenna annganuammi umuruk dewasa. Jari ri wattunna anngalle umuruk dewasa anne karaeng niaka anakna burakne, nakana, "Bajikangangi punna mange nipassuroang anakna." Apa namangemo napassuroimi anakna sarikbattanna bainea iareka tau loloa I Samindara. Jari nakiokmi bedeng anakna, "E, I Taruk Mallintotokeng mae-mae sako anrinni ri ampikku, niak erok kupauangko." Jari mangemi anjo beng anakna. Battui mange nakanamo, "Niak anne illak takasimbanganku ri kau anak. Nakanamo, "Apa kutadeng." Nakana, "Erokak ampattutukangi salanggannu siagang samposikalinnu I Samindara Baine." Nakanamo I Taruk, "Apa-apa naerotta, inakke anakja ku nipakjari, paralluak annuruki erok tau toa."

Jari, lekbaki apparurumi anne karaenga. Nakiokminjo sangkamma tunipatappaka iareka suroa poro lamange assuro. Jari niaki anne tau la narunganga, tau narannuanga napauammi. Nakana, "Kamma-kamma anne kuminasai-ko kalauk ri karaenga i lauk, nikanamo mae karaenga ri kasakrakkang, numange ampassuroi anakna iami antu I Samindara Baine, nasabak anne anakna I Taruk Mallintotokeng nakana dewasami. Jari punna battuko kalauk, pauang mami angkana, passuroanna anne i raya sarikbattanta karaenga, naminasai dudu tongi beng anjo kipaempo ri pallangga sipapatta, na kipamanjeng ri benteng sipolonta. Naminasai nipattutukang salangganna I Mallintotokeng siagang anakku I Samindara Baine. Napunna napakutaknangangi apa passunranna, pauammi angka anjo passunranna iami antu tana Tambakola, tallun-

taunga nikatto, sitaunga nipare-pare, taungi pole balao mami mannganre, napakkanjari tanrukang biring i rayana, napakkawangi balanak biring i laukna.

Jari, lekbaki aklampami suroa. Aklampami anjo mange kammamami anjo nakana kitik mameka-mekana pakbungkekkekna, makjappa karo-karona. Tena nasiapa sallona battumi kalauk, kalauk ri ballakna karaenga ri Kasakrakkang. Nikiokmi naik. Battui naik ri ballak, nakanamo beng anjo karaenga ri Kasakrakkang, "I, anggapa na nampa-nampannu tong antu, na nampannu tong antu ri mabella-bellaya ri taman bani-bania mampakkokjolang bitisik, bongga lanting kamalonu." Nakanamo beng anjo suroa, "Nabunoak karaengku, natallasiak, passuroanna, passuroanna karaengku i raya, naminasai dudu tongi bedeng nipattutukang salangganna I Taruk Mallintotokeng siagang anakku anrinni I Samindara Baine. Nasareampakik beng tana ri Tambakola, talluntaunga nikatto, sitaunga nipare-pare, taungi pole balaomami mannganre, napakanjaria tanrukang biring i rayana, napakkawangang balanak biring i laukna. Nakiokmi bedeng I Samindara Baine angkana, niak anne kamma anne illak takasibbanganna anne cikalinnu, makjari nipauammi beng ri manggena angkana anne maeko napassuroi, nasareangpako beng tana ri Tambakola, talluntaunga nikatto, sitaunga nipare-pare, napakkanjaria tanrukang biring i rayana, napakkawangia balana biring i laukna." Jari nakanamo beng anne I Samindara Baine, "Talaerokkak, talaturuk-turukangak, niak tonja tanaku ri Tambakola, talluntaung tongi nikatto sitaung tonji napare-pare napakanjari tonji tanrukang biring i rayana, napakkawangi tonji balanak biring i laukna, toak sekreji massare, boek sekreji mappitirung."

Jari, bodona mange paua, ammoterekmi anne suroa. Tena naerok nitari-ma ri anne I Samindara, mingka anne bainea teaya, teai tau toana tea, bainea tonji tea. Jari naisenna anne I Taruk Mallintotokeng singang anne manggena angkana teai anjo bainea, nakanamo anne karaenga, barang kana manggena I Taruk, "E, appattujuangko, burak-buraknekontu nuklampa akboya panngas-sengang. Mangeko boyai keruk ri rappodidia, sabang ri katingaloa, rikbak taklea, tulia tamammoterang." Apa na anjo beng banngia apparurumi, ebarak katte kamma-kamma anne kira-kira kapang assamba-sambayang hajjak. Jari i lalang tinro beng, niakmo sekre tau toa anjo nacinik i lalang tinro. Anjo tau toaya mangei ri Taruk Mallintotokeng angkana antu pakrisiknu kuissengi. Jari nakanamo anjo beng tau toaya, "Kamma-kamma anne punna erokko anggapai anjo nukaerokia, akjappako sajappa-jappanu anraik teako aklekkolekkoi tuli manraiknu, nasabak niak antu nakana i yaya Pilisik Mata Kananna Alloa. Anjoremintu nikana keruk ri rappo didia, sabang ri katingaloa, rikbak taklea, tulia tamammoterang. Jari raya antu ri Pilisik Mata Kananna Alloa nakana

i rate ri sekrea moncong, niak sipokok pokok rappo. Anjo pokok rappo ka-batulang kamma-kamma anne nakana niak rapponna sibatu-batu. Iami anjo nakana nikana Keruk ri Rappo Didia, Sabang ri Katingaloa, Rikbak Tallea tulia tamammoterang, niambik boko a nitarambangi cinde nikayao boko lima.

Apaji nobodoi paua anraikmi. Jari battui beng anraik anjoreng ri sekrea moncong, nacinikmi niak tojemmo nacinik sipoko pokok rappo. Mangemi naciniki, niak tojemmo i rate sibatu rapponna. Na anne pappasanna tau toaya, nakana niambik bokoi, tena nakkulle taua dallekanna i, lalangang, musti bokonadongkokna niambik bokoi, nikayao boko lima, tena tong nakkulle nipa-kamma anne, ka boko lima musti, angkayaoi. Jari nakana iamintu nikana Keruk ri Rappo Didia, sabang ri katingaloa, rikbak taklea, tulia tamammoterang, niambik boko a, nitarambangia cinde nikayao boko lima. Jari napak-kammami anjo. Battuna naik nacinikna, nakana iaminne. Naallemi napakamma tojeng, anngallemi cinde na tarambang, nampa anngambik boko, na nakatilik na alle anjo rapponna. Jari lekbaki nagappa ammoterekmi.

Jari, kubodoim anne paua, ammoterekmi. Jari battuinjo mae ammoterek, mangemi ri manggena, ri karaenga ampauangi angkana, niak kugappa, jari anne kamma-kamma laklampak akdanggang. Nakana, "Lakeko mae?" Nakana, "Teak anrinni ammantang ri pakrasanganga, kusakring kamma tu teak akjulu borik anne, sirik-sirikkak." Annenne karaenga, nakana, "Manna inakke sirik-sirik tonjak, aklampa mako mange kaburak-burakneko antu." Jari aklampami, naallemi anjo natimang-timang anne anjo rappo didia. Natimang-timang akjappa anjo mange natimang-timang. Nampa ri dallekanna ballakna anne karaenga ri Kasakrakkang naoloi. Jari kira-kira kamma anjo angkana ratusang meterek tabattuna mange anjoreng ri parallakkenga. Galesami anne I Samindara Baine i rate ri ballaka. Anne lekbakna nipassuroi, galesami, tasawemi mange akjangka, aasuak apapaseng ia. Punna annganu, maesengi accarammeng, punna annganu, mangesengi attoak ri tontonganna.

Apaji na anne beng taua i rate ri ballak, tarautama anne tau toana e lan-nasaki nakana, "Anngapa na nampanna appakamma I Samindara Baine anne. Apa la nacinik na niak kammaya anne, na nampanna magalesa kamma, tasawemi apparuru tasawemi anngapa, akjangka kammaya tompa accarammeng. Jari nikutaknammi beng angkana, "Anngapa nuppakamma antu?" Nakana, "Niak kuciniki." Nakana, "Inai nuciniki?" Nakana, I Taruk Mallintotokeng, ka laklampai anjo akdanggang la mamolongi dolangang, simpung nabokong, pakrisik nakakdok tiknok." Jari aklampami, alleang mange anjoreng akrep-pesek mange ri ballakna. Natimang-timammi anne anunna. Annenne I Samindara Baine tenana tonji naerok akkiok-kiok. Mingka tuli galesami annarrusuk,

tertarikmi anne ri anua, nisakrimmi . . . pendekna tenamo nakkulle annganu. Sanggenna bodona paua narapiki dallekang ballakna tarapassa akkikki. Nakana, "Tu numalo, sengka sako ka laklampako antu akdanggang, la mammolongko dolangang, simpung nubokong, pakrisik nukakdok tiknok."

Anne I Tarruk tama u, tama e, tassaile, tanngapa, terua akjappa palang-palang. Tena sallo nikiokmi sedeng angkana, "Tu numalo sengka sako ka laklampako antu akdanggang la mammolongko dolangang, simpung nubokong, pakrisik nukakdok tiknok." I Tarruk tena najampangi aklampa tonji anjo mange, terus aklampa. Na pammate nisakrinnamo ri annenne Keruk Rappo Didia, amminawammi anne lapong baine, amminawang ri bokoi. Jari battui mange ri biring kassika, naikmi ri biseanna, ka lakbiseangi anne kalauk ri Jawa beng. Jari battui naik ri biseanga aklampami. Anne I Samindara Baine amminawang tongi riboko. I Samindara Baine amminawang tanrapiki. Jari tuli iana tommy anjo napakkiok-kiokang, sengka sako, sengka sako. Sanggenna battui mange, nakana, "Erang tongak, erang tongan, erang papinawang tongak, talaniak tingkarekku manrompai, anungku manggali-ali." Nakanamo anne I Taruk Mallintotokeng, "Seh, teako jampangi, aklampakik." Tarapassa pole aklangei naung na naondang anjo biseanga, sanng narapikna anjo biseanga. Ri wattunna narapik anjo biseange nakanamo pole kananna, "Erang tongak, erang tongak, erang papinawang tongak, talaniak tingkarekku manrompai, tannungku manggali-ali." Akkanami rate I Taruk, "E, peppeki bise bawa maklepa-lepana, tunrungi bise limanna mangulakbea."

Sanggenna bodona paua, mate lammasakmi anne lapong I Samindara Baine. Jari ri wattunna anjo lammasak, miallemi anne ri pabiringa nampa nierang naik ri biring kassika nitarawang ka taena niassengi angkana tau battui kema. Nierang naik ri biring kassika nitarawang ri pokok dende-dende ri lek lekleria. Nari wattunna nitarawang nipanngalleammi bulo nampa nipatinraki naung sangkamma mesang. Sikamma tau ancinikai anjo I Samindara nakana, teai anne tau samarak. Na anjo I Taruk Mallintotokeng kalaukmi ri butta Jawa la danggang akboya-boya.

Niakmo sekre wattu nassokna. Anjo soknanna naciniki napakrukumungi kariuk tannga ballakna. Naia ri wattu ambangunna ri tinrona nakanamo ri pakmaikna, "Apanne kajariang ri boko naknassa kamma soknya, teai sokna bajik anne kusakring." Apa namangemo nasuro cinik soknanna ri tau mangassenga. Nakana apa are kapang eranna, alamak apai anne sokna kucinika, naniak kariuk ampakrukumungi tannga ballakku. Nakanamo anne tau mangassenga, "Natabako susa, susa lombo anne antabako. Niak pakrisik nuerang malombo dudu, na pakrisampa poleng punna kekdek akkulle nuasseng."

Narapiki banngi assonami seng, naciniki reppek panne pannganreanna. Mangemi seng nasuro cinik eranna soknanna, apa anne erokna sokanku nasa-bak kuciniki reppek panne pannganreangu. Jari nipauammi angkana iaminne pakrisik kaminang malompok, tenamo pakrisik anjorenganna. Iami anjo lan-tattabaiko. Naiapa nummari pakrisik punna ammoterekko ka punna narin-niko akkulleko na mangeang pakrisiknu. Apaji nammoterekmo sabak tau anngalleang kana.

Na tasiapai sallona nacinikmi rate pakrasanganga. Accinikmi ballak-ballak ri biring kassika. Niaktong pajakkalak jukuk i pantarang, pajala siagang pabu. Akkutaknammi angkana, "Apa are kutaeng naniek ballak-ballak i rate ri biring kassika." Nakanamo anjo pabua, "Iami anjo kuburukna I Samindara Baine, tumate ninakkukna, solenga ri pakrisikna." Jari nalanngerekna anne kanaya I Taruk Mallintotokeng, taenamo na naissengi angkana kemaie anjo kalenna pamtena pakrisik, na nakana, "Iami anne eranna soknangu."

Nampami nasassalak kalenna riwattunna appalak erok amminawang lak-lampa na tena naallei. Nasassalakmi kalenna sassalak kale tena anjorenganna, sanggenna na nasombalangi biseanna naklumpak naung ri tamparang naklange naik. Naia battunamo naik ri biring kassika turusmi mange naopangi na nakar-ruki kuburukna I Samindara Baine. Na i lalanna anngarruk kamma anjo, niakmo sakra nalanngerek angkana, "E, I Taruk Mallintotokeng, punna erokko angkellai ammoterek na nussibuntuluk antu I Samindara Baine, niak antu bulo nipatinrak ri kuburukna, nikana tonja antu bulo garentong gareno. Jari punna nualle anjo buloa gulungi anjo ri tompokna kuburuka na nampa nukana, bulo garentong gareno, pagareno-reno sai tu matea ri nakkukna, solenga ri pakrisikna. Jari napakammami anjo manuruk nalanngereka battu ri anjo sumpaleng sakra niaka nalanngerek. Na allemi anjo buloa na nakana, "Bulo garentong gareno, pagareno-renosai tau matea ri nakkukna, solenga ri paksi-rikna, I Samindara Baine." E, appakarulai attekresiek anjo kuburuka, nampa napakkuling pole angkana, "Bulo garentong gareno, pagareno-reno sai tau matea ri nakkukna, solenga ri pakrisikna, I Samindara Baine." Nalekbakna anjo akngoak kuburuka, naciniki naung, naciniki naung i rawa ri kuburukna ammempo, attallasaki. Apaji na naallemo nalumpaki naung nampa nakalepek. Lekbaki anjo naerammi ammoterek anne lapong tau, battuang kana I Samindara Baine. Napoterammi mange ri tau toana nampa nipakbunting, jari sibuntulukmi.

5. CARITANA JINAK AKJANGGOKA

Riolo bedeng niak karaeng lombo luarak dudu parentana, majai todong joakna. Sala sekrenna joakna niareng I Baso. Anjo I Baso taklalo ningaina ri karaenga ka punna niak niparentaangi ri karaenga talekbakkai assassi. Bajiki gauk-gaukna nanngapasak todong pole.

Ri sekrea allo nikioki I Baso andallekang ri karaenga nakana karaenga, "O Baso!" Appiwalimi I Baso angkana, "Sombangu." Nakanamo Sombaya, "Kamma-kamma anne kupauangko Baso angkanaya, akboya-boyamako mangle baine na nipasialleko." Appiwalimi I Baso, "Sombangu" Sannakmi antu rannuku, rannuna atanta Sombangu mingka taenapa nalekbak ammun-tuk kodong atanta baine atanna Sombangu anrinni ri puntanaya sanging tau ganaji. Napunna kamma antu paleng erokna Sombangu bolikmi kamma ongkosokmo nipassaniasangi atanna Sombangu na kalauk ri Jawa akboya baine."

Apaji nakanamo Sombaya, "Io bajikmi" Na nipassadiammo I Baso ong-kosok siagang rempo-rempo pakbuntingang. Nibodoi paua, narapikmi allo nipattantua. Aklampami kalauk I Baso ri Jawa akbunting. Pirang bulang are lekbakna bunting ammoterekmi I Baso anraik mae akkusiang ri karaenga kamma biasa. Naia nacinikna bainenna I Baso ri karaenga akkanami Sombaya angkana, "O Baso pore tojengko bela accinik baine. Situjumi nukanana anrin-ni ri puntanaya tena baine sannging ganaji." Appiwalimi I Baso angkana, "Sombangu!" Kammami anjo I Baso pilak napaklappi-lappi pole pakkusian-na ri karaenga. Na anne karaenga tuli naparipakmaiki bainenna I Baso.

Niakmo sekre wattu nikiokmi I Baso andallekang ri karaenga. Nakanamo karaenga, "O baso, kamma-kamma anne kullaiko ampakboyangak jinak akjanggok. Kutempoko tuju allo ri kamma-kammaya anne." Appiwalimi I Baso angkana, "Sombangu!" Nakanamo pole karaenga, "Punna liwak ri tuju alloa nutanggappa eja memangi kallonnu." Appiwalimi I Baso angkana, "Som-

bangku!" Na anne I Baso lintakmi ammoterek ri ballakna na napuang bainenna. Takbangkami bainenna I Baso allangereki na nakana ri buraknenna mara-maraengi antu pattujunna karaenga daeng, mingka tena na manngapa. Kipinawang tongi sedeng anne pattujungku. Ka anjo daeng sirikku niaki ri katte na pacceta niaki ri nakke pammolikanta. Nakanamo I Baso, "Kamma tojengi andik! Jari antekamma pattujunnu?" Nakanamo bainenna, "Kamma anne daeng, ammoterekkik mange andallekang na kipauang karaenga angkanaya, iapa nakkulle nigappa jinak akjanggoka sombangku, punna bassik-bassikang kurungang bassi lombo nipake anjakkalaki. Assuro parekkik tallumabatu kurungang bassi lombo.

Apaji nammoterekmo I Baso mange andallekang ri karaenga assuro parek kurungang bassi lombo tallumbatu. Nakanamo karaenga, "Io bajikmi!" Kira-kira tallumbulang sallona, lekbakmi kurungang bassia tallumbatu niparek. Na nikiokmo pole I Baso andallekang ri karaenga na nipauang angkanaya, "Lekbakmi kurungang nusoro pareka!" Jari tuju allo ri kamma-kammaya anne andallekang memangko pole siagang anngerannu jinak akjanggok. Napunna tena nuggappa eja memangki kallonnu. Appiwalimi I Baso angkanaya, "Sombangku!" Apaji na naallemo I Baso anjo kurungang tallumbatua naerang ammoterek mange ri ballakna. Battui mange ri ballakna, nipauammi pole ri bainenna angkanaya, "O daeng, anne ballaka kirakbangi lintak na nibolik anjo kurunganga i rawa ri siringa lalanganna pakkekbuka. Na ikatte i ratemakik ri pammakkanga ampilangeriak, teakik akkana-kanai."

Lekbaki, kammami anjo tunggana I Baso i rate tommy ri pammakkanna na bainenna i rawai ri dallekanna tontongang lompona ammempo. Kammami anjo siallo, ruangallo sanggenna narapikmi tuju allo janjinna I Baso na tena memampa nanngerang jinak akjanggok. Lompomi pakmaikna karaenga ka nakana pakmaikna tenamo anne tamatena I Baso. Tantumi kuallena bainenna. Na anjo Sombaya nasuro kiokmi andallekang tuang kali na naparentang angkanaya, "O tuang kali, kukellaiko ancini I Baso ri ballakna ka narapikmi janjinna na tena memampa battu anngerang jinak akjanggok." Nakanamo tuang kali, "Sombangku, mingka pappalakna atanna sombangku punna ganak tallunngallo lampaku kutammotera nasuro sombangku ri deng Imang." Nakanamo Sombaya, "Iyo bajikmi, mangemako!"

Nibodoi paua aklampami tuang kali mange ri ballakna I Baso. Narapikammi bainenna I Baso ammempo kale-kalenna kalannak-lannassang ri tontongang lompona. Naikmi tuang kali nakkutaknang angkana, "Anngapak antu andik?" Nakanamo bainenna I Baso, "Iami anne kukapakrisang tuang kali ka anjo Daeng Basokku tenamo tamatena, ka liwakmi ri janjinna na tena me-

mang ammoterek anngerang jinak akjanggok. Apamo gauk punna mate Daeng Basokku na tena tong tau erok ri nakke ka tena bija-bijangu anrinni." Sika-linna appiwalimi tuang kali angkana, "Teako akkana kammai andik, iami anne kujappa-jappai, ka punna mate Daeng Basokku nuerokja ri nakke, inakkepa sallang ambaineangko. Lanri kammanami anjo napatettekmi cincinna bainen-na I Baso, natukgurukmo naung ri siringa cincinna. Nammentemmo baklalo naung anngallei cincinna. Na nitahammo ri tuang kali angkana, "Tamako ammentengi andik, inakkepa naung anngalleangko cincinnu." Na naummo tuang kali. Addakkana antama tuang kali lansungkei timunganna siringa tak-bassik mami kurungang bassia, lalanna tommo tuang kali ri kurungang bassia tamakkulle assuluk. Lantangi banngia napalettekmi anjo kurungang bassi ka-boneanga na nasambe kurungang kosong. Naanne karaenga natayammi tuang kali kabattuanna anngerang kabarak ka singlarakmi alloa. Narapiki ruang allo tallunngallo tena memangi battu tuang kali. Nisuromi Daeng Imang anngassai ri ballak I Baso. Narapikammi bainen-na I Baso ammempo lannasak simpum-mamo nicinik. Naia Daeng Imang akkutaknangi angkana, "Anngapako antu andik nususa kamma kucinik?" Appiwalimi bainen-na I Baso angkana, "Iami anne kukasimpungang Daeng Imang ka anne Daeng Basokku tenamo tama-tena, ka liwakmi janjinna ri sombaya na tena memampa nanngerang jinak akjanggok. Apamo gaukku punna mate Daeng Basokku natena tau erok ri nakke ka taena bija-bijangu anrinni mae, la lari keremak mae.

Appiwalimi Daeng Imang angkananya, "Tamako akkana-kanai andik, sannang, mako ka ia memang tommy anne kujappa-jappai. Punna mate sallang Daeng Basoknu nuerok tonja ri nakke, in inakkepa sallang annikaiko." Sita-bangi akbica-bicarana na patettemi cincinna bainen-na I Baso, na tappa tuk-guruk mamo seng naung ri siringa. Baklalo ammentemmi ia la naung anngallei cincinna. Nakanamo Daeng Imang, "Teamako ammentengi andik, inakkepa naung anngalleangko cincinnu." Na naummo Daeng Imang, nasungke timu-ngang rabbanga. Nusungkena Daeng Imang anjo rabbanga tappa tabbassik mami kurungang bassia, tattappasakna Daeng Imang antama ri bassik-bassi-kang bassia siagang tamakkullemi assuluk. Natakbaring-barimmo Sombaya antayangi tuang kali na manna Daeng Imang tena tongi emmoterek.

Apaji ammuko kamma anjo kalennami Sombaya mange ri ballakna i Baso. Tulusukmi naik ri ballakna i Baso. Narapikammi bainen-na i Baso sangege kabuyo-buyo tanjakna ammempo kalannak-lannasang. Nikutaknammi ri karaenga angkana, "Anngapako antu andik?" Appiwalimi bainen-na i Baso angkana, "Sombangku, iajinne kukasimpungang Daeng Basokku katenamo tamatena. Lanngapami sallang kajariangku punna mate Daeng Basokku, nate-

na todong tau erok ri nakke, ka inakke taena bija-bijangu anrinnei mae." Nalanngereki Sombaya nakanamo, "Teako akkana kammai andik. Tena nuaseng angkanaya nakupakamma anjo Daeng Basoknu erokkuji ambaineangko." Nakanamo bainenna i Baso, "Sannakmi antu rannuna pakmaikku allanngereki kananna sombangku. Apa tong kuaccinikiangi Daeng Basokku punna karaeng lombo lansambeangi." Nakanamo Sombaya, "Jari siapaya nakiknikka andik?" Appiwalimi bainenna i Baso angkanaya, "Gampammi antu sombangku, mingka rioloang taniatta niak tinjakku erok kupole. Tinjak ri cakdi-cakdiku ri nampangku bakkak-bakkak." Nakanamo Sombaya, "Apa tinjaknu andik?" Nakanamo bainenna i Baso, "Tinjaku sombangku, kukana punna sallang ammu ammembarak na kulombo na niak todong sarengku accinik singlarak, akburakne somba, kusuro sompoi sallang kalengku annginroi benteng tanngaya pintuju kamma jarang bai-baiang." Apaji na nikutaknammo ri sombaya angkana, "Jari siapaya na nuerok ampolei tinaknu andik?" Nakanamo bainenna i Baso, "Manna kamma-kamma anne sombangku." Namangemo bainenna i Baso anngallei sakmanga nipinawang ri sombaya ri patabang sakmanna nampa naik bainenna i Baso ri salangganna. Amminromi sikali, maka pinruanna annginroi bentenga appakaramulami accerak bawana sombaya. Maka pintalunna annginroi benteng tanngaya sappemi bawana sombaya sikekdek. Gannaki pinngappak amminro pilak luarakmi sappena bawana sombaya, pilak pakrisik tommy nasakring ka pilak jai tommy cerakna. Na anjo sakmanga sakmang ammake racung siagang konci-konci papparekak. Naia gannakna maka pillima annginroi benteng tanngaya takkulleami natahang pakrisikna nasakring ka narapikmi tolinna sappena bawana napilak accon-corok pole cerakna bawana. Na nabuammo naung bainenna i Baso battu ri salangganna na sanggenna larrimo mange ri ballak lompana accokko.

Kammami anjo pilak allo pilak banngi pilak tanakulleami natahang pakrisikna natena tommy nakbattasak bicaranna sombaya ka sappemi bawana sanggenna ia tommy sabak anngerangi mange ri erok kalompoanna karaeng kaminang kammaya. Na anne kamma nipaletteki pau-pauanna mange ri tuang kali siagang Daeng Imang. Ri wattu kammana anjo sombaya nilappassang tommy ia rua ammoterek mange ri ballakna. Wallahu a'lam.

6. CARITANA LOPONG PULANDOK SIANG LAPONG BUAJA

Napaui patannaya carita angkanaya, niak sekre wattu riolo ri wattu tena-
napa nassisambung tamparang i lauka siagang tamparang i rayaya, anjo reawa-
saya macca ngaseng inji akbicara olok-oloka kamma todong ikatte tau linoa
anne.

Niakmo sekre wattu nassibuntuluk lapong Polandok siagang lapong
Buaya ri birinna binangaya. Akkanami lapong Pulandok angkana, "E sarik-
battang erokko ancini kaporeangku." Appebalimi lapong Buaja angkana,
"Iyo, ba, erokkak ancini kaporeannu andik." Natena tompa nalappasak
bajik bicaranna lapong Buaja tappa lumpak mami lapong Pulandok antakle ri
birinna binangaya anjo sumpaleng. Luarakna anjo binangaya niak kira-kira
lima meterek. Takbangkami lapong Buaja ancini kagassinganna lapong Pu-
landok. Apaji akboya tommy akkalak lapong Buaja erok ambalasaki, erok
tong ampaccinikangi kaporeanna ri lapong Pulandok. Nakanamo lapong Buaja
kananna, "Taenaka nucinna sarikbattang annganre-anre jukuk." Nakanamo
lapong Pulandok, "Iyek, ba, erokkak sarikbattang." Nakanamo lapong Buaja,
"Naung mako pale mae anrinni ri birinna binangaya." Napunna antu akbiring
mako niakmo antu nucinik jukuk akkawang-kawang. Na anjo jukuk akka-
wanga jakkalakmi nampa nukanre. Ri wattu nalanngereknamo anjo sumpa-
leng caritana lapong Buaja, tappa naung tojemmi ri birinna binangaya. Apaji
na nacinikmo majai jukuk akkawang.

Nampai erok najakkalak anjo sumpaleng jukuk akkawanga tikring nikok-
kok mami bangkenna lapong Pulandok ri lapong Buaja. Nampa nakana lapong
Buaja, "E sarikbattang, kamma-kamma anne erokmi kucinik kaporeannu, na-
sabak anne kamma erokko kukanre, na antetong kamma batenu la lappasak.
Apaji nammakkalak takmurimo lapong Pulandok ia kananna, "E sarikbattang,
nukana antu kapang bangkengu nukokkok. Napagik-giokmi bangkenna sibalia

nampa nampa pole nakana, antu nokokkoka sarikbattang teai bangkengu, takkanguji. Na nalappassammi anjo sumpaleng nakokkoka lapong Buaja, batuang kana bangkenna lapong Pulandok nampa erok nakokkok anjo sibalia. Natena tompa narapiki nakokkok anjo sibalia bangkenna lapong Pulandok tappa aklumpak mami naik ri birinna binangaya na nakana pakkanana, "E sarikbattang, tena tojeng sandongoknu kau ri linoa. Antu sumpaleng nukokkoka, bangkengkumi antu." Mingka kuballe-balleijako, kanremi naik dompalaknu sarikbattang. Apaji nasirik-sirikmo nasakring siayang larro tommy lapong Buaja na nakana, "Bajik-bajikko sarikbattang, punna kugappako sallang tenamo kupakanako, kukanre matako, kupasikanre assinnu, bulu-bulunnu, siayang buku-bukunnu." Tenamo antu nukulle mange annginung ri birinna binangaya, kujagaimako. Nakanamo lapong Pulandok tea tommak annginungi ri birinna binangaya sarikbattang. Nakana sedeng anjo lapong Buaja, "Jari la kereko mae lannginung pale." Nakanamo lapong Pulandok, "Anjorenga ri kalokbanga." Naia nalanngereknamo anjo kananna anjo lapong Pulandok nariatimi lapong Buaja.

Nibodoi caritaya, niakmo sekre wattu na naik lapong Buaja ri pottananga na mange ri kalokbanga accokko antajangani lapong Pulandok pamaena annginung anjoreng. Na tasiapai sallona attayang, niak tojemmi anjo mae battu aklumpak-lumpak lapong Pulandok erok mae annginung ri kalokbanga anjo. Ri wattu akbirinnamo anjoreng ri kalokbanga tappa nacinik mami ulunna lapong Buaja ammiko-miko battu rawa anjoreng ri kalokbanga. Apaji nalarimo lapong Pulandok antama ri romanga accokko napakamma mallak siayang lannasak. I lalannami anjo romanga appikikirik nakana ri pakmaikna, "Antekammami anne akkalakku nakukkulle ambunoi lapong Buaja nasabak punna tenai kubunoi ballasakmak, kemaemek mange lannginung nasabak sikamma tampak pannginungangu nakammi ngasemmi lapong Buaja."

Lekbaki anjo appikikirik akjappa-jappami assuluk ri birinna anjo romanga, na tikring sibuntukmami sikayua ularak. Na anjo ularaka tanikana-kanai lompona. Akreppsekmi lapong Pulandok mange ri anjo ularaka na nakana, E sarikbattang tenaka nuerok, nucinna annganre jukuk lombo." Appibalimi ularaka angkana, "Erok tojenga antu sarikbattang kerei mae ammantang." Nakanamo pole lapong Pulandok, "Amminawang mako mae ri bokoku nakiklamp." Apaji nakjappamo sajappa-jappana sanggenna battu mange ri sekrea kalokbang, battuang kana pakdukkuang tedong napaccokkoia lapong Buaja. Nabella inji na nacinikmo lapong Buaja aklaklung ri birinna anjo kalokbanga. Nakanamo lapong Pulandok ri ularaka, "Cinikmi sarikbattang lompona anjo jukuka kuanaya."

Apaji napparri-parrimo anjo ularaka mange ri birinna anjo kalokbanga. Na anjo lapong Buaja sumpaleng simata jaga-jaga memang tongi. Nalanngerek-na niak sakra akolok-lolok nalumpakinna anjo ularak lompoa nampa nakokok. Naia tosseng anjo ularaka napakaluki ingkong buajaya. Tenamo marina nipatappasak ularaka ri buajaya.

Attanngangi aklaga ammarrammi lapong Pulandok angkana, "Kocciki matanna." Apa na nikoccik tojemmo matanna lapong Buaja. Naia ri wattu nikoccikna matanna napasambilami ularaka. Apa nabellamo tassambila anjo ularaka. Tasiapai sallona batu sengi ularaka alluru, na anjoremme anjo sipatappasak, sipamabbung tojeng.

Sisambe-sambemi sipakalli, sisambe-sambemi sipatappasak, sipagulung. Ri wattunna kamma anjo nikoccik mami battanna lapong Buaja nakira-kira niak kapang sekre meterek ingkonna antama anjo lapong ularak. Iami anjo napasabaki namate lapong Buaja nasabak sannakna lokokna. Naia lapong ularak lekbakna kamma anjo larimi antama ri romanga.

Naia tosseng anjo sumpaleng lapong Pulandok ri wattuna aklaga lapong Buaja siagang ularaka lari mange accokko. Na wattunna lari anjo sumpaleng lapong Pulandok, tukguruk tongi sedeng ia naung ri sarallika natenamo nakulle naik. Tallumi allo tallu banngi ammantang i rawa ri sarallika, natikring niak mamo tedong sikayu numalo.

Akkutaknammi tedonga angkana. "Apa antu nugaukang i rawa antureng sarikbattang." Appebalimi lapong Pulandok angkanaya, "Accokkoak sarikbattang i rawa mae nasabak eroki runtung langika, napunna tena nunaung mae accokko sarikbattang attantumi naruntunginnu, naung mako tetterek mae sarikbattang." Apaji nataratarekmo anjo tedonga allanngereki caritana lapong Pulandok. Nasabak kabebekanna aklumpak tojemmi naung tedonga ri sarallika. Naia ri wattu battunamo naung ri sarallika, tappa lumpak mami naik lapong Pulandok ri dongkokna tedonga nampa aklumpak naik ri tompokna tanaya, nalari salari-larina antama ri romang tanibattung-battunga.

Naia battunamo antama ri romanga sigappami pole siagang anjo sumpaleng ularak lompoa lekbaka aklaga siagang lapong Buaja, nakanamo lapong Pulandok, "Apan antu kareba sarikbattang." Anjo sumpaleng lapong ularak nacinikna lapong Pulandok eroki larro pattujunna nasabak, nipakdongokdongokna ri lapong Pulandok, mingka nipalecei sangge palece ri lapong Pulandok sanggenna tenamo nakjari larro.

Lekbaki massing nacaritami pangalamanna ri wattu sisaklakna sumpaleng ri birinna kalokbang napaccokkoia lapong Buaja. Lekbaki kamma anjo appalak popporokmi lapong Pulandok ri ularaka, na nampa massing ammoterek

mange ri pammantanganna.

Nipannarrusuki caritaya, niakmo sekre wattu namange akjappa-jappa lapong Pulandok ri birinna binangaya, napikkiriki angkanaya tenamo namalak-mallak ri lapong Buaja nasabak lekbakmi nibone ri ularaka, ularak lompoa. Naia battunamo anjoreng lapong Pulandok ri birinna binangaya anjo sumpaleng nasitujuang tongi niak ruangkayu tedong lombo attura sipahela-hele mange-mange. Ammantammi lapong Pulandok accinik-cinik, na tasiapai sallo-na anjo tedonga attura, niakmo sauruk sikayu nalari mange attuliling ri lapong Pulandok sangkamma erok appalak paralindungang. Na anjo lapong Pulandok lakbi rioloi lari, na wattunna lari tenamo naciniki angkana niak pale pakdukkuang tedong. Eroki nalumpaki natena nakullei sanngenna tukguruk naung anjoreng ri pakdukkuang tedonga. Wattunna aklumpak lapong Pulandok aklumpak tongi anjo tedong niondanga ri paranna tedong na nasitujuangi natuju naung lapong Pulandok i rawa, apa namatemo lapong Pulandok i rawa nituju ritedonga sumpaleng. Na anjo tedonga ammantang tommy i rawa ri pakdukkuang tedonga, tena tommy nakkulle assuluk.

7. CARITANA TAU TUJUA ANAKNA

Anjo tau tujua anakna sannaka kalumannyanne lebbak ngasemmi napakbunting anakna tuju sannging burakne. Sikamma apa-apanna natangkasi ri batang kalenna, na napakbageang ngaseng mange ri anakna sangkamma-kamma, ka nakana pakmaikna tena tommo bainengku. Iami anne nakke kutingga kulaku-laku, aktettek-letteka mange ri ballakna anakku annganre barikbasak karueng ka tuju mangkaji kupakkalumannyang. Na anne sikamma mintua napahang ngaseng tommy angkana tenamo barang-baranna matoanna, nialle ngasemmi ri buraknenna. Nampami sitau anakna napakaramulai namangei ballakna iami antu kaminang toaya, na nakanamo mintunna, "Ante-tommy kamma kilacuklak lakrampang-rampang kamase, ka kammakik tau aklamung-lamung, banngi allo, barikbasak karueng, saniak-niakna angkanrei lekokna." Na anne lapong tau toa marasa tommy ri kalenna, mingka nakana antekamma tommy anne gaukku na ri anakku ngasemmo barang-barangku. La niallei ammoterek, gassingangammi anjaguruk na ikatte.

Akletteki seng mange ri anak maka ruaya, kamma tonji kananna. Akjulu lebbaki tujua mintunna. Ammoterekmi appikkirik. Niak ijanne kaeng bajik intallasak siagang satting. Anne lapong tau toa mange ammalli gumbang batu. Nicinikna ri anakna, nakanamo la kiapai antu uak? Nakanamo teako akkanakanai, gassingka nikana tau toa laua. Inakke teaia tau toa lau. Umbarang inakke tau toa lauak tena antu barang kubage ri kau ngaseng. Antekamma jainu ka tuju memangko kuanakkang, kubagei sangkamma-kamma sisa manganre." Jari sakbarakmi anakna. Battui mange ri ballakna naparenta naparenta bajik-bajikmi gumbanna na narokok intallasak siagang satting. Apaji naccillak mami, nampami nabolik i rate ri ulu ballaka nasikkok ri pattokdok pammakanga. Nampa nabisik-bisikiang anakna kaminang toaya, ka anak bungkona anciniki ammalli gumbang. Nakana ri anak kaminang toaya, "O anakku! Teako akkana-kanai, ikau tonji anne kupauang. Teako pauangi anrinnu, sarik-

battannu. Sitojeng-tojenna niakinja barang takubage, mingka pattaja matengku mami, kanakana pakmaikku punna ianjo kuparek pattumate anu lekbaka kusareangko, kukamallakangi kurang na inakke anne tau la matemo."

Apaji nakanamo anakna, "Bajiknantu pikkiranta uak." Nakanamo bapakna, "Ba," kamma-kamma anneakkulleko ancinihi pammoneanna, mingka takkulleako naik, kapunna naikko iami patteteang na kusassaliko. Makaruana iami sabak nabukubunoko punna teai nakke nubuno. Maka talluna iami sabak na kualle ngaseng apa-apa niaka ri kau. Nakanamo anakna, "Tena antu paleng nakkulle nitoak, uak. Nakanaseng bapakna, "Akkulleji nutoak ri bawana pammakkanga, sollanna nakkulle nucinik pammoneanna. Massing annenremmi tinakrakna, massing nakanamo pakmainka, apa aremi kapang i lalang, nakulle bulaeng akbengkalak. Na anne anakna massing nabisik-bisiki-ammii bainenna angkana, "O ammakna, niak injantu barang tanabage i uak, mingka takkulleai nitoak. Nampa kira-kira anjo baranga i lalang nakulle karewatang. Gassingka ia sabak nitoakna na kigarring." Jari akdikdik tommy bainenna mange attoak. Na cinikna annenrenna atinna nakana, "O, bapak, teamakik annganrei kanre dinging, teak tommaki naungi ri butta gassingka natabakik anging kodi. I rate nakik ri ballak akjeknek, inakkepa ampanngalleangkik. Punna kanreta takilakbusuk, bikolokangi cucunta. Jari niciniknamo anjo anak uluaya appakamma, niiri matami ri andikna, ri lagona, na nakana, "Angapa nunngapasak kamma amparutusuki tau toaya." Nakanamo lagona, "Ce, ce, ce tena nakke kuerok angkana anaknaji kungai. Erang polenaji kukacinnai, nabajik kupahanna nakke angkana, teai tau lombo memang kuburakneang. Tena kuerok nakke angkana bajiknaji anakna taua nungai. Nukana antu kuburakneangi anakna natau lombo memang. Tau sallo rolong niipara ri manggena. Inakke erok tongak ambalasaki.

Lekbaki kamma nibisik-bisikang tommy andikna maka ruaya angkana sitojeng-tojenna niak ijanu baranna i bapak tanabage. Jari mange tommy akjappa-jappa anjo lagona, na natoak-toak tongi naik, Nacinikna pammoneanna ammukona niak tongi anngerang jukuk langga. Apaji nassamaturukmo sisarik-battang, sipaklagoang angkana bajikangangi anne punna akgilik-giliranglik battu sollanna natena nabari apa-apaya. Niak battu ri karuenga, niak battu ri barikbasaka. Na anne tau toaya sannammia atinna, ka sikamma apa-apa naeranga anakna sanging apa-apa bajika, taena callanna. Siapaya sallona anne anakna ngaseng erokji tuli napakabajiki manggena, mingka mintunna ngaseng maraengi pattujunna. Mingka anne kamma mintua mami erok ampakabajiki sarropa anakna oroknya napakabajiki manggena. Pissikali mintua erok ampakabajiki matoanna, buraknenna pissampulomi erokna napakabajiki manggena.

Narapiki tallung taung niparakai, nipakabajiki kanrena ia ngasenna, tanaung ri butta akjeknek, punna erok akjambang i rateji ri pammakkanna. Anjo gumbang batunna naparek kakusuk rassimi bajik-bajik gumbanna. Sanngenna sama rassimi, mate tommy tau toaya. Naia matenamo nipakanami anne tau tujua. Nakanamo, "Kereami anne riolo nigaukang, attumatea riolo, iareka akbagea barang-barang?" Nakanamo kaminang toaya, "Tena antu kau naco-cok punna lakbageki riolo. Sibajik-bajikna punna attumate tommakik riolo. Lappasappi pangajianna passuro macanna banngi banngina, lebbak nipanaung katinroanna, pannganreanna, nipattunuang bembe, niboyammi tuang kali, ka tabajikai punna ikatte tonja la sibagei. Sibajik-bajikna punna tuang kali niboya. Bolikmi kamma assuluk cukena, assalak adelek bagena." Naia lebbak-namo attumate, appanngaji 40 allo 40 banngi akdara-dara, appananung pannganreang, appanaung katinroang, attunu bembe, niakmo kira-kira sampulo allima allona appikkirik ngaseng, nakanamo, "Lappasakminne kapakrisanta ri bapak, bajikmi niboya tuang kali na nibage anjo pattumatea." Bolikmi assuluk kamma cukena assalak adelek bagena. Anne tuang kali mangena niboya, ka tau nakaniakki tong suallak, tena tong nakkiok agang jai-jai. Ruaji aganna nakiok. Imangaji na katteka nakiok. Battumi andallekang, nakanamo tuang kali apa parallunu?" Nakanamo, "Iaji kuboyangkik tuang kali, anjo sesa mannganrena manggeku, lanri matenamo nacukkukmo pattumatengku, iamo nakanaya pammarenta saraka, kammapi anne nacocok gannak ngasemmi. Tena memang tommy kapang anu-anuna tau toaku ri sherak soagangtau mapparentaya. Kapang tekne tommy pakmaikku angkasiaki pattumateangku ri manggeku. Na kamma-kamma anne, anjo barang sesa mannganrena erok tommak ambagei. Tuang kali kukellai ambagei sollanna naadelek. Bolikmi kamma assuluk cukena assalak bajik atorokna. Nakanamo tuang kali, ha, bajik tongko anne kau. Na massing mange ri anjo ballaka. Battui mange anakna nakanamo tuang kali, nakanamo, "Naikmako Daeng Imang siagang katteka, inakke rawa mae attayang ri tukak pammakkanga." Naikmi Daeng Imang diagang Daeng Kattek. Nacinikna Daeng Imang pakrokokna akbonra, lompoi sumangakna na nakana pakmaikna, "Tassiapanta are anne cukena. Anngapa na niak barang-barang bajik kamma pakrokokna." Sikalinna nasungke nacinikmi angkana tai, akkiokmi angkana tai tuang kali. Nakanamo tuang kali, ha, anngapa naikau anngassengi sitaikna. Nakanamo tuang kali sitaik, tanarapik nawa-nawa angkana lombo kamma antu pammoneanna nasitaikji bonena. Nakana pole tai. Nakanamo tuang kali, he, rekeng sibengi naung mae, panaungi mae na nirekengi. Jari, anne Daeng Imang siagang Daeng Kattek nabuleki anjo gumbanga mange ri bawana pammakkanga, na naparawangang bawana, na natunrung

palu-palu, nakatambungammo tuang kali ri tai. Lussakmi tuang kali, na anne tau tujua sisarikbattang lannasakmi annawa-nawai pakbalasakna Allahu Taala ri kadorakanna bai-baineta ri manggeta, kammami anne. Nisarei akkalak manggeta ri Allahu Taala appakammanjo. Anrinnimakik appikkirik angkana punna ia la nisareangi anak-anatta manna taenamo bainta takkulleai nisa-reang ngaseng ka iaminjo contona. Bajikna anjo wattua, anjari iji akkalak kammaya anjo. Anne kamma-kamma susami lapparek tau akkalak kamma angkana lammalliki gumbang na tanipakbianga nitoak. Anrinnimi gannak caritana tau tujua sisarikbattang sannging burakne.

8. CARITANA LAPONG BUAJA NA LAPONG TEDONG

Niakmo sekre wattu nabattu akba lompoa ri sekrea pakrasangang. Jaimi ballak rumbang siagang pokok kayu lombo nalariang jeknek, battuang kana anjo akba lompoa. Natikring niak mamo sikayu sikayu buaja lombo takrampe nierang ri akbaya naik ri bontoa mingka bellai batu ri birinna binangaya. Naia naunnamo akbaya nacinikmi niak pokok kayu anngutungi ingkonna siagang naasseng tommy kalenna anjo buajaya angkanaya bellai pale batu ri birinna binangaya. Apaji na mareramo atinna, pakmaikna lapong buaja anjoreng nasabak tenana nakkulle giok-giok niutungi ri pokok kayu napilak bambang tommo alloa.

Tena nasallo tikring niak mamo sikayu tedong numalo anjoreng ri tam-paka erok naung angingunung ri binangaya. Nicinikmi ri buajaya nammarrang appalak tulung akmase-mase angkana, "E sarikbattang, e. lapong tedong, kamaseang laloak, tulungak kodong nasabak lakbusuk alloma anne nabambangi allo, tamannganre, tamannginung, tamakkullemak giok-giok nasabak nau-tungiaak pokok kayu ingkongku. Pasalai sarikbattang anjo pokok kayua barang akkullejak kodong akiok. Na nagiling tommo kalenna tedonga na nacinikmo buajaya niutungi ingkonna ri sekrea pokok kayu. Nakanamo tedonga, "Anne mae riolopa na riolo punna niak tedong naung ri binangaya angingunung iareka akjeknek tena tanakanrena buaja. Lanri kammami anjo natena kuerok antu-kungko nasabak kodina sipaknu ikau bauaja. Sannammako naung na nupisakringi sarenn. Tena kuerok allappassangko kapunna kulappassangko pasti nukanreak sallang."

Nakanamo buajaya, "E sarikbattang, kupappisakbiangi ri karaeng Allahu Taala siagang ri surona, nakupappisakbiang tongi ri anak cucungku, ri bija-bijangu ri tamiakkullena naparanraki nikanaya tedong, nasabak pattulunnam i anjo tedonga na kusalamak batu rimkamateanga. Nakanamo anjo tedonga,

"Punna kamma antu pale kanannu, bajikmi pale nakulappassangko ri kayu antanrakako. Apa na naangkakmo tedonga anjo kayu antanrakai buajaya. Lekbakinjo lappasakmi buajaya na nakana seng angkana, "E sarikbattang pas-sukkuk lalo pannulunnu ri nakke nasabak kamma-kamma anne tena sikalipa nakukkulle giok-giok nasabak pakrisik ngaseng kale-kalengku nautung kayu. Erang laloak naung ri jenkena, sarikbattang, ka erok mangka jako naung an-ninginung." Nakanamo anjo tedonga, "Naik mako pale ri dongkokku nakue-rangko naung ri binangaya. Akdukkumi naung tedonga na naik tommo buaja-ya ri dongkokna tedonga na nampa akjappa-naung ri birinna binangaya. Na anne lapong tedong tena niakkai ri atinna ngkana anjo buajaya niak pale niak-niak kodina ri tedonga. Akloyami akkalak buajaya antekamma nakkulle na-kanre anjo sumpaleng lapong tedong. Nakana ri nawa-nawanna, tena takukan-rena anne tedonga nasabak cipuruk duduak, siallomak bujuruk nabambangi allo, tamannganre, tamannginung. Naia ri wattu battunamo ri birinna binanga-ya, nakanamo lapong tedong, "Anrinni mako kupadongkok, buaja." Nakana-seng buajaya, "Pana-panaunga sikeddek, sarikbattang ri jekneka sollanna na-basa-basa kale-kalengku nassau-sau kusakring nasabak kalotorok sikali kusa-kring kalengku." Apaji na naung sedeng tedonga ri jeknek sangge kulantuka. Nakana sedeng tedonga, "Anrinni mako kupanaung, buaja." Nakana seng bua-jaya, "Anngapa nutea kamma ampanak-panaungak sikeddek. Apapi nukam-pallakkang nakulekbakmo assumpa, akjanji ri kau angkanaya, tena olono ang-ka na inakke langkanreko. Apa tommo paleng kubalassangi pattulunnu sia-gang pakmaik bajiknu ri nakke. Apaji na naung sedeng tedonga ri jekneka sangge narapikna bongganna iareka battanna, nasikali aklumpak mamo naung buajaya na nakana, "E tedong, babeknu kau, anngapa nuerok ampatap-paki kana-kanangku, na bajik nupahanna angkanaya, riolopa na riolo nassi-musu tedonga siagang buajaya. Tanamo nukkulle lappasak kamma-kamma anne nasabak sannakmi cipurukku nabambangi allo siallo bujuruk. Nakanamo tedonga, "E buaja, ianjo paleng nubalassangi pammajikingku ri kau sarik-battang?" Nakanamo buajaya, "Teamako jai dudu bicarannu, nasabak ikau anne niak mako i lalang kakoasangu kamma-kamma anne." Nakanamo tedonga, "Punna kamma antu paleng eroknu, tenamo takammanna, tenamo tanukanreku, passammi pale nilanngere rolo bicaranna tallua apa-apa maea anrinni ri tanmpaka, na nikutaknangi angkanaya niakkaja anjo paknaik bajik nibalasak kodi?" Nakanamobuajaya, bajikmi punna kamma antu erokmu nasabak tenamo anne la kukanrenu.

Tasiapai sallona para attayang, niak tojemmo anjo mae pakdinging kae-kae ammanyuk, nakkutaknammo tedonga angkana, "E pakdinging, niakka

anjo pale olona angkana pakmaik bajik nibalasak kodi." Nakanamo pakdinging kae-kaea, "Apa antu kau nukana. Inakkemo cinik, ri wattungku beru injapa tenamo kamma ningaiku, nipammolikiak apa-apa, na nipanaikkak ri ulunna bainea nijujung, nipattapiak berasak, na kunipasere-sere ri limanna tau loloa. Kamma-kamma anne toamak, kae-kae tommak tenamo maka la natuju-anggang tau linoa, nipasambilamak naung ri binangaya na anyukang jeknek. Biasa tonjintu pakmaik bajika nibalasak kodi." Nakanamo buajaya, la kukanre tojemmak tedong." Nakanamo tedonga, "Tayangi rolo maka ruaya na nikutaknang tongi. Tasiapai sallona, niak tojemmo tapparek kekkek silawarak ammanyuk ri ampiakna lapong tedong nakkutaknammo angkana, "E tapperek kae-kae, niak tongkaja anjo olona pakmaik bajika nibalasak kodi." Nakanamo tapperek kae-kaea na toa, "Apa antu kau nukana, inakke lekbakmo antu nataba pakkutaknannu. Kamma-kamma anne toamak, kae-kaemak, nipasambilamak naung ri binangaya na anyukang jeknek. Riolo, ri wattungku beru, nibalukkak bajik-bajik, na nibolikkak bajik-bajik, punna lekbakkak nilaparak naempoiak tau lakbirik. Biasa tonji antu pakmaik bajika nibalasak kodi. Ammanyuk sengi anjo mange tappereka. Apaji napilak mallakmo lapong tedong na nakana iulang ri pakmaikna, nakanre tojemmak anne buajaya. Nakanamo buajaya, kukanre mako anne tedong ka ruami nikutaknang nasangkamma ngaseng panggappaku.

Jari, nakanamo tedonga, sakbarak mako rolo, buaja nasabak passijanjan-ta sumpaleng tallu la nikutaknang na nampai rua lekbak nikutaknang. Nappalak doammo tedonga ri karaeng Allahu Taala barang nipalappasakji battu ri pammanrakinna buajaya. Na tikring niak mamo nacinik sikayu pulandok annginung ri birinna binangaya. Na anjo pulandoka nacinik tommi niak tedong siagang buaja rawa ri jekneka, battuang kana ri binangaya. Nakanamo pakmaikna lapong pulandok anngapa na niak tedong i rawa ri jekneka, anne tedonga erokinne nikanre ri buajaya. Ammarrang tommi lapong tedong akkutaknang mange ri lapong pulandok angkana, "E pulandok, niak tonja anjo olona angkana pakmaik bajik nibalasak kadi? Nakanamo polandoka lalang pakmaikna, annaba sikali sumpaleng nawa-nawangku, erok tojengi tedongai nikanre ri buajaya. Appibalimi lapong pulandok angkana, "Apaka antu nukana, takulanngerai, tongolokmak, naik-naik sako mae nappako akkana." Naikmi sikekdek anjo tedonga na nampa akkutaknang sedeng angkana, "E pulandok, niakkaja anjo olona pakmaik bajika nibalasak kodi." Nakana sedeng anjo lapong pulandok, naik-naik sako mae rolong, i ratepako mae nampako akkana, ka tena kulanngereki angkana apa nukana, tongolokmak. Naikmi seng anjo tedonga nipinawang tong ri bokona ri buajaya, na nampa akkutaknang

pole angkana, "E pulandok, niakkaja anjo pakmaik bajik nibalasak kodi." Na anjo laping pulandok ia niktaknang, saia-iana anjo pappibalinna sumpaleng napau ri tedonga. Napilak naik tommo tedonga ri birinna binangaya. Naia kira-kira ri tenanamo na nirapiki nikolaik ri buajaya, nakanamo pulandok, "Lumpak mako tippak naik, tedong, tenamo antu narapikko nakolaik buajaya nasabak ambawami jekneka. Apaji naklumpakmo naik tedonga ri bontoa siagang lappasak tommi battu ri pammanrakinna buajaya. Larimi tedonga siagang pulandoka antama ri romanga.

9. CARITANA TAU RUAYA AKBELA-BELA

Ri sekrea kampong, niak rua tau akbela-bela taenamo kamma sinagina, sekre niareng I Makkuraga, sekre niareng I Mattola.

Sekre wattu I Makkuraga na nasuro bainenna mange angkioki sahabakna iamintu I Mattola ri ballakna nasabak erona nasare jama-jamang iami antu mange ammekang ri tamparanga. Nipasadiang tommy pakkakasak pamme-kangang sangkammayami biseang, jala, pukak, pekang, kammaya tompa pole ri maraengannaya.

Apaji na tasiapai sallona, niak tojemmi battu I Mattola ri ballakna I Makkuraga ampakkutaknangangi jama-jamang apa kutaeng la nisareangi. Jari, sollanna nabajik jappa-jappana jama-jamanna I Mattola niparekammi passitabang, battuang kana parajanjiang iami antu, "Sikamma jukuk nagappaya sallang I Mattola nappangka kidonna, I Makkuraga ngaseng pata. Nasikamma jukuk aklambusuka kidonna I Mattola ngaseng sallang pata." Massing natarima bajikmi anjo parajanjianga ia rua. Lekbaki kamma anjo nisaremi pakkakasak ia la napakea sallang I Mattola. Natarima tommy anjo sumpaleng I Mattola pakkakasaka na nampa ammoterek mange ri bainenna.

Tasiapai sallona attayammi allo bajik I Mattola eroka napappakaramulai napaungang ri tamparang. Nakanamo ri bainenna, "Bajiki kapang punna mangeko ri ballakna tuang Kali appalak tangarak kere allo kaminang mabajik nipanaungang ri tamparang, siagang appalak tongko barakkakna." Ri wattu battunamo anjo sumpaleng bainenna ri ballakna tuang Kali, napaumi ri anu nakunjungia, iami antu appalak allo mabajik nipanaunganga ri tamparang. Apaji na nipauang tommy ri anjo anu nakunjungia, naklampa tommy tuang Kali mange ambacangi doangang. Lekbaki nibacang doangang, nasorong tommy lepa-lepana naung ri tamparanga. Natenamo kamma rannuna I Mattola ambisei anjo lepa-lepana ri tanngana tamparanga sikira-kira mange ri jaia jukukna. Na anjo wattua tenamo kamma jaina nagappa jukuk I Mattola. Apa

nanisuro kiokmo I Makkuraga ambagei jukuka manuruk passijanjianna. Jari, naparessami anjo sumpaleng jukuka, nasikamma niaka jukuk appangka ngaseng kidonna, nataena nanggappa jukuk aklambusuk kidonna. Jari, sikamma jukuk nagappaya anjo I Mattola tawana ngaseng I Makkuraga manuruk anjo parajanjianna.

Mae allo, mae bulang, mae taung sakamma-kammanna anjo, sajai-jaina nagappa jukuk I Mattola, mingka talekbakkai nakammai wasselekna nasabak talekbakkai anggappa jukuk lambusuk kidonna. Na anjo I Nattola iaji natungga sakbaraka kammaya tompa bainenna nasabak napikkiriki angkanaya kamma tossengi ia passijanjianga.

Na niakmo sekre wattu naklampa seng I Mattola mange ammekang ri jeknek lantanga. Lekbakna tong napanaung pekanna niakna tong sikayu masapi lombo angkanrei pekanna. Na anjo jukuk kammaya taenamo kamma kakjalakna nasabak kanre-kareanna karaenga anjo wattua. Nammoterekmo mange ri ballakna, nabella inji ammanrammi angkioki bainenna napakamma rannu angkana, "E, ammantungak masapi lombo." Apaji nabattu ngasemmo tau atturung ancini jukukna I Mattola. Niak tommy battu I Makkuraga amparekparessai anjo jukuk masapia, na nakana ri atinna tena nappangka ingkonna, tawana anne I Mattola. Nataktiklakmo ri atinna I Makkuraga nikanaya niakniak kodia iamintu eroki seng napinra anjo passijanjiang lekbaka napassamaturuki. Nakanamo I Makkuraga ri Mattola angkana, "Anne jukuka masapia eroki nibage nasabak taenapa nanggappa tawa lepa-lepaku, jalaku, rupakku, pekangku, kammaya tompa pole pakkakasak maraengangku. Nasabak Mattola tau sakbarak, nabage tojemmi anjo jukuka manuruk ri erokna I Mattola nasabak naalle ngasengi tawa lepa-lepana, tawa jalana, tawa pukakna, tawa pekan-na I Makkuraga.

Lekbaki kamma anjo assamaturukmi I Mattola siagang bainenna erok am-pamari jama-jamanna ka taena nasakring nacocok kammaya tompa poleng taena natutuki kanre balanjana. Ia todong anjo alloa nanapoterang ngasengi barang-baranna I Makkuraga kammayami lepa-lepana, jalana, pukakna, pekan-na, na nampa antama ri romanga amboyai katallassanna, battuang kana jama-jamang beru, apa inaimo anngassengi nikanaya dallek, barang anjorempi longgang-longgang pakkalinoanta. Ri wattunna anjo sumpaleng aklampa antama ri romanga I Mattola siagang bainenna anngerang memamm pakkakasak pamariang, pakkokoang kammaya tompa pole pakkakasak maraeng. Na i lalan-nami anjo romanga apparek balla-ballak tampak passau-sauang, tampak pam-mari-mariang.

Naia jama-jamanna anjo sumpaleng i lalang ri romanga akrupa-rupai:

akgalummi, akkokomi, appakrappummi kayu pappallu nampa naerang assuluk ri kotaya nabalukang. Naia todong erok kakuasanna karaeng Malompoa, sikamma usahana lapong Mattola anjari ngaseng, akbarakkak ngaseng. Nasabak niaknama modalakna, appaenteng tommy panggaragajiang.

Nobodoi caritaya, nasabak panngamaseanna karaenga longgang-longgang mangkami katallassanna na lanri tinulukna, attunru-tunruna ri jama-jamanna, kammaya tompa pole kasakbaranna.

Tasiapai sallona allakbammi birittana I Mattola i lalanna anjo pakrasangana, battaung kana kamponga angkana, maju sikalimi usahana I Mattola, panggaragajianna, lamung-lamunna, kammaya tompa pole ri maraenganna. Karebaya anjo sumpaleng nalanngerek tongi I Makkuraga. Na anjo I Makkuraga niak sedeng pattujunna erok mange anciniki jama-jamanna I Mattola na nampa erok natuntut angkanaya anjo tana nukokoa, nugalunga, tanana nenekku. Nasabak tanana nenekku nujama, erok tongak appalak tawa. Jari, kammakamma anne sikamma bonena kokonu, galunnu, lamung-lamunnu, inakke ngaseng pata ka ikau sallomi nugappa wasselekna.

Appibalimi I Mattola angkana, "Teako rolong allei nakukioki taua amantanga ri kotaya siagang tau ammantanga ri birinna anne romanga na nampa nikutaknang angkanaya, inai sitojeng-tojenna pata anne tanaya. Antu kananannu tena sikali nantama ri akkalakku angkana neneknu pata anne tana.

Nakanamo I Makkuraga, "Punna kamma antu pale kanannu, taena nupattappakkak, niak anjo sekre pokok kayu ri tanngana kokonnu carakdek akkana-kana, iamo anjo sallang nikutaknang ri passalakna anne jama-jamanga. Na anjo sumpaleng pokok kayu lompoa akgaroangi tanngana appakaramula i rawa sanngenna naik.

Nassamaturukmo I Makkuraga siagang I Mattola poro ampakasingaraki anne passalaka ri sekrea allo. Naiakia, ri wattu tenanapa narapiki allo passijanianna siagang Mattola ri pokok kayu lompoa anjo, naerammi purinanna I Makkuraga na napantama anjoreng ri kayua na napauang angkana, "Apaapa sallang kupakutaknang, bali manuruk anu lekbaka kuajariangko lebe riolo."

Nibodoi caritaya, ri wattu narapiknamo wattu napassamaturukia, allo lekbaka napattantu, niakmi I Makkuraga siagang I Mattola mange anjoreng ri pokok kayua na nakamo I Makkuraga, "Akbing-biringko mae Mattola ri pokok kayua." Apaji nakkutaknammo I Makkuraga angkana, "E, pokok kayu, inai sitojeng-tojenna pata anne tanaya?" Nakanamo pokok kayua, "Inakke kuassenga iami antu I Makkuraga." Kammami anjo sakra nalanngereka I Mattola battu lalang ri pokok kayua. Nakanamo pole I Makkuraga,

”Antekamma pallanngereknu sarikbattang, aknassaji?” Lekbaki para ammorekmi mange ri ballakna. Naia ri wattu battunamo ri ballakna nakiokmi bainenna mange anngalle kayu pappallu poro antunui anjo pokok kayua. Naia akrappungannamo anjo kayua natunu tojemmi pokok kayu lompoo, namatemo anjo pokok kayua, mate tommy purinanna I Makkuraga i lalang ri kayua. Lekbaki natunu nakiokmi I Makkuraga mange anciniki. Naia naciniknamo pokok kayua lekbak tunu ammarrammi akbattang langik nasabak nakana mate tommy purinanna i lalang ri anjo pokok kayua. Napatappasakmi kalenna mange-mange sanggenna mate.

10. CARITANA TAU DORAKAYA RI TAU TOANA

Ri sekrea kampong ammantangi sekrea tukkalabini. Siapa arei sallona akballak-ballak ri kamponga anjo anggappa tommy sitau anak burakne. Ri wattu anngumuruknamo anakna tuju taung appakaramula tommy napasikola anjo anakna. Tammaki napannarrusukmi sikolana mange ri butta Jawa. Attaung-taungi assikola sanggenna tammak tommy ri sikola tinggia, akbaine tommy anak radeng. Niakmo sekre wattu na nikutaknang ri bainenna angkana, "Kerei mae ammantang tau toanu?" Apibalimi anjo lapong tau angkana, "Tau toako mate ngasemmi rua-rua."

Anne lapong anak tinggi sikalmi pangkakna ri pamarenta kalumannyang tommy nasabak jaimi barang-baranna. Niak oto cakdina, niak oto lompona, jai tongi pole barang-barang maraenna sanggenna nigallarak tukalumannyanna anjo kamponga siagang tumalompona anjo kamponga.

Na anjo tau toana iarua nakkuk tommy nasakring nasabak siapami sallo-na, attaung-taummi tassicinik anakna, taena tong nallanngerek kareba. Apaji na niakmo sekre wattu na nakunjungi mange natoak anaknya, battuang kana kalauki ri butta Jawa lanngagangi sicinik anakna. Battui anjoreng ri tampak pamantanganna anaknya akkutaknammi ri pambatuna angkana, "Anrinni kutaeng ammantang anjo nikanaya Pak Ahamak?" Nakanamo pambantuna, "Iyek anrinni." Nakana seng tau toana, "Pauang sai bedeng i lalang angkana niaki ammatta siagang manggeta erok anngagangkik sicinik." Apaji namangemo nipauang. Battui antama nipauang tommy manuruk pasanna anjo tau toana. Nakanamo anjo Pak Ahamak ri pambatuna, "Pauangi anjo taua i pantarak angkana tenamo nakke manggeku tena tommy ammakku, sallo ngasemmi matena. Jari, assulukmi nipauang, nakana, "Lekbakmi kupauang, mingka nakana anjo Pak Ahamak sallomi matena ammakna kammaya tompa pole manggena." Nakana seng anjo lapong tau toa, "Manna mo anjo nakamma mammo, sungkemi pakkekbuknu nakusicinik rolo." Antamai seng nipauang angkana,

erok dudukikin naagang sicinik anjo tau toaya i pantarak." Nakanamo ri pambantuna angkana, "Tena, tena naparallu antama mae, nasabak taenamo nakke manggeku taena tommo ammakku." Sanggenna pinruang pintallungi nisuro aklampa battu ri anjo tampaka, nasabak nasuro bongkai aklampa anjo tau toaya. Na anjo laping tau toa ammantang tonjia i pantaranna anjo pakkekbuk kamponna anngarruk ia rua. Anjo Pak Ahamak sirik-siriki kutaeng ri bainenna nasabak lekbak napai angkana taenamo manggena, taenamo anronna. Apaji na nalappassammo kongkong lompona anjo pajaga kamponna na napiondangi kongkong anjo tau toana ia rua. Sanggenna karana nilagana ri kongkong, lokok-lokokmi ia rua sanggenna sallang mate ngaseng.

Ri bokoanganna anjo pakbalasakna Allahu Taala ri ia, battuang kana ri anjo anakna pilak allo pilak naung tommy pakbarang-baranganna, garring-garring tommy, nipanaung tommy poleng pangkakna ri pamarenta nasabak malanggarakna paraatorang. Nasabak taenanamo pakbarang-baranna, ri tuli garrinna, apaji nakburaknemo pole bainenna, battuang kana nipelaki ri bainenna. Kammami anjo pakbalasakna karaeng Allahu Taala ri tau dorakaya ri tau toana.

11. LAPONG DAREK-DAREK SIAGANG LAPONG KURA-KURA

Niak rua olok-olok riolo assahabak, iami antu pong Darek siagang pong Kura-kura. Na anjo ia rua tenamo kamma singaina, kere-kere mae simata siaganna.

Niakmo sekre wattu naccarik-carita ia rua ri birinna binangaya. Nasitu-juang tongi anjo wattua battui banjirik iareka akba lompoa, na tikring niak-mamo batang unti ammanyuk, na anjo batang untia sumpaleng taenapa nalek-bak akrappo. Assamaturukmi ia rua erok anngallei anjo batang untia na nam-pa nalamung. Na anjo pong Darek nallemi cappakna nasabak niakmo nacinik lekokna, naia tosseng anjo pong Kura-kura batanna tosseng nalle.

Apaji napara ammoterekmo mange ri pammantanganna na nampa mas-sing mange nalamung untinna ri butta cocoka nipaklamungi unti. Na anjo sumpaleng massing lekbakna na lamung untinna sallo sikali nampa sibuntuluk pole, mingka passarikkattanganna ia rua kamma lekbakji biasa.

Niaki kira-kira rua bulang sallona na nampa sibuntuluk pole, namassing sikutaknang ri passalakna unti lekbaka nalamung. Akkutaknammi pong Kura-kura ri pong Darek angkanaya, "Anngapami antu mae unti lekbaka nulamung, sarikkattang?" Nakanamo pong Darek, "Ai, tena haraping sarikkattang, pak-risiki atingku anciniki nasabak tenan aerok aklekok, tena naerok assuluk bom-banna, matei sarikkattang.

Nakana tommo pong Kura-kura, "Untingku sarikkattang, bajikmangkaji bakkak-bakkakna, kira-kira akbirimmi assuluk buana." Akkimburumi pong Darek ri pong Kura-kura allanngereki caritanna i Kura-kura, nasabak akbirin-namo akbua untinna.

Lekbaki massing accrita kamma anjo, massing ammoterekmi mange ri tampakna ngaseng. Niakmo sekre allo nasigappa seng pole. Na anjo wattua akbua tommy untinna pong Kura-kura, siagang jai tommy tiknok i rate ri po-

kokna. Erok tommy nakanre untinna pong Kura-kura natena nakkulle, nasabak tena nakkulle natakbang, tena tong nakkulle anngambik. Naia nacinik-namo anjo sumpaleng untia tenamo kamma rannuna pong Darek, nasabak kasampatang bajikmonne annganre unti sanng bassorokku, untinna pong Kura-kura.

Ninyonyokmi sangge nyonyok pong Kura-kura sanggenna naambik anjo untinna pong Kura-kura. Na anjo sumpaleng pong Kura-kura tena narapiki nawa-nawanna angkanaya eroki nipakdongok-dongok ri pong Darek, nasabak napikkiriki angkanaya sahabakku tonji. Na anjo pong Kura-kura anngambik-namo naik pong Darek ammantang tonji i rawa ammempo bajik-bajik anta-jangi nuuanginna naung unti ri pong Darek.

Naia toseng anjo, pong Darek battunamo naik ri rapponna untia, nallemi tassekre-tassekre kaminang bajika tiknokna nanampa nakanre tojeng, punna niak tukguruk ulina mami, tenamo assinna. Iaminjo pole kulik untia pilak ampakacinna-cinnai atinna pong Kura-kura. Apaji nappalak tommy pong Kura-kura ri sahabakna, mingka pong Darek tena napaduli pila annganre tojenji naik. Nasabak takliwaknamo bassorokna pong Darek annganre tojeng unti, akjambammi pong Darek nabajik lebbak natabana naung pong Kura-kura ulunna, eroki naewa assibakji mallak tongi.

Apaji napakkulle-kulleimi pong Kura-kura naunga ri birinna binangaya ambissai ulunna. Lebbaki kamma anjo, battuang kana nabissai ulunna napa-sammi sikayua sikuyu naika aklokok ri biring kassika, na naallemo na naerang naik. Battui naik ri pokok untia napalolokmi naik sikyua ri batang untia. Na anjo lapong sikuyu naasseng tongi angkanaya parallui anne nitulung pong Kura-kura nasabak takliwak-liwakmi panggaukanna pong Darek.

Na anjo sumpaleng pong Darek nalanngerekna niak akgarek-garese akkutaknanna ri pong Kura-kura angkanaya, "O sarikbattang, anngapa na niak kulannerek aklokok-lolok marak-maraeng." Appibalimi pong Kura-kura angkana, "Caccakji lari naik ammaklalaki ancinikko annganre attattai unti."

Natena tong siapa sallona lappasakna bicaranna pong Kura-kura, tikring ammarrang lombo mami pong Darek i rate ri pokok untia, nasabak nisipiki liserek butona ri anjo sikyua. Nasabak liwakna pakrisikna nasakring natenamo nasakringi lappasak pannakgalakna sanggenna tukguruk naung ri buttaya. Ri wattu tukguruknamo anjo pong Darek tenamo naingak sanggenna mate. Na anjo pong Kura-kura siagang lapong sikuyu massing ammoterek tommy mange ri pamintanganna. Matemi pong Darek natena kuburukna.

Kammaminjo caritana pong Kura-kura siagang pong Darek Matei pong Darek napakamma kabalalang.

12. CARITANA I TINULUK

Riolo niak sekre wattu namassing ammempo-mempo manggena anjmakna I Tinuluk, na nakiokmo anakna mange ammempo ri ampikna, na nakana, "E anak, niak la kupasanganko nasabak inakke kammaya tompa ammaknu kamma-kamma anne nirekengi allo asarakmi, batuangkana toa ngaseng makik. Jari, ammuko are, ammembarak are nabattu bodoa ri nakke kupasangko, niak antu tallu patti bonena ringgik perak lekbak kulamungang ri poccok ballaka. Kukellaiko anjo ampaballi sallang penngassengang, i pantaranna anjo tena sikali-kali nakkulle nupilakbusi passanngalinna nuballiang tompi panngassengang."

Tasiapai sallona ammoterek tojemmi ri panngamasseanna Allah Taala tau toana ia rua. Niakmo sekre wattu nammempo-mempo I Tinuluk annawanawai sarena, natikring naukrangi mami pappasanna tau toana ia rua. Nakanamo ri atinna, "Ammuko punna tesa sabak la kupakrupai pappasanna tau toaku." Narapik pammukoang nakeke tojemmi barang-barang nibokoianngai ri tau toana. Apaji naallemi sipatti na napisang mange naboya anu nipasanganngai ri tau toana, Tasiapai sallona sigappami sekrea tau toa. Nakanamo lapong tau toa, "E anak, apa anjo nupisang?" Nakanamo I Tinuluk, "Napasangak tau toaku angkana niak antu barang-barang kubolikangko, paballi laloi sallang panngassengang. Jari, anne patti kupisanga doek bonena la kupaballi panngassengang."

Nakanamo lapong tau toa, "Kere bajik anak, punna inakkemo ampaballiko panngassengang." Nakanamo I Tinuluk, "Iyek latok, kipaumi panngassenganta nakulanngereki." Nakana seng lapong tau toa, "Akreppesekko mae anak, nakupauangko, na nupilanngeri baji-bajik! Sukkurangi sikekdeka nabattu majaia." Nakanamo I Tinuluk, "Jarimi latok, kialleminne doeka sipatti." Lekbaki kamma anjo ammoterekmi I Tinuluk mange ri ballakna.

Pammukoanna nakeke sengi doekna sipatti, na napisang seng mange-

mange. Na tasiapai sallona tikiring sigappa mami seng sekrea tau toa attak-kang. Na anjo lapong tau toa tamakamakai lakbuna janggokna, kebok ngaseng tommi ukna. Nakkutaknammo lapong tau tau toa angkana, "Apa antu anak nupisang nabattalak kamma, sipatturing songokmako antu ampisangi."

Nakanamo I Tinuluk, "Doek latok, pappasanna tau toaku, lakupaballi anne panngassengang." Nakana seng lapong tau toa, "Kere bajik anak punna panngassengangu nuballi nasabak niak tonja panngassengangu." Ammiomi I Tinuluk angkana, "Kipaumi nakulanngereki." Nakanamo lapong tau toa, "Pilanngeri bajiki! Punna niparannuangikik repok (baine) iareka barang-barang, tena sikali-kali nakkulle nierang ri kodia." Nakanamo I Tinuluk, "Kutarimami latok, kiallemi anne doeka! Lekbaki kamma anjo, ammotereki seng I Tinuluk mange ri ballakna."

Pammukoanna nakeke sengi doikna sipatti na napisang mange akboya panngassengang. Sekre wattu nallanngerek sakra battu rate ri tompokna buluka. Apaji namangemo I Tinuluk mange ri anjo sumpaleng ri tujunna sakraya, natikring nacinikmo sitau tau toa amempo ro tompokna sekrea batu lombo. Nakanamo lapong tau toa, "Apa antu nupisang nabattalak kamma, na nusalakmo antu anngangkaki bangkennu?" Nakanamo I Tinuluk, "Iyek doek, latok, pappasanna tau toaku, erokkak ampaballi panngassengang." Nakanamo anjo lapong tau toa, "Niak panngassengangu, anak pilanngeri bajik-bajik! Punna na paralluangkik paranta tau, taena sikali-kali nakkulle nipasisalaiaang hakjakna. Teak laloko polongi hakjak bajina paranta tau." Nakanamo I Tinuluk, "Kutarimami, kiallemi anne doika, latok." Lekbaki, ammotereki seng I Tinuluk mange ri ballakna. Lakbusuk ngasemmi doekna, mingka anggappa tommi panngassengang naalle sangkamma modalak tallasak ri linoa.

Niakmo sekre allo naklampa napilari ballakna I Tinuluk sajappa-jappana, tanakana bosi, tanakana bambang allo, na tikring sigappa mamo sekrea tau toa akujung kayu sisikkok. Nakkutaknammo I Tinuluk angkana, "Kemae la kierang antu kajunta?" Nakanamo lapong tau toa, "Erokkak anngerangi mange ri kotaya ambalukangi." Nakanamo I Tinuluk, "Bajik kiallemi mae na inakke ampisangangkik kaerok tonjak mange ri kotaya. Apaji nassiammo I Tinuluk siagang anjo sumpaleng lapong tau toa. Battui antama ri kotaya naerammi anjo kayua mangeri sekrea tau kalumannyang ia biasaya amballi kayunna lapong tau toa, battuang kana langgananna. Ri wattu eroknamo ammoterek sumpaleng lapong tau toa, appalak tarima kasimi I Tinuluk mange ri tau toaya nasabak batu mangkami ri kotaya tamanngapa-apa.

Anjo sumpaleng ammotereknamo tau toaya, ammantammi I Tinuluk ri dallekanna ballakna tau kalumannyang ammempo ampariati iareka ampara-

hatikangi sikamma kajarianga, agang-aganna katallassanga, jama-jamang akkul-lea napattallasi. Niakmo nacinik sekre tau ammelak loro nampa nisare doek. Apaji maklampa tommo I Tinuluk mange akboya tau niak loronna erok nipelakkang. Naia tommy anjo ammelaka loro naparak sangkamma agang katallassang. Punna lekbaki ammelak loro ammoterekmi I Tinuluk mange ri pasaraka ammari-mari. Na i lalanna kamma anjo sekre wattu namange tong napelakkang loronna anjo lapong tau kalumannyang. Barikbasak dudu iji, tenapa natatimbak gakdena lapong tau kalumannyang niak memammi I Tinuluk anjoreng akbarrasak ri dallekang tokona na nampa napelakkang loronna.

Kammami anjo jama-jamanna I Tinuluk tunggalak allo, nicinik tommy I Tinuluk ri lapong tau kalumannyang tinulukna siagang batena annangkasi. Iami anjo sabak na nikiok ammantang ri ballakna lapong tau kalumannyang, niparekang tommy katinroang ri bokona tokoa, nisare tommy jama-jamang, battuang kana tugasak antangkasi dallekanna siagang bokoanna tokoa. Nalanri bajikna batena annangkasi siagang apparaka, nipattantuummi gajina, kanrena, kammaya tompa ballak pakbanngianna. Nasabak pilak bajikna batena annangkasi siagang apparaka, apaji na nisaremo tugasak antangkasi ngasengi tokoa i lalang, i pantarak, ri boko, ri dallekang, battuang kana kabusuk ia ngaseng antangkasi.

Tasiapai sallona anjama, nipanaik sengi pangkakna iamintu nipabaluki i lalanna tokoa. Ri wattunna nipabaluk appilajarak ammaca, appilajarak tommy anngukirik. Alahasilik, jaimi panngassengang nagappa, carakdekmi ammaca, bajik tommy ukiranna. Nalanri kasakbarranna, tinulukna apaji napilak majumo usahana, sanggenna anjo lapong tau kalumannyang nasaremi kuasa I Tinuluk poro ampajappai dangganganna, niparannungimi ri sikamma jama-jamanna.

Niakmo sekre wattu naniak pappalakna karaenga akboya tau carakdek na bajik ukiranna siagang lambusuk, nasabak la nipakjari juru tulisik ri karaenga. Nacoba-coba tommy I Tinuluk appraek surak pappalak, battuang kana surak lamarang poro akjari juru tulisik ri karaenga. Iami kaminang bajik ukiranna battu ri sikamma tau appantamaya surak lamarang. Nasabak bajikna ukiranna, apaji na nisuro kiokmo andallekang ri karaenga. Nisuromi I Tinuluk appara pole surak lamarang sangkamma tong lekbaka napantama. Naparasisik lekbak gagana ukiranna surak lamaranga nakiringa siagang naukirika ri dallekanna karaenga. Apaji na nitarimami ia, battuang kana niangkakmi akjari juru tulisikna karaenga. Baku anjamana ri karaenga pilak tattamba tommy panghaselanna nasabak kalambusanna siagang tinulukna ri jama-jamanna, na tena tommo kamma nipujina ri karaenga siagang ri tau jaia.

Niakmo sekre wattu naerok aklampa karaenga naik ri butta lompoo, battuang kana butta Makka poro ampassukkuki rokong makalimana agama Islanga. Apaji naiamo nisare koasa ri karaenga poro ampajappai pammarentanga salama niaki karaenga ri butta Makka. Na bakukna nisare koasa ri karaenga, mamadai batena ammajiki ri tau jaia, kammaya tompa pole ri i lalang ballakna karaenga, nakamma tonja nikimburuinna ri pambantu-pambantuna karaenga, nasabak taena tommo kamma ningaina I Tinuluk ri bainenna karaenga nakanana biasai bainenna karaenga antama ri kamarakna I Tinuluk angagangi akbicak-bicak ri passalakna pammarentanga.

Nasabak tenanamo nallili wattu bainenna karaenga antama ri kamarakna I Tinuluk, apaji nasusamo pakmaikna I Tinuluk annawa-nawai nasabak napikiriki angkana, punna sakamma-kamma anne bainenna karaenga akkulleak sallang napanraki. Jari, sekre wattu anngallemi kaputusing angkanaya, bajikang punna nipantamai bainenna karaenga ri sekrea kamarak husus na nipasadiang sikamma kaparalluanna na nampa nikonci.

Niakmo sekre na niparekang I Tinuluk surak takamma-kamma, battuang kana surak palsu ri ponggawa joakna karaenga angkana surakna karaenga battu rate ri butta lompoo na I Tinuluk nasuro anngerangi mange ri ponggawa pakerekna, battuang kana alogojona karaenga, Na i lalanna anjo suraka taukiriki angkan, battuna anne tau anngerangai suraka, bunona. Apaji na naerammo I Tinuluk anjo lapong surak. Ri tannga agang niakmo sekre tau ampasengkai angkana, "Kuhakjakikik naik ri ballak ampakgannaki toanangku patampulo nasabak nampai talu pulo assalapang, nakarana kamma tossengi niakku, nasumpalekpa nakuttajang natena kunggappa tau.

Nakanamo I Tinuluk, "Naniak are anne surak panting la kupabattu mange ri ponggawa pakerekna karaenga." Nakanamo anjo sumpaleng tau ampasengkai, "Inakkepa ansuro pabattui anne suraka." Jari, naik tojemmi I Tinuluk ampakgannaki patampulo, najari tommo hakjakna anjo lapong tau.

Na anjo sumpaleng lapong surak nassareammi anak-anaka anngerangi. Battuna mange njoreng natimbakna ponggawa pakerekna karaenga, na nacinik tommo parenta niaka i lalang surak, mingka nakana anjo alogojona, "Tena nakkulle nibonno anne anak-anakna nasabak tena sala-salanna." Na anjo I Tinuluk lekbakna napalaloang hakjakna taua ammoterekmi pole mange ri istanana karaenga ampajappai pammarentanga. Apaji natakkajannak ngasemmo ponggawa joakna karaenga ri Tinuluk.

Tasiapa sallona niakmi battu (ammoterek) karaenga ri butta lompoo. Assaremi laporang ponggawa joakna karaenga angkana, "Bakuk aklampana karaenga naik ri butta lompoo, tenamo kamma rocanka pakrasanganga. Kak-

dek taena natarungkui bainenna karaenga, nipanraki ri Tinuluk.

Na nisuro kiokmo I Tinuluk ri karaenga, na nakanamo karaenga, "Kam-kamma anne erokkak allanngereki katarangannu ri tujunna pammarentanga ri bokoku." Apaji nasaremo laporang I Tinuluk. Kaamanna pakrasanganga akjappa siagang bajik, bajik-bajik mangka tonji jama-jamanna pakkamponga, lamung-lamunga anjari, kammaya tompa pammarentanga akjappa siagang bajik. Naiakia niak sekre passalak erok parallu kupabattuangi karaenga, iamintu karaengku bainea kucokkoi ri sekrea kamarak. Tena kupassarengi bebasak. Na anjo koncina kamaraka kuboliki i lalanna pattia. Sabakna nakupacokkoi tena maraeng passanngalinna kujagai kapanrakanna karaenga. Nasabak niak tallu pannakgalakku, kuballi tallu patti ringgik perak manakna tau toaku." Akkutaknammi karaenga, "Kereamo anjo pannakgalaknu?"

Appabalimi I Tinuluk angkana, "Uru-uruna, Sukkurangi sikekdeka nabattu majaia; makaruana, Punna niparannuangikik repok (baine) iareka barang-barang, tena sikali-kali nakkulle nierang mange ri kodia; makatalluna, "Tea laloko passisalaiangi hakjak bajikna parannu tau."

Niak tong surakna karaenga kutarima erok nipabattuang alogojona, tena kupabattui nasabak niakna tau anghakjakiak ri aganga, natena tong kupasisa-langi nasabak anu bajik.

Jari, anngallemi kasimpulang karaenga angkana, "Anne I Tinuluk tau bajik, tauaji erok ancinikangi kakodianna. Alahasili, I Tinuluk jarimi nimituang ri karaenga.

13. LAPONG PESOK-PESOK NA LAPONG BUTA-BUTA

Niak rua tau kasiasi assidallekang ballak, sitau pesok sitau buta. Jama-jamanna iaji natunga ammempo ri biring agang attajang passidakka ri tummaloa. Lapong Buta akdengek lapong Pesok nidengek sangkamma panunjuk jalang. Niakmo sekre wattu nakbicak-bicara ia rua ri wattu ammotereknamo mange ri ballakna ri labunamo matanna alloa. Nakanamo lapong Pesok, "Pilak allo, pilak kurang tongi kusakring panggappanta. Sangkamma-kamma anne alloa tagannaki sikali nidallekang." Akkana tommy lapong Buta angkana, "Kamma tojengintu nukanaya sarikbattang, na apamo kira-kira pattujuang?"

Apaji nakanamo lapong Pesok, "Niak kukana bajik. Teakik ammantangi naung ammempo siallo bujuruk ri birinna aganga. Kukana niak kananna tupanritaya, bajik amempo-mempoa, bajikangampi akjappa-jappaya. Akjappa-jappaki mange ri ballakna tau niak-niaka appalak passidakka.

Nakanamo lapong Buta, "Ba, bajik sikalimintu, mingka suka-sukkarak-naji antu kusakring, apapa ia ri sesena tau akdengeka. Na antekammami nusa-kling bateta antawai punna niak papidallekna karaeng Allahu Taala?"

Appibalimi lapong Pesok angkana, "Ikau rua, inakke sekre, nasabak ikau tosseng akdengek, mingka tutumamako bela sikraka nubuangkik."

Nakanamo lapong Buta, "Bajikmi punna kamma antu, ammuko kippakaramula."

Pammukoanna aklampa tojemmi ia rua sidengek-dengek mange-mange ri ballakna tukalumannyanga ampatara ruai limanna. Natenamo kamma sayang rannuna nasabak iaji jai ambongkaiai aklampa iareka na nijoliang pakkekbuk. Ri nawa-nawanna lapong Pesok siagang lapong Buta anjo tukalumannyanga sannak labona siagang pangngamaseanna mange ri paranna tau naia tukasiasia. Naiakia sigilinganna akrupa jaianganji tupakrisik katallassanna masarro labo siagang masarro pangngamaseanna ri paranna tau.

Ri tujunna kamma anjo tikring naukrangi mami sekrea carita lekbaka

anjo mange kajariang riolo angkanaya, ri tompokna buluk timboranga niak sekre batu lompo, i lalanna anjo batua niak pakkakasak bulaeng, na tena tong tau barani akrepppek-reppesek anjoreng nasabak mallakna taua ri pakammikna, iamintu rassasa lompo pakanre-kanre tau.

Nakanamo lapong Buta, "Kere baji lapong Pesok punna mangekik anjoreng ansaungi nyawata, nasabak inaimo anngissengi sikrakan nakamaseangkik Allahu Taala na nikkulle ambongkai anjo rassasaya."

Nakanamo lapong Pesok, "Ba, tena masala punna attua tonjako ande-ngekkak, nasabak paklalangang mabella na masukkarak keremi romang luaraka la niola siagang rua tallu tongi binanga luarak la nipammaloi."

Nakanamo lapong Buta, "lappassammi nicoba-coba nasabak resopa siagang tambung ri karaenga naletei panngamaseang. Nakeremonne pakrisang i rateanna appatanro palaka ri paranta tau na nibongka jangangkik na nijoliangkik pakkekbuk.

Lekbaki kamma anjo aklampa tojemmi lapong Pesok siagang lapong Buta sidengek-dengek ansaungi nyawana naik ri tompokna anjo sumpaleng bulu i timboranga. Naia todong sukkukna taenamo kamma jaina anu mappakamallak-mallak nacinik ri lampanna, niakmo ularak balu taklalo, lompona, niakmo ularak sawa kamma batang baluku, niakmo tedong lambarak, niakmo binanga luarak rassi buaja, kammaya tompa pole rimaraengannaya. Agang simata natubirik, sarallikna appakamallak-mallak natongkok rammang. Kira-kira niaki sibulang lampana na nampa batu naik ri tompokna anjo buluka. Niak tommy anjo lapong rassasa ammenteng ri timunganna anjo batu lompoa i rawanganna sekrea pokok kayu. Takbangkami lapong rassasa ancini anjo lapong tau batu, nasabak marak-maraengi, rua ulunna, appak limanna, appak bangken-na, appak matanna, appak lekok tolinna. Apaji nabbarasallammo lapong Pesok siagang lapong Buta ia rua. Napappadai barasallanna nasitujuang tongi assakrana gunturuk lompoa kammaya tompa kilak takbebea. Sikanre-kanremi gunturuka sangkamma la pokarak linoa. Ri nawa-nawanna lapong rassasa anjo sumpaleng gunturuk lompoa sakrana tau marak-maraenga, tu baru battua, iamintu lapong Pesok siagang lapong Buta. Nabattuimi lannasak siagang mallak takamma-kamma, apaji nalarimo lapong rassasa sanggenna tukguruk naung ri birinna batua. Taenamo kamma rannuna ia rua iamintu lapong Pesok siagang lapong Buta, nappalak sukkurukmo ri karaeng Allahu Taala nasabak nisare mangkaji panngamaseang poro ampannarrusuki tallasakna ri tompokna anne linoa. Apaji nasidengekmo antama ri timunganna anjo batu lompoa. Nacinikmi tommy parewa battuang kana barang-barang bulaenga, taenamo kamma jaia siagang akrupa-rupanna.

Nakanamo lapong Pesok, "Bajikang punna anne bulaenga nierangi ammoterek ri pakrasanganta sikira-kira akkullea todong nierang."

Appibalimi lapong Buta angkana, "Bajikmi, punna kamma antu pale pak-rappungang ngasemmi sikamma kaminang jaia anggaranna naiamo nierang ammoterek, mingka bajiki niberui ammoterek bateta attawa punna ammote-rekkik sallang ri ballaka.

Nakanamo lapong Pesok, "Anjo parajanjianta riolo, tau addengeka rua bageanna, tau cinika sekre bageanna. Kammami anjo passamaturukanta lekbak laloa."

Nakanamo lapong Buta, "Bajikmi, jari iamo antu passamaturukanga nitakgalak jarrek."

Lekbaki kamma anjo ammoterekmi turuaya naung ri pakrasanganna. Tagannakai sibulang ri aganga massing battumi siagang salamak ri pakrasangan-na. Massing annarrusukmi mange ri ballakna lapong Pesok, nasabak anjorengi la nabage baranna. Naia ri wattu battunamo anjoreng natimbakmi rokok-rokoka lapong Pesok na nakana, sungke tommy rokok-rokoknu lapong Buta na nibage baranga.

Nabagemi lapong Pesok na nakana, "Pilanngeri bajiki sarikbattang! Tawana tau addengeka, tawanainja tau addengeka, tawana tosseng tau accinika, tawana tumattawaya.

Appibalimi lapong Buta angkana, "He, he, ammariko rolong sarikbattang, tena kusakring nakamma antu passamaturukanta, anngapai seng naniak tawana tuttawaya, ingakko, sarikbattang, teako napakabeleng-belengi barang-barang. Tojengi buta matanku, mingka panngukrangingku singlarak kamma mata allo. I lalanna akkana-kana kamma anjo tappa natampiling mami rupan-na lapong Pesok na nampa nakana, "Tawa bajik memang, punna tena bajik bagenak kukocciki liserek matannu pimbali-bali."

Apaji natenamo kamma mallakna lapong Pesok, nappalak popporok ri lapong Buta. Lekbaki nabagemi baranna siagang bajik kamma tong lekbaka napassamaturuki.

14. LAPONG JONGA SIANG LAPONG KURA-KURA

Riolo niak sikayu jonga lombo mammo annganre ri tanngana sekrea parang. Na anjo lapong Jonga tenamo kamma gassinna siagang lakbuna tanrukna. Sikammaji akjappana ri tanngana anjo paranga, tikiring sigappa mami siagang sikayua kura-kura. Ammentemmi lapong Jonga ancini-ciniki lapong Kura-kura gauk-gaukna. Akkanami lapong Jonga ri lapong Kura-kura, E Kura, gassing-gassingi sai batenu giok, tettek-tetteri sai batenu akjappa. Apantu dodonnu nicinik giok siagang siapa tong akkulle nukanre punna kammantu dodonnu giok-giok, siagang siapa tong kanre nukulle nugappa punna kamman-tu leanu giok. Cinissak lompoku, tetterekko giok, siagang gassingku lari. Jari, punna niak kanre sinampek na kugappai. Naia tosseng ikau lekbak ngasempi nalle taua nampamako kau battu. Apa antu kau dodonnu.

Akkanami lapong Kura-kura angkana, "Passammi, nasabak sikamma memang tommy pakkullengu, erokma anngapa punna lekbak kamma mantommi." Nakanamo lapong Jonga, "Gassing-gassing sai kalennu, terak-terassi sai buku-bukunnu, nasabak punna kammaji antu gioknu, kamma tommintu kallassannu." Appibalimi lapong Kura-kura angkana, "Apamo paleng sarikbattang, ia tommy anjo dallekku kugappaya."

Apaji napilak nitua-tuaimo lapong Kura-kura ri lapong Jonga. Na anjo lapong Kura-kura apa-apa napau lapong Jonga simata nabalina, battuang kana simata najawakna. Napilak nitua-tuaimo siagang pilak nituna-tunaimo lapong Kura-kura ri lapong Jonga.

Nakanamo lapong Jonga, "E Kura, teako jai bicarannu! Manna ruako, manna talluko, punna bansanuja antu tena nukulle ngewaka. Niakka pattujunnu ngewaka lumba lari?" Akkanami lapong Kura-kura angkana, "Anngapa na niak paklumba larian nupau, namanna mammo anjo dodongak mingka punna nueraiak, kuewajako lumba lari." Nakanamo lapong Jonga, "Anumi paleng nakilumba lari kamma-kamma anne." Nakanamo lapong Kura-kura, "Ammu-

kopi, sarikbattang passammak rolong ammoterek ri ballakku annganre jai-jai barang kammai apa nakugassing-gassing lari ammuco." Akkanami lapong Jonga angkana, "Apamo paleng nigappa, battuang kana hadiana punna nubetak iareka nakubetako?" Nakanamo lapong Kura-kura, "Ikaumo ampareki, sarikbattang, apa-apa nukana, ia tommo kupinawang." Nakanamo lapong Jonga, "Inai-nai nilumba battu ri baccika sallang muko punna lumba larimak nitai ulunna, erokjako? Nakanamo lapong Kura-kura, "Ba, jarimi, passammak rolong ammoterek ri ballakku."

Apaji nammoterekmo lapong Kura-kura mange ri ballakna, battui mange ri ballakna annarrusuki mange ri pinggawana. Nakana ri pinggawana, "Riwat-tungku sumpaleng akjappa-jappa suluk ri tanngana paranga, niak sikayu jonga tenamo kamma natua-tuaingku, natuna-tunaingku. Niak ngasemmi kana-kana appakasirik-sirika napau. Natuna-tunai mamakik ia, erokkak ngewai natena pakkullengku. Erok tongak naewa aklumba lari na nacinikmi angkana ikatte manna gioka nisawalak tong na ewakik lumba lari."

Nakanamo pinggawana, "Ewai punna naeraiko." Nakanamo lapong Kura-kura, "Antekammami paleng bateku ngewai?" Nakanamo pinggawana, "Am-muko kioki agannu sampulo na nampa nuerang antama ri paranga. Punna battuko antama ri tanngana paranga suroi anjijiriki kalenna tassekre-tassekre, kira-kira tassampulo rappa bellana niak seng tassekre, na ikau anjorengko ri baccika ammantang."

Pammukoangi kammanjo aklampa tojemmi antama ri paranga nalle tom-mi aganna najijirik tassekre-tassekre kamma lekbaka nipauangi ri pinggawana. Lekbaki najijirik niak tommi battu lapong Jonga. Ammarrammi lapong Jonga angkana, "Kemaemako Kura-kura?" Akkanami lapong Kura-kura angkana, "Naikmak anne mae sarikbattang." Nakana seng lapong Jonga, "Anngapai, erokmak ngewak aklumba lari." Appiwalimi lapong Kura-kura, "Kammami anjo kapang manuruk passijanjianta."

Jari, nakanamo lapong Jonga, "Punna kamma antu paleng, bajikmi. Kira-kira kulleji nuangkak bangkennu? Jaikaji lekbak nukanne?" Nakana seng lapong Jonga, "Tena takutainna ulunnu lasso anne alloa." Appiwalimi lapong Kura-kura angkana, "Tena tong nissengi erok kakuasanna Allahu Taala. Nakulle memang kapang tena kukkulle lari nasabak jai dudu kukanre, bassorok duduak, pilak tenamo kukkulle ngangkaki bangkengku, mingka passammi nutai ulungku assalak nupakrupai manuruk passijanjianta."

Apaji na nakanamo lapong Jonga, "Jari, anngapai bajikmakik kapang massing lari." Appiwalimi lapong Kura-kura, "Ikauja antu ia." Punna kamma antu paleng, bajikmi na kimassing lari," kananna lapong Jonga. Assaremi pa-

renta, battuang kana aba-aba lapong Jonga angkana, "Punna kukanamo sekre, rua, tallu massing larimakik." Tasiapai sallona nakutaknammi lapong Kura-kura angkana, "Sadiamako?" Appibali tommy angkana, "Ba, sadiamak sarikbattang."

Apaji nassaremo parenta lapong Jonga angkana, "Pilanngeri bajik-bajik, sekre, rua, tallu! Apaji nalari panrammo lapong Jonga. Attanngangi lari amarrammi angkana, "Kemaemako lapong Kura?" Akkanami Kura-kura niaka ri dallekanna angkana, "Niakkak anrinni mae."

Nakanamo pakmaikna lapong Jonga, "Nalumba lari lasso, rioloi na inake. Nakesoki sena laria. Narapiki sumpaleng tampakna lapong Kura-kura amarrangi seng angkana, "Kemaemako Kura-kura?" Appibali sengi Kura-kura niaka ri dallekanna angkana, "Anrinniak mae, gassingimi mae laria, tenamo takutainna ulunnu, nasabak kulumbako." Apaji nakesoko seng laria lapong Jonga, tenamo kagassinganna nabolik-bolik, napassa kalenna lari. Nakana ri pakmaikna, naballassiak anne lapong Kura-kura punna kammanne. Sikalinna narapik seng napammantangia lapong Kura-kura, akkutaknangi seng lapong Jonga, "Kemaemako Kura-kura?" Amarrangi seng Kura-kura niaka ri dallekanna angkana, "Niakkak anrinni mae." Nakana seng pakmaikna lapong Jonga, "Tena tojeng nakkulle nicapak anne lapong Kura-kura, naballassiak anne." Jari, nakesoki seng laria, tenamo kagassinganna nabolik-bolik. Akbirinna narapik baccika, ammarrangiseng angkana, "Kemaemako Kura-kura?" Appiwali seng angkana, "Anrinniak mae siagang napanaikna limanna aklumpak-lumpak napakamma rannu. Nakanamo lapong Jonga, "Nuballassimak antu sarikbattang, nutai tojemmintu ulungku."

Apaji nasusamo pakmaikna lapong Jonga, lekleng kale-kalenna, naturungi songok, callong lilana, sere mange-mange ta nakkulle naangkak bangkenna. Akkanami angkana, "Tena tojeng palek nakkulle nicapak tassekre-sekrea. Punna kuciniki dodonnu, nusawalakna gioka, tena sikali nantama ri akkalaku angka ikau ansauruklak lari. Nutai tojemmintu ulungku, nusauruk gas-singak, sarikbattang.

15. CARITANA LAPONG PULANDOK SIAGANG LAPONG MACANG

Riolo niak sikayu tedong sannak garrinna siagang rosokna nasabak tena nipassareangi annganre ri sikayua macang, mingka napikkiriki angkanaya tenamo anne tamateku. Jari mangemi andallekang ri laponng Macang na nakana, "Palalomak annganre mannginung i lalanna anne romanga sitaung sallona, teamako gangguak, bajik tommak sallang nukenre nasabak cokmokmak, nasabak punna la nukanreak kamma-kamma anne tena tong nabajik ka tena assingku, rosok sikaliak." Nakanamo laponng Macang, "Punna kamma antu paleng, annganre tojemmak naung sanngennu appalasa, napunna narapikmi sallang sitaung, sigappamakik anrinni ri tampaka pole na kukanreko." Nakanamo laponng Tedong, "Ba, jarimi." Nasabak napikkiriki laponng Tedong angkanaya, punna tena napalaloak annganre, mate memammak anne kamma, napalaloak annganre kulle ijak tallasak sitaung. I lalanna anjo sitaunga antekamma are bateko nakukkulle lappasak battu ri pammanrakinna laponng Macang.

Nibodoi caritaya, narapiki sitaung cokmok tojemmi anjo laponng Tedong, narapik tommy wattu passijanjianna siagang laponng Macang. Jari, ammantammi naung susa mammo pakmaikna. Baklao mallakna nasabak narapiknamo passijanjianna siagang laponng Macang erok nikanre. Anngarrukmi naung sangarruk-ngarrukna silatuk-latuk giginna sanggenna runtung-runtung ngaseng gigi ratena. Iaminjo sabakna natena gigi ratena tedonga.

I lalanna kamma anjo tikring niak mammo malo sikayu pulandok si ampikna. Nakanamo laponng Pulandok, "E laponng Tedong, anngapa nu manngarruk kamma antureng, tenana nusirik-sirik, lomponu na numappirau kamma antureng. Apamo kira-kira napanngarrukang." Nakanamo laponng Tedong, "E Pulandok, ante tommy kamma natena kunngarruk nasabak iamami anne alloa kuttallasak, narapikmi akjalakku." Nakanamo laponng Pulandok, ante kamma nakkulle, caritasai beng nakulanngereki." Appibalimi laponng Tedong angkana,

"Taung riolo nakusijanji lapong Macang angkanaya, palalomak annganre sang-gengku cokmok punna narapikmak sitaung na kucokmok tommo kanremak. Naiami anne alloa na narapiki wattunna. Na antekammami bateku na kukkulle lappasak battu ri pammanrakinna lapong Macang. Erokkek lesserek tena todong na kukkulle nasabak takkala lekbakkak sijanji."

Jari, nakanamo lapong Pulandok, "Kammanne, akkulleko kutulung, ku-boyang akkalak antekamma nakkulle mate lapong Macang, nasabak anjo macanga olok-olok sakkang, tena (ng)kana ikauji lapong Tedong napakamma, inakke bansaku biasa todong naballassi, naparapa-rapa. Jari, kammanne, akkullejako anrumbangi anjo pokok camba lompoa, kammaya ganrang lompona." Apaji namangemo lapong Tedong napakusuk-kusuk batang kalenna ri pokok kayua anjo na nampa nakekkesekek pokokna sanggenna rumbang tojeng anjo pokok kayua. Nakanamo lapong Pulandok, "Ammantammako kau antureng Pulandok akngorok i rawanganna batanna. Iamonjo bawang nutunga akngoroka, teako ammari-mari, niak tongkai macanga tena tongkai." Na anjo lapong Tedong tanrang mallakna ri macanga, apa-apa nakana lapong Pulandok naturuki ngaseng. Tasiapai sallona niak tojemmi battu lapong Macang ammarrang amboyai lapong Tedonga. Annenremmi lapong Tedong sibatu batang kale napakamma mallak. Nakanamo pakmaikna, "Tena tojemmonne tamateku, antekamma tong batena lapong Pulandok lanngewai na kalenna cakdipi na nakke." Na anne sumpaleng lapong Pulandok napikrik antekamma batena nakkulle ngewai lapong Macang siagang akkalakna.

Kammaji akboyana lapong Macang tikring ammarang mami lapong Pulandok angkana, "Pua, anngapa nabajik kamma seng lampaku anne sikalia, talakbusapi macang toaya kukanre, niak seng macang lolo anngerangi kalenna." Apaji natakbangkamo lapong Macang na nakana, "He, inaike? Nampangku allanngerek tau annganre macang. Niakja biasa kulannngerek narampe nenekku riolo, mingka rassaji." Nakanamo lapong Pulandok, "Inakminne rassasa pakammikna romanga." Nakana macanga lalang atina, ia tojemminne kapang nakanaya nenekku riolo." Jari, lari panrammi lapong Macang. Apaji nasikammaja larina, tikring sigappamami Nenek Pattironaik, na nakanamo, "Anngapamako antu Macang nulari kamma natakkokrik-kokrisikmo kale-kalennu, rupannu napakamma katinting siagang anu mannokdok-nokdok. Nakanamo lapong Macang, "Punna erokko tallasak Nenek Pattironaik, lariko nasabak sigappa rassasa pakammikna anne romanga, nakanre ngasemmi macang tuaya kammaya tompa macang loloa, naiaji tallasak laria. Nakanamo Nenek Pattironaik, "Ha, erok tongko kau nipakamallak, erangak nainakke anngewai." Nakanamo lapong Macang, "Punna erokko aklampa, lampamako, inakke mal-

lak sikalimak ammoterek, kujokjokampako tujunna.”

Jari akkanami Nenek Pattironaik, ”Tena cocok punna kammantu batenu, apamo nigaukang punna naattakik, mingka punna niakjako niakja niagang sippalak tangari.” Nakanamo lapong Macang, ”Mallak sikalimak inakke. Antekamma carana, ikau lakbuji bangkennu lari punna nisaurukko, inakkemi sallang inakkemo sallang najakkalak, nakarappuk ulungku, ikau bajikmi sallang nusakring.” Nakanamo, ”Tena, punna tena nakamma Macang anngalleko pas-sokokkok na nupasisikkok ayakku na epanu. Tena kulari. Punna lariak, lari tongko, mateko mate tongak. Tena ta sipagulungku Nenek Pattironaik ka sallo memammak ambojai.”

Nakanamo sumpaleng lapong Macang lalang atinna, ”Punna tena nakuk-lampa anne maknassa tena namate Rassasa pakammikna romanga, natena tong nasannang pakmaikku i lalang anrinni ri romanga, nasabak tena tassibuntulukku sallang ri boko. Napunna sallang sigappa tena tanakanreku.”

Jari, nakanamo lapong Macang, ”Punna kammantu paleng Nenek, bajikmi, mingka akjanjikik teamemangko pilariak. Appanna-panna nasaurukko paleng na nulari, renreng memangak. Nakanmo Nenek Pattironaik, ”Iyo bajikmi.” Apaji nanngallemo passikko na nasikkokang ri battanna Nenek Pattironaik na nampa narenreng. Nakammaji akjappana, pilak ambani tommi pilakakbantuk-bantuk tongi macanga ri boko. Nakanamo lapong Macang, ”Ikaumo akjappa, ikaumo aklampa.” Nakana seng lapong Nenek, ”Tena, akjappamako mae na nucinikkak sipagulung.”

Battui mange anjoreng ri tampakna lapong Pulandok, nicinikmi Nenek Pattironaik anrenreng macang, tikring ammarrammi lapong Pulandok anggak-garak angkana, ”Tojeng-tojeng kodi sipaknu kau Nenek Pattironaik, subanngi inja kutayangko ngapa na nampannu niak. Nampa poleng tuju inrang macanna neneknu, anngapa nasikayuja nuerangangak.”

Jari nakanamo lapong Macang angkana, ”E, kodong mate tojemmak anne, erokjako paleng ampakbayarangak ri inrang Nenek Pattironaik.” Apaji nakjallokmo lapong Macang erok lari. Naanjo tosseng Nenek Pattironaik tena tosseng naerok lari ammoterek, sanggenna ia sibesok-besok ia rua, sisambesambe tommi sipatappasak, sikarakmusuk, sanggenna para mate ia rua.

Lekbaki kamma anjo assulukmi lapong Pulandok angkana, ”Assulukma-ko Tedong, matemi lapong Macang mate tommi Nenek Pattironaik. Sikamma anu nukammallakkanga mate ngasemmi.” Nassuluk tojemmo lapong Tedong battu ri anjo pokok kayu lompoa. Narannu sikalimo siagang attarima kasi tommi ri lapong Pulandok nasabak nibunonamo balinna siagang tena tommo nanjari nikanre.

16. TAU RUAYA SARIKBATTANG

Nakana patannaya carita, riolo, niak rua tau assarikbattang ammantang ri sekrea pakrasangang. Anjo lapong tau assarikbattang, appakaramula ri cakdi-cakdina na nipasikola ri tau toana. Na anjo ia rua taniassengai angkana kere carakdek kere todong bebek, battuang kana massing carakdeki. Kaassengang tommy iarua kacaraddekanna i lalanna anjo kamponga. Mange allo, mange bulang, sanggenna attaung-taung nipiara ri tau toana sanggenna tinggi tommy sikolana, alleang narapik tamma ri sikolana, tau runka tommy.

Niakmo sekre wattu naerokmo tau jaia anngangkak kapala kampong i lalanna anjo pakrasanganga. Eroki niangkak kakanna, nakana tau jaia andikna carakde. La niangkaki andikna, nakana tau jaia kakanna carakdek. Apaji na nipakrappungammo pakkamponga, battuang kana tau jaia, na nampa erok niuji lapong tau rua sarikbattang. Kere-kere sallang kaminang carakdek iamo akjari niangkak akjari kapala kampong i lalanna anjo pakrasanganga.

Na anjo lapong tau rua sarikbattang nipaempomi nitammu-tammu ri tau jaia kammaya tompa ri adaka, na nampamo nikutaknang. Kere-kere kaminang carakdek iamo niangkak akjari kapala kampong. Akkutaknammi kakanna angkana, "Lakkutaknangak andik, inakkeka akkutaknang, ikauka?" Appibalimi andikna angkana, "Ikattermo daeng akkutaknang mange ri nakke." Nakanamo kakanna, "Apa anjo sabakna kitika nagassing kamma aklange, natena tong nakkulle tallang? Appibalimi andikna angkana, "Punna manuruk ri biasaya nipappilajari, anjo kitika kapalaki bulu-bulunna siagang tenana nakekkek karemennana Punna ikatte ri seseta, Daeng, antekamma tosseng?" Nakanamo kakanna, "Punna inakke nikutaknang ri tujunna anne passalaka, anjo sabakna nakkulle kamma erok karaeng. Apa tosseng paeng andik, sabakna pokok kayu niaka attimbo ri tompokna buluka nakukrasak, battuang kana kurang suburuki? Mingka pokok kayu niaka attimbo ri takbinna buluka, battuang kana ri lerenna buluka longkoroki."

Appibalimi andikna angkana, "Anjo sabakna nalongkorok pokok kayu attimboa ri takbinna/lerenna buluka, nakukrasak pokok kayu attimboa ri tompokna buluka, nasabak anjo jannana buttaya ri tompokna buluka lari naungi ri takbinna buluka. Kamma tomminjo sabakna nalongkorok lamung-lamungang niaka ri takbinna buluka. Na ikatte antekamma tossseng panggap-pata, Daeng?" Nakanamo daenna, "Inakke ri panggappaku, anjo erok karaeng."

Akkutaknangi seng kakanna angkana, "Niak inja Andik sekre pakkutak-nangku, apanjo paleng sabakna nattekngkek-teknngerek batu niaka ri biring kassika?" Nibalimi ri andikna angkanaya, "Punna manuruk ri papilajaranta, nasabak anjo batu niaka ri biring kassika lekbakmi nataba bambang natabai seng jeknek. Lekbaki nataba jeknek natabai seng bambang sanggenna attekngkek-teknngerekmo." Nakanamo andikna, "Punna ri seseta ikatte, Daeng, antekamma tosseng?" Nakanamo daenna, "Punna inakke nikutaknang ri anne passalaka, erok karaeng ngaseng."

Aoaji nakana ngasemmo tau jaia angkana, "Anngapai antu bela nappakamma. Memang, ia ngasenna anne niaka erok karaeng ngaseng."

Appibalimi kakanna, "Kammaminjo panggappaku, erok karaeng." Nakanamo tau jaia, "La kukutaknangkik apa sabakna na kikana erok karaeng ri pakkutaknang uru-urua." Nakanamo lapong Daeng, "Kusarekik sekre pakka-larapangang punna nipasimbandingi tedonga siagang kitika, tappue-pue kanukunna, nipisik tompa bulu-bulunna, nagassingangi tedonga lange na kitika."

Nakana seng tau jaia, "Antekamma tosseng pale pappebalinna makarua-ya?" Nakanamo kakanna, "Kusareki sekre pakkalarapangang. Ikatte rupa taua tena niakka nakinnganre battu rawa, mingka anngapai nasimata lakbuangang bulu-bulunna ulua na bulu-bulunna bitisika. Iaminjo tanra erok karaeng."

Nakana seng tau jaia, "Antekamma tosseng pappebalinu ri makatallua?" Nakanamo kakanna, "Passammakik akbonga-bonga nakualleangkik sekre pakkalarapangang ri sekrea baine. Niak antu pakkakkasakna bainea, taniakka nairiki anging, tena tong nabambangi allo, anngapa nakkulle reпрек. Kammaminjo sabakna nakukana erok karaeng."

Akkana ngasemmi tau jaia angkana, "Tau carakdek tojeng anne." Apaji na niangkakmo nipassamaturuki akjari kapala kampong i lalanna anjo pakrasanganga.

I A D I A H

PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

39